

**PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DI PAUD  
KOTA SEMARANG:  
Studi Indoktrinasi, Pendidikan Nilai, dan Pengasuhan Anak**



**Oleh:  
Asef Umar Fakhruddin  
NIM: 19300016096**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
DISERTASI  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Doktor Studi Islam Bidang PAUDI

**YOGYAKARTA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I.  
NIM : 19300016096  
Prodi : Studi Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Apabila di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar, sungguh-sungguh, dan penuh rasa tanggung jawab.

Yogyakarta, 7 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

## PENGESAHAN

Judul Disertasi : PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DI PAUD  
KOTA SEMARANG; Studi Indoktrinasi Pendidikan Nilai, dan  
Pengasuhan Anak  
Ditulis oleh : Asef Umar Fakhruddin  
NIM : 19300016096  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam

**Telah dapat diterima  
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 11 Juli 2023

An. Rektor/  
Ketua Sidang,



**Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag.**  
NIP.: 19721204 199703 1 003



## YUDISIUM

### BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 14 SEPTEMBER 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **ASEF UMAR FAKHRUDDIN** NOMOR INDUK: 19300016096 LAHIR DI LAMONGAN, TANGGAL 23 APRIL 1983,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

**PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\***

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-913.

YOGYAKARTA, 11 JULI 2023

An. REKTOR /  
KETUA SIDANG,



**Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag.**

NIP.: 19721204 199703 1 003

\*\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Asef Umar Fakhruddin (Asef Umar Fakhruddin)  
NIM : 19300016096  
Judul Disertasi : PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DI PAUD KOTA SEMARANG; Studi  
Indoktrinasi Pendidikan Nilai, dan Pengasuhan Anak  
Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag. (Abdul Mustaqim)  
Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, M.Ag., MA., Ph.D. (Ahmad Rafiq)  
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. (Promotor/Penguji) (Nizar Ali)  
2. Prof. Dr. H. Mahmud Arief, M.Ag.. (Promotor/Penguji) (Mahmud Arief)  
3. Dr. R. Rahmy Diana, M.Psi. (Penguji) (Rahmy Diana)  
4. Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag. (Penguji) (Maemonah)  
5. Dr. Muqowim, M.Ag. (Penguji) (Muqowim)  
6. Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si. (Penguji) (Farida Hanum)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Selasa, tanggal 11 Juli 2023/

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Waktu : Pukul WIB. S.d. Selesai  
Hasil / Nilai (IPK) : 3.04  
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,

Ahmad Rafiq, M.Ag., MA., Ph.D.  
NIP.: 19741214 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274)  
557978

email: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id), website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

---

**PENGESAHAN PROMOTOR**

Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag.

(

)

Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

(

)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DI PAUD KOTA SEMARANG:  
Studi Indoktrinasi, Pendidikan Nilai, dan Pengasuhan Anak**

yang ditulis oleh:

Nama : Asef Umar Fakhruddin  
NIM : 19300016096  
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 16 Januari 2023  
Promotor,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DI PAUD KOTA SEMARANG:  
Studi Indoktrinasi, Pendidikan Nilai, dan Pengasuhan Anak**

yang ditulis oleh:

Nama : Asef Umar Fakhruddin  
NIM : 19300016096  
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 8 Desember 2022



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DI PAUD KOTA SEMARANG:  
Studi Indoktrinasi, Pendidikan Nilai, dan Pengasuhan Anak**

yang ditulis oleh:

Nama : Asef Umar Fakhruddin

NIM : 19300016096

Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 1 Desember 2022  
Penguji,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Dr. R. Rachmy Diana, M.Psi.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DI PAUD KOTA SEMARANG:  
Studi Indoktrinasi, Pendidikan Nilai, dan Pengasuhan Anak**

yang ditulis oleh:


Nama : Asef Umar Fakhruddin  
NIM : 19300016096  
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 29 Desember 2022  
Penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Dr. Muqowim, M.Ag.



**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DI PAUD KOTA SEMARANG:  
Studi Indoktrinasi, Pendidikan Nilai, dan Pengasuhan Anak**

yang ditulis oleh:

Nama : Asef Umar Fakhruddin  
NIM : 19300016096  
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 4 Desember 2022  
Penguji,



Dr. Maemonah, M.Ag.

## ABSTRAK

Pengembangan kreativitas anak sangat fundamental bagi anak usia dini karena membuat anak memiliki semangat untuk terus belajar dan berkreasi. Oleh karena itu, kreativitas anak harus mendapatkan perhatian serius dari guru dan orang tua. Indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak bisa menjadi strategi pengembangan kreativitas anak apabila dilakukan dengan benar, tetapi jika tidak, justru bisa menghambat pengembangan kreativitas anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis kegiatan pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang, yang berfokus pada (1) apa saja kegiatan yang dikembangkan di PAUD Kota Semarang yang kemudian menjadi titik pijak pengembangan kreativitas anak; (2) apa bentuk kolaborasi guru dan orang tua sehingga memengaruhi pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang; (3) mengapa indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak dapat memengaruhi dan mengubah praktik pengembangan kreativitas anak; dan (4) bagaimana keberhasilan pengembangan kreativitas anak melalui indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak di PAUD Kota Semarang sehingga tercipta pola baru dalam pengembangan kreativitas anak sehingga ditemukan praktik baik (*best practice*) dan praktik tidak baik (*malapractice*) pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang melalui indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak.

Kajian terhadap penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi berbasis ekologi perkembangan. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kerangka teoretisnya menggunakan konsep pengembangan berbasis *quantum learning*, teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner, perkembangan psikososial anak dari Erik H. Erikson, dan pengasuhan anak dari Diana Baumrind. Data kemudian dianalisis menggunakan metode reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), penarikan kesimpulan, dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

Hasil penelitian ini adalah analisis terhadap empat fokus utama. Pertama, kegiatan pengembangan kreativitas anak yang dilakukan di PAUD Kota Semarang melalui meronce berpola, menyusun *puzzle*, mewarnai gambar, melipat kertas, dan menyusun bangun sederhana, serta program pengembangan kreativitas yang

dilakukan. Kedua, kolaborasi antara guru dan orang tua dilakukan melalui *parenting* maupun komunikasi dan interaksi terbuka antara guru dan orang tua sehingga pengembangan kreativitas anak senantiasa terpantau. Ketiga, indoktrinasi, pendidikan nilai, serta pengasuhan anak memengaruhi pengembangan kreativitas anak, yang itu beriringan dengan sikap yang diajarkan dan dipraktikkan oleh guru dan orang tua, yaitu kemandirian, kepercayaan, dan keberanian bertanya. Peran ini sendiri memiliki keterkaitan satu sama lain. Keempat, keberhasilan pengembangan kreativitas anak melalui indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan di PAUD Kota Semarang terjadi karena guru dan orang tua menyertakan aspek-aspek penting dalam pengembangan kreativitas anak, yaitu indoktrinasi berbasis keteladanan, pendidikan nilai berbasis konsistensi, dan pengasuhan anak berbasis serta perhatian dan kehadiran emosi yang intens, serta kondusivitas lingkungan. Indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak pun tidak hanya menjadi pijakan pengembangan kreativitas, tetapi juga potensi-potensi anak yang lain. Selain itu, berbasis indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak ini, pengembangan kreativitas anak bisa dilakukan dengan mudah.



## ABSTRACT

The development of children's creativity is fundamental for early childhood because it gives children the enthusiasm to continue learning and being creative. Therefore, children's creativity must get serious attention from teachers and parents. Indoctrination, values education, and parenting can be a strategy for developing children's creativity if done correctly, but if not, it can actually hinder the development of children's creativity. This study aims to analyze the development of children's creativity activities in PAUD (Early Childhood Education) Semarang City, which focuses on: (1) what activities were developed in PAUD Semarang City which later became the starting point for the development of children's creativity, (2) what forms of collaboration between teachers and parents influenced the development of children's creativity in PAUD Semarang City, (3) why indoctrination, value education, and parenting can influence and change the practice of developing children's creativity, and (4) how successful is the development of children's creativity through indoctrination, values education, and parenting in PAUD Semarang City so that new patterns are created in developing children's creativity so that best practice and malpractice are discovered in developing children's creativity in PAUD Semarang City through indoctrination, values education, and parenting.

The analysis of this study used qualitative research with a phenomenological approach based on developmental ecology. Data were collected by in-depth interviews, observation, and documentation. The theoretical framework uses the concept of development based on quantum learning, developmental ecological theory from Urie Bronfenbrenner, psychosocial development of children from Erik H. Erikson, and child parenting from Diana Baumrind. The data were then analyzed using data reduction, data display, conclusion drawing and verification methods.

The result of this study is an analysis of the four main focuses. First, the activities for developing children's creativity are carried out at PAUD in Semarang City through assembling patterned objects, assembling puzzles, coloring pictures, folding paper, and composing simple shapes, as well as conducting creativity development programs. Second, collaboration between teachers and parents is carried out through parenting as well as open communication and interaction between teachers and parents so that the development of children's creativity is always monitored. Third, indoctrination, values education, and parenting influence children's creative development, which goes hand in hand with the attitudes taught and practiced by teachers and parents, namely independence, trust, and the courage to ask questions. These roles are related to one another. Fourth, the success of developing children's creativity through indoctrination, value education, and parenting in PAUD Semarang City is caused by the fact that teachers and parents include important aspects in developing children's creativity, namely exemplary-based indoctrination, consistency-based value education, and parenting based on attention and intense presence emotions, as well as the conducive environment. Indoctrination, values education, and child parenting are not only the basis for the development of creativity but also the other potentials of children. In addition, based on indoctrination, value education, and child parenting, the development of children's creativity can be done easily.

## ملخص البحث

يعد تطوير إبداعات الأطفال أمرًا أساسيًا لمرحلة الطفولة المبكرة إذ أنه يجعل الأطفال يتمتعون بالحماسة للتعلم والإبداع. لذلك، يجب أن يحظى إبداع الأطفال باهتمام جاد من قبل المدرسين والوالدين. ويمكن أن يكون التلقين العقائدي وتعليم القيم وتربية الأبناء استراتيجية لتطوير الإبداعات للأطفال إذا تم القيام به بشكل صحيح، ولكن إذا لم يتم ذلك، فيمكن أن يعيق بالفعل تطوير الإبداعات للأطفال.

يهدف هذا البحث إلى تحليل أنشطة تطوير الإبداعات للأطفال في تربية الطفولة المبكرة بمدينة سيمارانج حيث تتركز على: (1) ما هي الأنشطة التي تم تطويرها في تربية الطفولة المبكرة بمدينة سيمارانج والتي أصبحت فيما بعد نقطة البداية لتطوير الإبداعات للأطفال، (2) ما هي أشكال التعاون بين المدرسين والوالدين التي أثرت على تطوير الإبداعات للأطفال في تربية الطفولة المبكرة بمدينة سيمارانج، (3) لماذا يمكن للتلقين العقائدي وتعليم القيم وتربية الأبناء التأثير على ممارسة تطوير الإبداعات للأطفال وتغييرها، و(4) كيف نجح تطوير الإبداعات للأطفال من خلال التلقين العقائدي وتعليم القيم وتربية الأبناء في تربية الطفولة المبكرة بمدينة سيمارانج بحيث يتم إنشاء أنماط جديدة في تطوير الإبداعات للأطفال حتى يتم العثور على أفضل الممارسات وسوء الممارسات في تطوير الإبداعات للأطفال في تربية الطفولة المبكرة بمدينة سيمارانج من خلال التلقين العقائدي وتعليم القيم وتربية الأبناء.

يستخدم هذا البحث بحثًا نوعيًا بالمقاربة الظاهرية القائمة على علم البيئة التطوري. تم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظات والتوثيق.



ويستخدم الإطار النظري مفهوم التطوير القائم على التعلم الكمي، والنظرية البيئية التطويرية من Urie Bronfenbrenner ، والتطور النفسي-الاجتماعي للأطفال من Erik H. Erikson، وتربية الأطفال من Diana Baumrind. ومن ثم تم تحليل البيانات باستخدام طريقة تقليل البيانات وعرضها والاستنتاج والتحقيق.

من نتائج هذا البحث هو التحليل لأربعة محاور رئيسية. أولاً، يتم تنفيذ الأنشطة التطويرية الإبداعية للأطفال في تربية الطفولة المبكرة بمدينة سيما رانج من خلال التزيين المنقوش وترتيب الألغاز وتلوين الصور ولف الأوراق وتأليف الأشكال البسيطة وبرنامج تطوير الإبداعات. وثانياً، يتم التعاون بين المدرسين والوالدين من خلال تربية الأبناء والتواصل والتفاعل المفتوح بين المدرسين والوالدين، بحيث تتم مراقبة تطوير الإبداعات للأطفال دائماً. وثالثاً، يؤثر التلقين العقائدي وتعليم القيم وتربية الأطفال على التطور الإبداعي للأطفال والذي يسير جنباً إلى جنب مع المواقف التي يتم تدريسها وممارستها من قبل المدرسين والوالدين، أي الاستقلال والثقة والشجاعة ل طرح الأسئلة. هذه الأدوار مرتبطة ببعضها البعض. ورابعاً، نجاح تطوير الإبداعات للأطفال من خلال التلقين العقائدي وتعليم القيم وتربية الأبناء في تربية الطفولة المبكرة بمدينة سيما رانج لأن المدرسين والوالدين يدخلون الجوانب المهمة في تطوير الإبداعات للأطفال، وهي التلقين العقائدي القائم على المثالية وتعليم القيم القائم على الاتساق وتربية الأبناء القائمة على الاهتمام والحضور المشاعر الشديدة والبيئة الموصلية. والتلقين العقائدي وتعليم القيم وتربية الأبناء ليست أساساً لتطوير الإبداعات فحسب، بل إمكانات الأطفال الآخرين أيضاً. وإضافة إلى ذلك، يمكن تطوير الإبداعات للأطفال بسهولة استناداً إلى التلقين العقائدي وتعليم القيم وتربية الأطفال.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang memberikan pertolongan dan cahaya-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan disertasi ini. Selawat beserta salam senantiasa tertujam kepada Rasulullah Muhammad, pribadi terindah yang senantiasa berpenyuh cahaya sehingga umatnya memiliki rasa dan pengetahuan meniti jalan yang diajarkannya menuju Allah, Sang Cahaya, Sang Kuasa.

Disertasi ini menganalisis pengembangan kreativitas anak di Kota Semarang, yang indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak juga memiliki peran terhadap pengembangan kreativitas anak tersebut. Disertasi ini menjadi penting karena memandang semua anak sebagai pribadi unggul dan kreatif, yang kreativitas anak ini pun bisa dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan sederhana, seperti meronce, melipat, mewarnai, dan membuat bentuk sederhana. Guru dan orang tua yang memiliki frekuensi yang sama terhadap pengembangan kreativitas anak berbasis indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan melalui kegiatan-kegiatan sederhana tersebut akan senantiasa memberikan perhatian optimum terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Muaranya, anak akan menjadi pribadi kreatif dan siap menjadi penerus estafet kepemimpinan masa depan.

Pengembangan kreativitas anak sangat fundamental bagi anak usia dini. Guru dan orang tua juga melakukan berbagai hal untuk pengembangan kreativitas anak tersebut. Akan tetapi, usaha pengembangan kreativitas tersebut sering berbenturan dengan sikap dan strategi yang membuat pengembangan tidak berjalan secara optimal. Indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak bisa menjadi strategi pengembangan kreativitas anak apabila dilakukan dengan benar, tetapi jika tidak, justru bisa menghambat pengembangan kreativitas anak.

Dasar argumentasi saya tersebut berpijak pada paparan yang terangkum pada setiap bab dalam disertasi ini, yaitu pertama, latar belakang penelitian ini. Di dalamnya menganalisis alasan penelitian dilakukan, yang bermula dari interaksi dan komunikasi saya dengan

para guru dan orang tua anak di PAUD Kota Semarang. Berpijak pada interaksi dan komunikasi tersebut, saya menemukan masalah terhadap pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang. Untuk memperkuat pijakan ini, saya melakukan kajian terhadap penelitian yang sudah pernah dilakukan sehingga penelitian terfokus terhadap pengembangan kreativitas anak, yang itu juga bisa dipengaruhi indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan yang dilakukan.

Kedua, kegiatan pengembangan kreativitas anak yang dilakukan di PAUD Kota Semarang melalui meronce berpola, menyusun *puzzle*, mewarnai gambar, melipat kertas, dan menyusun bangun sederhana merupakan kegiatan sederhana yang dilakukan untuk pengembangan kreativitas anak. Selain itu, program pengembangan yang dipraktikkan menjadi pijakan pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang. Sebelum kegiatan dan program pengembangan dijelaskan, deskripsi lokus penelitian menjadi referensi kajian dan analisis pada bagian ini.

Ketiga, kolaborasi antara guru dan orang tua memberikan kenyamanan kepada anak dan menjadi pijakan pengembangan kreativitas anak. Kolaborasi ini menjadi sangat relevan dan representatif dalam setiap pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang karena anak mendapatkan perhatian, perlindungan, pendampingan, serta pembelajaran yang intens. Intensitas ini membuat anak bahagia dan bersemangat mengeksplorasi potensi, imajinasi, serta pengetahuannya menjadi kreativitas.

Keempat, indoktrinasi, pendidikan nilai, serta pengasuhan anak memiliki peran dalam pengembangan kreativitas anak. Peran tersebut beriringan dengan sikap yang diajarkan dan dipraktikkan oleh guru dan orang tua, yaitu kemandirian, kepercayaan, dan keberanian bertanya. Peran indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak memiliki keterkaitan satu sama lain dalam pengembangan kreativitas anak.

Kelima, keberhasilan pengembangan kreativitas anak melalui indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan di PAUD Kota Semarang. Keberhasilan ini dikarenakan guru dan orang tua

menyertakan aspek-aspek penting dalam pengembangan kreativitas anak tersebut. Aspek yang dimaksud adalah pada indoktrinasi disertakan keteladanan sebagai penguat indoktrinasi. Pada pendidikan nilai, disertakan konsistensi dalam implementasinya. Pendidikan nilai yang dilakukan oleh guru dan orang tua bisa efektif dan berhasil karena diperkokoh dengan konsistensi sebab pendidikan nilai berhubungan dengan proses yang berlangsung. Terakhir, pada pengasuhan disertakan pula kehadiran emosi dan perhatian yang sungguh-sungguh dan intens. Kehadiran emosi dan perhatian yang serius ini membuat anak merasa nyaman, diperhatikan, dan dipercaya sehingga semangat untuk terus belajar dan berkarya.

Keenam, yang terangkum dalam penutup disertasi ini, menjelaskan simpulan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya. Simpulan disertasi ini merangkum semua paparan pada setiap bab, yang sekaligus bisa dijadikan pembaca untuk melakukan analisis lanjutan. Analisis ini bisa kemudian diteruskan menjadi masukan untuk saya untuk perbaikan disertasi ini maupun untuk penelitian berikutnya, yang bisa berfokus pada pengembangan motorik, kognisi, sosial-emosional, kurikulum, manajemen pembelajaran, penguatan pemahaman anak berbasis muatan lokal, atau kecerdasan dan gaya belajar anak usia dini.

### **Beransum Ucapan Terima Kasih**

Disertasi ini bisa selesai karena bimbingan, doa, dan motivasi pribadi-pribadi hebat, baik saat perencanaan penelitian, proses penelitian, maupun saat penelitian disertasi ini, terkhusus kedua orang tua saya: Ibu Sufaiyah dan Bapak Asmin. Tak terwatasi rasa syukur saya atas semua cinta, sayang, perhatian, pendidikan, dan pendampingan yang Ibu dan Bapak tunjukkan kepada saya. Doa, air mata, peluh, dan senyum Ibu dan Bapak menjadi cahaya dan kekuatan untuk saya dalam menapaki kehidupan dan menyapa masa depan. Adanya saya saat ini, khususnya melalui penyelesaian disertasi ini, karena “ada dan kehadiran” Ibu dan Bapak. Tak akan ada aksara dan kosakata yang bisa saya sampaikan untuk “mewujudkan” Ibu dan Bapak di sini, tidak akan ada, tidak akan

mampu. Ibu dan Bapak merupakan pantulan cahaya Allah untuk saya “hidup”.

Beransum terima kasih berikutnya pada kesempatan ini ditujukan kepada pribadi-pribadi hebat yang kebersamai saya dalam belajar dan menyelesaikan disertasi ini. Pribadi-pribadi hebat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana, H. Ahmad Muttaqin, M.A., Ph.D., selaku Wakil Direktur Pascasarjana, Ahmad Rafiq, S.Ag., M.A., Ph.D., selaku Kaprodi S-3, Dr. Munirul Ikhwan, M.A., selaku Sekretaris Prodi S-3, serta semua jajaran dan pihak pengelola Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, khususnya Mbak Intan, yang begitu ikhlas dan utuh dalam membantu memberikan penjelasan maupun informasi teraktual: selama proses perkuliahan sampai penyelesaian disertasi ini. Kepada beliau semua disampaikan terima kasih sangat. Semoga dan saya sangat yakin Gusti Allah membalas kebaikan *panjenengan* semua dengan berlipat-lipat.
2. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. dan Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag. selaku promotor saya, yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memberikan arahan dan koreksi sehingga disertasi ini layak dan selesai. *Panjenengan* berdua sangat banyak memberikan arahan dan pembelajaran sehingga disertasi ini bisa selesai. Semoga *panjenengan* berdua panjang umur sehingga bisa terus memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada semua mahasiswa dan masyarakat dan semoga Allah senantiasa membalas kebaikan *panjenengan* berdua dengan berlipat-lipat.
3. Mas Achid dan Mbak Lala, “orang tua” saya yang sangat banyak mengajarkan keindahan, kebaikan, serta kemanfaatan. Semoga *panjenengan* berdua senantiasa dalam dekapan Gusti Allah serta semua *panjenengan* berdua diberikan umur panjang sehingga bisa selalu memberikan bimbingan kepada saya.

4. Mbah Sagi, Mbah Wakeni, Mbah Mukini, Mbah Wan, K.H. Mushlih Thohari, K.H. Sukadi, K.H. Abdurrahman Syamsuri, K.H. Mudhofir Mu'thi, K.H. Nawawi, K.H. Abdul Hakam Mubarok, Habib Ali al-'Aththas, K.H. Zaenal Arifin Thoha, K.H. Zaini Sholeh, K.H. Anwar Mu'rob, Pak Ratno, M.Pd., Bu Lina Indra Kartika, M.Pd.I., Pak Dr. Herry Mangiri, M.Eng., para guru di TK, SD, MTs, MAK-MA, para dosen di program S-1 dan program S-2, dan para guru yang lain, beliau semua merupakan para guru saya yang tiada pernah bosan mendoakan, mendidik, mengarahkan, mengingatkan, menegur, dan mendampingi saya, serta begitu ikhlas dan sabar kebersamai saya lahir dan batin. Terima kasih ini pasti tak akan bisa membalas keikhlasan dan kebaikan *panjenengan* semua kepada saya.
5. Istri saya: Nurjanah Khusnul Khotimah; kedua anak saya: Mevlana Faza Arfana dan Avicena Rafli Arfana; mertua saya: Bapak Makhwari Ngudiyuwono dan Bu Sumarti; dan kedua adik saya: Shony Munib Effendi dan Luthfi Ghilmanul Wasath. Terima kasih sangat-sangat atas keikhlasan dan kebeningan dalam kebersamai saya. Tiada mampu saya membalas kebaikan *panjenengan* semua. Tiada mampu. Ransuman doa serta penghormatan selalu dari saya untuk *panjenengan* semua.
6. Prof. Dr. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Prof. Dr. Ridwan, M.Ag., dan Prof. Dr. Sulkhan, M.Ag., selaku para Wakil Rektor, serta Prof. Dr. Suwito, M.Ag., selaku Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan izin kepada saya untuk menempuh jenjang S-3 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bu Muji, S.Pd., selaku Kepala RA Al-Muna Semarang, Bu Arin, S.Pd., selaku Kepala TK Khalifah 50 Semarang, Bu Nurun Ni'mah, M.Pd., selaku Kepala TK Pelangi Nusantara Semarang, dan Bu Mukasih, S.Pd., selaku Kepala TK ABA Banyumanik, yang menjadi tempat saya melakukan penelitian,



yang senantiasa membantu dan memberikan informasi dan data sehingga disertai ini bisa selesai. Semoga keikhlasan dan kebaikan *panjenengan* semua dibalas Allah dengan berlipat-lipat.

8. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., Prof. Dr. Amin Abdullah, M.A., Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., Prof. Noorhaidi Hasan, Ph.D., Prof. Dr. Mahmud Arif, Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., Prof. Dr. Sumarni, M.Pd., Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, Prof. Dr. Abdul Munip, M.Ag., Prof. Dr. Marhumah, M.Ag., Dr. Muqowim, M.Ag., Ahmad Rafiq, Ph.D., Dr. Alim Roswanto, Dr. Karwadi, M.Ag., Dr. Zaenal Arifin, M.Ag., Dr. Nurjannah, dan Dr. Maemunah, M.Pd., selaku para pengajar di kelas S-3 PAUDI Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, terima kasih sangat atas ilmu, nilai, dan kebaikan yang ditunjukkan dan didedikasikan kepada saya. Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan *panjenengan* semua dengan berlipat-lipat serta menjaga dan menganugerahkan umur yang panjang dan penuh keberkahan.
9. Terima kasih sangat kepada Kementerian Agama Republik Indonesia, yang melalui Beasiswa Program 5000 Doktor, memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar dan memperbaiki kualitas diri. Semoga Kementerian Agama dan semua pihak yang membidangi Beasiswa Program 5000 Doktor senantiasa dalam naungan Gusti Allah.
10. Teman-teman seperjuangan di kelas S-3 PAUDI: Pak Sapendi, Pak Hamzah, Pak Elfan, Pak Habib, Pak Siroj, Bu Nila, Bu Ulfah, Bu Elly, dan Bu Ria, teman-teman di kelas gabungan KI: Pak Iskarim, Bu Ainun, Pak Zubaedi, Pak Lathif, Pak Fahmi, dan Pak Kholik, serta para mahasiswa pada program Beasiswa 5000 Doktor Kementerian Agama angkatan 2019, maupun semua mahasiswa S-3 Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih sangat atas senyum, kebersamaan, sekaligus pembelajaran yang luar biasa selama ini. Semoga *panjenengan* semua sehat, sukses, serta senantiasa dalam naungan Gusti Allah.

11. Kepada para guru dan kolega yang belum disebutkan, saya juga mohon maaf yang sangat. Pastinya, penghormatan dan ransuman terima kasih senantiasa saya haturkan kepada *panjenengan* semua. Semoga *panjenengan* senantiasa dalam dekapan Gusti Allah.

Akhirnya, saya berharap disertasi sederhana ini bisa memberikan manfaat dan kontribusi untuk dunia pendidikan Islam, pendidikan secara umum, dan masyarakat. Disertasi ini pastinya ada kekurangan. Oleh karena itu, kritik, saran, masukan, dan evaluasi sangat siap saya terima. Lebih lanjut, saya senantiasa berharap dan berdoa semoga disertasi ini bisa menjadi wasilah untuk mendapatkan cahaya Allah dan Rasulullah.

Yogyakarta, 6 Juni 2023

Penulis,  
Asef Umar Fakhruddin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN REKTOR .....</b>	<b>iv</b>
<b>YUDISIUM .....</b>	<b>v</b>
<b>DEWAN PENGUJI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN PROMOTOR.....</b>	<b>vii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xxvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxx</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	16
1. Tujuan Penelitian.....	16
2. Kegunaan Penelitian .....	16
D. Kajian Pustaka .....	16
E. Kerangka Teoretis.....	25
1. Pengembangan Berbasis <i>Quantum Learning</i> .....	25
2. Kreativitas Anak .....	27
3. Teori Ekologi Perkembangan dan Psikososial Anak .....	32
a. Teori Ekologi Perkembangan .....	32
b. Teori Psikososial Anak .....	35
4. Indoktrinasi dan Nilai .....	38
a. Indoktrinasi .....	38
b. Nilai .....	42
5. Teori Pengasuhan Anak dari Diana Baumrind .....	45
F. Metode Penelitian .....	49

	G. Sistematika Pembahasan .....	58
<b>BAB II</b>	<b>KEGIATAN DAN PROGRAM</b>	
	<b>PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK .</b>	<b>59</b>
	A. Deskripsi Lokus Penelitian .....	59
	B. Kegiatan di PAUD Kota Semarang .....	63
	C. Program Pengembangan Kreativitas Anak di PAUD Kota Semarang .....	74
<b>BAB III</b>	<b>KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA</b>	
	<b>DALAM PENGEMBANGAN</b>	
	<b>KREATIVITAS ANAK .....</b>	<b>99</b>
	A. Kolaborasi dan Kenyamanan Anak .....	99
	B. Kolaborasi dan Pijakan Pengembangan Kreativitas Anak .....	116
<b>BAB IV</b>	<b>PERAN INDOKTRINASI, PENDIDIKAN</b>	
	<b>NILAI, DAN PENGASUHAN TERHADAP</b>	
	<b>PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK ..</b>	<b>133</b>
	A. Indoktrinasi, Kreativitas Anak, dan Praktik yang Ditampilkan .....	143
	B. Pendidikan Berbasis Nilai dalam Pengembangan Kreativitas Anak .....	152
	C. Pengasuhan Otoritatif dan Kreativitas Anak ...	171
<b>BAB V</b>	<b>KEBERHASILAN PENGEMBANGAN</b>	
	<b>KREATIVITAS ANAK MELALUI</b>	
	<b>INDOKTRINASI, PENDIDIKAN NILAI,</b>	
	<b>DAN PENGASUHAN .....</b>	<b>197</b>
	A. Kreativitas Anak, Indoktrinasi, dan Semangat Belajar Anak .....	201
	B. Kreativitas Anak, Kegiatan Sederhana, dan Konsistensi Pendidikan Nilai .....	219
	C. Pengembangan Kreativitas, Kegiatan Sederhana, dan Pengasuhan Otoritatif .....	239
	D. Pengembangan Kreativitas Anak dengan Cara Mudah dan Sederhana .....	257

<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>265</b>
	A. Simpulan .....	265
	B. Saran .....	269
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>271</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>304</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Tempat Penelitian di PAUD Kota Semarang Tahun Akademik 2020–2021, 50
- Tabel 1.2 Informan Penelitian, 55
- Tabel 2.1 Distingsi Pembelajaran pada Lokus Penelitian, 97
- Tabel 3.1 Peta Konsep Pengembangan Kreativitas Anak Berbasis Kolaborasi (di Sekolah dan di Rumah), 131
- Tabel 4.1 Peta Konsep Peran Indoktrinasi terhadap Pengembangan Kreativitas Anak, 152
- Tabel 4.2 Peta Konsep Peran Pengasuhan terhadap Pengembangan Kreativitas Anak, 195
- Tabel 5.1 Keberhasilan Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Indoktrinasi, 218
- Tabel 5.2 Peta Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Pendidikan Nilai, 232
- Tabel 5.3 Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Pengasuhan, 256

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Relasi Konseptual Penelitian, 25
- Gambar 1.2 Peta Penelitian di antara Penelitian sebelumnya, 49
- Gambar 1.3 Proses Observasi Penelitian, 54
- Gambar 2.1 Contoh Kegiatan Sederhana yang Diajarkan oleh Guru untuk Pengembangan Kreativitas Anak, 65
- Gambar 2.2 Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Meronce, 75
- Gambar 2.3 Kegiatan Membuat Bangun Sederhana di TK Pelangi Nusantara, 78
- Gambar 2.4 Kegiatan *Parenting* untuk Memperkuat Pengetahuan Orang Tua dalam Mendidik Anak, 80
- Gambar 2.5 Kegiatan Mewarnai, 82
- Gambar 2.6 Kegiatan Menyusun Puzzle, 90
- Gambar 3.1 Kolaborasi Guru dan Orang Tua Mendukung Proses Pembelajaran dan Pengembangan Kreativitas Anak, 116
- Gambar 4.1 Peta Konsep Pendidikan Nilai untuk Pengembangan Kreativitas Anak, 171
- Gambar 5.1 Keterhubungan Pendidikan Nilai dan Pengembangan Kreativitas Anak, 239
- Gambar 5.2 Ghanim Al-Muftah sedang Berolahraga dengan Keterbatasannya, 260

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Anak perlu diberikan ruang dan kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya. Apa yang diperoleh, dipelajari, dan dipahami anak dijadikan referensinya dalam berpikir dan bersikap. Anak pun menegosiasikan apa yang diperoleh dan dipahaminya itu ketika berinteraksi dengan siapa pun, khususnya orang tua dan gurunya. Apa yang dilakukan oleh anak itu sebagai salah satu caranya mencari tahu dan sekaligus mengembangkan kreativitasnya. Rasa ingin tahu yang besar pada diri anak membuatnya bersemangat untuk belajar.

Merujuk pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014<sup>1</sup> bahwa aspek perkembangan bagi anak usia dini mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, seharusnya pengembangan kreativitas anak juga menyentuh aspek-aspek tersebut. Selain itu, merujuk Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022<sup>2</sup> tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, khususnya pada Pasal 4 ayat 4 (e), disebutkan bahwa deskripsi perkembangan anak adalah, “Memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan/atau karya yang dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni serta keterampilan motorik halus dan kasarnya”. Oleh karena itu,

---

<sup>1</sup> Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menegaskan bahwa standar PAUD terdiri atas standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.

<sup>2</sup> Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Secara prinsip, terdapat keselarasan antara Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 dalam memandang kreativitas anak usia dini.

pengembangan kreativitas anak merupakan aspek yang sangat mendasar dalam pendidikan anak usia dini.

Aspek-aspek tersebut di atas merupakan tugas guru dan orang tua anak. Kolaborasi guru dan orang tua memberikan pengaruh terhadap pengembangan kreativitas anak. Apa yang dihadapi dan diterima anak ketika berinteraksi dengan guru, orang tua, dan teman sepermainannya akan menjadi referensinya dalam berpikir dan bersikap. Meski demikian, pengembangan kreativitas anak acap bertemu dengan indoktrinasi, nilai yang dianut dan diajarkan, serta bagaimana pengasuhan diberikan, baik di sekolah maupun di rumah.

Pada lembaga PAUD di Kota Semarang,<sup>3</sup> pengembangan kreativitas anak dititikberatkan sesuai aspek-aspek dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Hal ini dilakukan agar kreativitas anak berkembang pada semua lini dan aspek. Aspek kreativitas dalam berbicara dan berkomunikasi maupun kreativitas dalam membuat hasil karya dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain juga mendapatkan perhatian yang intens pada keempat PAUD di Kota Semarang ini. Pengembangan kreativitas dilakukan melalui kegiatan bermain, seperti melalui kegiatan meronce, mewarnai, dan menyusun bangun sederhana. Selain itu, kolaborasi guru dan orang tua juga mendapatkan perhatian karena melalui kolaborasi ini, pengembangan kreativitas anak dilakukan.

Pengembangan kreativitas merupakan proses yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas tertentu. Pengembangan dilakukan dengan berbagai cara, metode, dan pendekatan. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sederhana yang dilakukan oleh guru dan orang tua sehingga membuat anak semangat belajar dan mengembangkan kreativitasnya. Pengembangan kreativitas yang dilakukan tersebut juga makin membuat anak memiliki kemauan dan kemandirian untuk berkreasi.

---

<sup>3</sup> Lembaga PAUD di Kota Semarang yang peneliti maksud adalah RA Al-Muna, TK ABA 39 Banyumanik, TK Khalifah 50, dan TK Pelangi Nusantara Semarang.

Pengembangan kreativitas anak yang tidak didukung dengan partisipasi guru dan orang tua membuat anak tidak antusias belajar sehingga pengembangan kreativitas juga tidak bisa berkembang. Di PAUD Kota Semarang, guru dan orang tua kebersamai setiap kegiatan anak. Namun, terdapat beberapa tindakan yang perlu mendapatkan perhatian. Tindakan tersebut adalah dipraktikkannya indoktrinasi yang kurang diperkuat dengan keteladanan, pendidikan nilai yang kurang diperkuat dengan konsistensi, serta pengasuhan yang kurang memberikan perhatian dan kehadiran intens.

Guru dan orang tua yang memberikan arahan kepada anak yang tidak dibarengi dengan keteladanan membuat anak merasa tidak dihargai. Arahan yang diberikan tersebut merupakan bentuk indoktrinasi sehingga agar arahan tersebut memberikan pengaruh, perlu adanya keteladanan. Pendidikan berbasis nilai-nilai positif yang hanya diajarkan atau diberikan yang tidak ada konsistensi dari guru dan orang tua membuat anak antipati sekaligus bingung. Pendidikan nilai yang tidak diimbangi dengan konsistensi justru memberikan dampak tidak baik terhadap emosi anak. Pengasuhan yang diberikan, baik ketika di sekolah maupun saat di rumah, tidak dibarengi dengan perhatian dan kehadiran yang intens maka pengasuhan tersebut tidak memberikan manfaat bagi anak.<sup>4</sup>

Di antara contoh indoktrinasi yang kurang keteladanan, pendidikan nilai yang tidak konsisten, dan pengasuhan yang kurang adanya kehadiran yang intens adalah guru dan orang tua memberikan arahan agar anak minum sambil duduk, misalnya, tetapi pada kesempatan yang lain justru minum sambil berdiri; guru dan orang tua mengajarkan agar anak berkata sopan, tetapi pada lain waktu justru guru dan orang tua berkata kasar; serta guru dan orang tua mendampingi anak ketika belajar, tetapi justru kurang fokus karena sambil mengerjakan pekerjaan yang lain maupun mengoperasikan

---

<sup>4</sup> Informasi ini peneliti dapatkan ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi awal pada keempat RA-TK tersebut. Wawancara dan observasi peneliti lakukan pada 5–6 September 2020. Wawancara dilakukan kepada masing-masing kepala sekolah.

*smartphone*. Semua contoh ini membuat anak merasa tidak dihiraukan.

Kreativitas anak berhubungan dengan pembelajaran serta interaksi anak dengan orang-orang terdekatnya sehingga kehadiran guru dan orang tua yang ditopang dengan kondusivitas lingkungan sangat penting. Pengembangan kreativitas dapat dilakukan apabila anak nyaman dan bahagia serta diberikan ruang eksplorasi dan pendampingan. Secara elementer, PAUD Kota Semarang sudah memberikan kesempatan dan pendampingan itu dan itu dilakukan agar pengembangan kreativitas anak bisa terus dilakukan.

TK Pelangi Nusantara merupakan TK yang berada di bawah naungan Indonesia Heritage Foundation (IHF) Indonesia yang berfokus pada pendidikan karakter. Pengembangan kreativitas anak di TK Pelangi Nusantara dilakukan pada setiap yang diberikan serta dilekatkan pada program pendidikan karakter yang merupakan karakteristik TK ini. Kesempatan yang diberikan memberikan motivasi kepada anak untuk terus belajar, berkreasi, dan berekspresi. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas di TK Pelangi Nusantara juga sekaligus pendidikan karakter kepada anak.

Model pembelajaran di TK Pelangi Nusantara yang menerapkan model pendidikan PHBK (pendidikan holistik berbasis karakter) yang diadopsi secara langsung dari Indonesian Heritage Foundation Jakarta,<sup>5</sup> yaitu model pembelajaran pendidikan karakter yang dalam penerapannya menggunakan metode *knowing-reasoning-feeling* dan *acting-reasoning-feeling*, membuat anak tidak hanya sekadar mengajarkan pemahaman tentang karakter (ranah kognitif), tetapi juga menyentuh ranah *feeling* (perasaan) dikuatkan dengan teknik akting (praktik langsung) serta dikuatkan dengan metode afirmasi. Model ini sangat mendukung pengembangan kreativitas anak.

TK Khalifah 50 Semarang merupakan *franchise* yang berada di bawah kontrol *entrepreneur* Ippo Santosa yang memfokuskan pada pengembangan jiwa kemandirian pada anak usia dini. Pengembangan

---

<sup>5</sup> Informasi dari Bu Nn, Kepala TK Pelangi Nusantara. Wawancara dilakukan tanggal 5 September 2020.

keaktivitas di TK Khalifah 50 ini juga dilakukan bersama dan dalam proses pembelajaran. Program-program kegiatan di TK Khalifah 50 seperti *half day school* (konsep setengah hari dengan nilai islami, modern, dan kreatif), *kid friendly* atau sekolah ramah anak, *course facility* atau permainan menggunakan sentra, *field trip* atau kegiatan langsung di ruang terbuka, dan *games* memudahkan pengembangan kreativitas anak.

RA Al-Muna merupakan sekolah di bawah naungan organisasi sosial-keagamaan NU dan merupakan sekolah unggulan. Model pembelajaran yang digunakan di RA Al-Muna menggunakan sentra dengan pendekatan STEAM melalui media *loose part*. Selain itu, program-program kegiatannya adalah pengenalan dasar keagamaan dengan nyaman, eksplorasi lingkungan, *simple science*, pengenalan logika, *gymnastic*, dan *block center*. Model pembelajaran dan program kegiatan tersebut memberikan kesempatan sekaligus apresiasi kepada anak. Kegiatan bermain dan belajar yang dipraktikkan di RA Al-Muna ini menjadi modal pengembangan kreativitas anak.

TK ABA 39 Banyumanik merupakan instansi di bawah naungan organisasi sosial-keagamaan Muhammadiyah dan juga merupakan salah satu sekolah unggulan. Model pembelajaran yang digunakan di TK ABA 39 Banyumanik adalah model sentra dengan kurikulum kombinasi antara kurikulum Kemdikbud dan kurikulum Muhammadiyah. Program-program kegiatannya adalah bela diri Tapak Suci, berenang, bahasa Inggris dasar, drum band, dan mewarnai. Selain itu, juga membuka layanan pendidikan inklusi, yang tidak semua sekolah di sekitarnya membuka layanan ini dan juga tidak semua sekolah “umum” bersedia menerima anak dengan kebutuhan khusus ini. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi dasar pengembangan kreativitas anak di TK ABA 39 Banyumanik. Layanan pendidikan inklusi juga menjadi pijakan pengembangan kreativitas anak dan itu melalui konstruksi pendidikan nilai maupun pengasuhan.

Deskripsi singkat tersebut sekaligus menjadi alasan peneliti menjadikan RA-TK di atas sebagai tempat penelitian dengan karakteristiknya masing-masing. Hal ini ditambah dengan tindakan berupa dipraktikkannya indoktrinasi yang kurang diperkuat dengan



keteladanan, pendidikan nilai yang kurang diperkuat dengan konsistensi, serta pengasuhan yang kurang diimbangi perhatian dan kehadiran yang intens. Dinamika dan fenomena terhadap keempat PAUD di Kota Semarang ini menjadi titik pijakan penelitian berbasis pengembangan kreativitas anak.

Lebih lanjut, berpijak pada interaksi dan wawancara awal peneliti dengan para orang tua serta guru, peneliti menemukan bahwa indoktrinasi, pendidikan nilai, serta pola pengasuhan yang dilakukan berperan dalam proses pengembangan kreativitas anak. Perbedaan karakter institusi pada keempat instansi ini saja yang nuansa berbeda dalam pengembangan kreativitas anak, khususnya yang berhubungan dengan indoktrinasi, pendidikan nilai yang diberikan dan diajarkan, serta pola pengasuhannya.

Pada wawancara peneliti berikutnya,<sup>6</sup> peneliti mendapatkan informasi bahwa pendampingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah sudah maksimal sebagaimana yang dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi pergaulan anak membuat anak memiliki referensi lain terhadap perilakunya. Pada titik ini, telah terjadi proses indoktrinasi dan pendidikan nilai untuk anak. Adapun pola pengasuhan yang diberikan oleh guru dan orang tua digunakan anak untuk memaknai apa yang dilakukannya bersama teman sepermainannya tersebut.

Pada KBBI, kreativitas berhubungan dengan kemampuan menciptakan atau menghasilkan karya. Berpijak hal ini, apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua sudah sesuai, tetapi interaksi dan pergaulan anak dengan teman sebayanya memberikan warna terhadap proses pengembangan kreativitasnya. Perhatian yang diberikan oleh guru dan orang tua mendukung pengembangan kreativitas anak;<sup>7</sup> indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan yang diberikan bisa memperkuat atau memperlemah pengembangan kreativitas itu.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bu Mj (Kepala RA Al-Muna), Bu Mks (Kepala TK ABA 39 Banyumanik), Bu Pj (Kepala TK Khalifah 50), dan Bu Nn (Kepala TK Pelangi Nusantara) pada 5–6 September 2020. Wawancara juga peneliti lakukan dengan perwakilan orang tua anak, yang sekaligus merupakan ketua paguyuban orang tua pada keempat PAUD.

<sup>7</sup> Anik Pamilu, *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: Citra Media, 2007).



Selama pengamatan peneliti sebagai dosen dan pemerhati pendidikan anak usia dini, pengembangan kreativitas anak memang belum optimum, apalagi jika merujuk pada prinsip kreativitas adalah “melihat dan mendengar yang dilihat dan didengar orang lain, tetapi melakukan yang tidak dilakukan oleh orang lain.”<sup>8</sup> Pendampingan dan pembelajaran yang diberikan oleh guru dan orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kreativitas anak. Ketika anak tertekan dan tidak nyaman, daya kreasinya akan ikut memudar.

Guru dan orang tua yang tidak memberikan ruang kreasi kepada anak mengakibatkan kreativitas anak tidak berkembang maksimal, padahal kreativitas ini sangat fundamental<sup>9</sup> karena berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Kreativitas bagi anak usia dini merupakan jati dirinya karena anak usia dini memang memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa. Berpijak dari rasa ingin tahu ini, anak akan melakukan elaborasi terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Rasa ingin tahu atau *curiosity* ini lantas diwujudkan oleh anak dalam bentuk kreasi kata, cara berpikir dan berkomunikasi, maupun dalam tindakan. Lebih lanjut, kreativitas yang diaktualisasikan oleh anak usia dini paling mudah dilakukan melalui kegiatan bermain. Pada keempat PAUD di Kota Semarang, kegiatan bermain dijadikan sebagai strategi pembelajaran karena memang dunia anak adalah dunia bermain.<sup>10</sup> Kegiatan bermain<sup>11</sup> memberikan

---

<sup>8</sup> Tema ini peneliti sampaikan dalam sebuah seminar berjudul “Menumbuhkan Kreativitas Orangtua dan Guru”, yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang, 9 Juli 2020. Pada seminar ini, hampir semua peserta seminar yang berjumlah 120 orang tua dan guru berkesimpulan bahwa mereka belum “memberikan” ruang maksimal kepada anak untuk mengembangkan kreativitasnya.

<sup>9</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 77.

<sup>10</sup> Wawancara Bu Mj (Kepala RA Al-Muna), Bu Mks (Kepala TK ABA 39 Banyumanik), Bu Pj (Kepala TK Khalifah 50), dan Bu Nn (Kepala TK Pelangi Nusantara) pada 5–6 September 2020.

<sup>11</sup> Johann Christoph Arnold, *Their Name Is Today: Reclaiming Childhood in a Hostile World* (New York: Plough Publishing House, 2014)

impuls bagi anak usia dini dalam membaca dan memaknai realitas yang ada di sekelilingnya.

Kreativitas anak perlu dirangsang sejak dini<sup>12</sup> dan sikap guru dan orang tua sangat berperan di sini. Apabila guru dan orang tua tidak memberikan persepsi dan respons positif, kreativitas anak tidak akan berkembang maksimal.<sup>13</sup> Guru dan orang tua berkewajiban untuk memberikan yang terbaik untuk anak, seperti tidak hanya memerintah anak, tetapi juga seharusnya memahami dunia anak<sup>14</sup> serta bagaimana anak berusaha mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya.

Apa yang terjadi di lingkungan secara teratur akan memengaruhi respons dan sikap guru dan orang tua dalam mendidik anak. Pola ini juga berhubungan dengan perkembangan teknologi, komunikasi, interaksi, serta respons dan sikap masyarakat. Pola ini pun membentuk pola konsumerisme. Selanjutnya, konsumerisme ini mewujud dalam sikap, pola pikir, maupun respons yang dipilih. Parahnya lagi, konsumerisme ini telah menjadi kultur yang tidak disadari,<sup>15</sup> yang kemudian menyapa guru dan orang tua dan akhirnya justru sibuk pada citra diri.

Apabila memperhatikan realitas pendidikan maupun sosial, akan terlihat bahwa tidak sedikit sekolah, guru, maupun orang tua lebih fokus pada pengakuan dan citra, misalnya anaknya disebut pintar, hebat, atau cerdas. Akan tetapi, pada saat yang sama, tidak ada fokus terhadap karakter positif atau nilai yang dimiliki, seperti jujur, ramah, dan suka menolong teman. Dinamika seperti ini disebut Baudrillard<sup>16</sup> dengan dikalahkannya esensi oleh simbol dan citra.

---

<sup>12</sup> Balandina Debeturu dan Lanny Wijayaningsih, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Magic Puffer Ball," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 3 (2019): 239.

<sup>13</sup> Elihami dan Ekawati, "Persepsi Revolusi Mental Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020): 28.

<sup>14</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, "Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA* 1, no. 1 (2013): 26.

<sup>15</sup> Steven Miles, *Consumerism as a Way of Life* (London: SAGE Publications, 2006), 2.

<sup>16</sup> Jean Baudrillard, *The Consumer Society Myths and Structures* (London: SAGE Publications, 1998), 32.

Oleh karena itu, pendidikan bagi anak usia dini perlu memperhatikan kreasi yang ditampilkan oleh anak. Pada saat yang sama, guru dan orang tua juga tidak perlu terlalu memperhatikan citra dan persepsi masyarakat.<sup>17</sup> Pasalnya, semua orang memiliki persepsi masing-masing. Titik pijak yang harus diperhatikan adalah memberikan yang terbaik bagi anak usia dini. Jadi, guru dan orang tua harus memberikan pengasuhan yang baik, seperti pengasuhan demokratis dan otoritatif<sup>18</sup> dan ruang eksplorasi terhadap kreativitas anak.

Proses pembelajaran dan pengembangan kreativitas anak harus dilakukan konsisten, baik oleh guru maupun orang tua, sehingga anak pun *enjoy* atau nyaman dalam belajar.<sup>19</sup> Apabila guru dan orang tua hanya menuntut atau memerintah ini dan itu kepada anak tanpa memperhatikan kondisi anak, anak justru berpotensi melakukan perlawanan. Pola indoktrinatif seperti ini membuat anak menjadi pribadi yang inferior. Lebih lanjut, indoktrinasi yang dilakukan akan membuat anak terpenjara daya nalarnya sehingga anak menjadi terpenjara dan tidak bisa maksimal mengembangkan kreativitasnya.

Proses indoktrinasi memberikan kesan bahwa anak usia dini adalah botol atau kertas kosong yang bisa diisi seenaknya. Persepsi ini tentu saja salah. Pasalnya, anak usia dini memiliki potensi yang luar biasa. Selama ini, ada pemahaman bahwa pendidikan adalah hanya bermakna *transfer of knowledge*, padahal sejatinya pendidikan adalah

---

<sup>17</sup> Tidak sedikit guru dan orang tua terpengaruh dengan persepsi dan asumsi masyarakat umum, seperti tentang pembelajaran terbaik maupun gaji atau tunjangan yang diterima oleh guru. Persepsi ini memengaruhi kinerja guru maupun penyikapannya terhadap anak. Guru menjadi kurang fokus dan orang tua menyangsikan proses pembelajaran yang dilakukan para guru di sekolah sehingga juga kurang antusias memberikan pendampingan ketika anak di rumah. Informasi ini peneliti dapatkan pada wawancara 5–6 September 2020 kepada para kepala sekolah.

<sup>18</sup> Barkah Lestari, “Upaya Orang Tua dalam Pengembangan Kreativitas Anak,” *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 3, no. 1 (2006): 23.

<sup>19</sup> Wawancara Bu Mj (Kepala RA Al-Muna), Bu Mks (Kepala TK ABA 39 Banyumanik), Bu Pj (Kepala TK Khalifah 50), dan Bu Nn (Kepala TK Pelangi Nusantara) pada 5–6 September 2020.

*transfer of value*.<sup>20</sup> Oleh karena itu, materi yang tidak dibarengi dengan penjelasan atau nilai yang terkandung di dalamnya akan menyebabkan anak berpikir jangka pendek.

Indoktrinasi membuat daya kreasi anak menjadi tumpul sehingga menyebabkan anak tidak memiliki semangat untuk belajar. Indoktrinasi yang dilakukan juga berpotensi melahirkan sudut pandang yang sempit. Muaranya, potensi anak tidak maksimal perkembangannya. Indoktrinasi juga menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Anak usia dini yang sering disebut merupakan anak dengan periode *golden age* justru akhirnya menjadi pribadi murung dan cenderung tidak aktif.

Di lembaga PAUD Kota Semarang, pengembangan kreativitas dilakukan secara simultan dan sistematis. Para guru juga memberikan edukasi kepada para orang tua anak tentang bagaimana mengembangkan kreativitas anak saat di rumah. Kegiatan *parenting*<sup>21</sup> pun rutin dilakukan di keempat RA-TK ini. Orang tua yang sudah mendapatkan informasi dari kegiatan *parenting* ini juga berusaha memberikan yang terbaik untuk anak. Akan tetapi, ketika anak pulang sekolah dan bersosialisasi dengan teman-temannya, apa yang sudah diberikan atau diajarkan oleh guru dan orang tua sering kali tidak “dilupakan” oleh anak. Hal ini karena indoktrinasi yang secara tidak langsung diperoleh anak ketika berinteraksi dengan teman-temannya.

Pendidikan nilai yang memiliki tujuan mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak dan sudah diajarkan oleh guru dan orang tua juga “berhadapan” dengan fakta bahwa interaksi anak dengan teman sebayanya juga memiliki peran dalam asupan nilai yang diserap anak. Interaksi anak dengan teman-teman sebayanya ini bahkan sering “mengalahkan” pendidikan nilai yang sudah diberikan atau diajarkan

---

<sup>20</sup> Asef Umar Fakhruddin, “Penguatan Pembelajaran Melalui *Value Based Education*,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2018): 37–50.

<sup>21</sup> Kegiatan *parenting* merupakan kegiatan yang diadakan secara terjadwal, ada yang tiap 2 (dua) minggu sekali dan ada juga yang tiap 1 (satu) bulan sekali, dengan mengundang semua orang tua anak ke sekolah. Kegiatan ini bertujuan agar para orang tua memberikan frekuensi yang sama dalam mendidik anak saat di rumah.

oleh guru dan orang tua, meski guru dan orang tua sudah berkolaborasi melalui kegiatan *parenting*.<sup>22</sup>

Pendidikan nilai diharapkan mampu memberikan manfaat yang mendasar dan fundamental<sup>23</sup> bagi perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Hal ini karena pendidikan nilai, salah satunya, memberikan respons terhadap kerja sama yang dilakukan. Dialog<sup>24</sup> yang menjadi bagian integral dari kerja sama akan membuat anak semangat untuk terus mengeksplorasi diri dan kualitasnya. Alhasil, anak-anak akan berkembang menjadi pribadi yang baik dan dengan nilai-nilai positif. Akan tetapi, apabila kerja sama, dialog, dan keseriusan mendidik anak tidak terjalin, pengembangan kreativitas anak tidak bisa terwujud.

Dengan demikian, pendidikan nilai sejatinya memiliki tujuan yang baik, meskipun tetap harus diimbangi dengan keteladanan dan konsistensi. Di keempat RA-TK yang ada di Kota Semarang ini, hal itu sudah dilakukan. Para orang tua juga sudah melakukan dengan baik saat di rumah. Akan tetapi, pola ini kemudian berhadapan dengan interaksi anak pada saat di lingkungan sosialnya: ketika berinteraksi dengan orang lain dan teman-teman sepermainannya. Pengaruh teman sepermainan ini kemudian membuat pihak sekolah dan guru harus mengubah pendekatan maupun strateginya ketika mendidik anak.

Pendidikan nilai membutuhkan konsistensi dan keteladanan. Apabila hanya berupa perintah yang tidak dibarengi konsistensi, pendidikan nilai tidak akan efektif dan tentu saja melahirkan ketidaknyamanan. Lebih lanjut, kenyamanan yang dirasakan oleh anak ini membuat anak bisa mengembangkan segenap

---

<sup>22</sup> Keempat sekolah pada penelitian ini memiliki kegiatan *parenting* rutin. Ada yang dilakukan sebulan sekali dan ada yang dua bulan sekali. Kegiatan *parenting* ini bertujuan agar guru dan orang tua memiliki persamaan frekuensi tentang bagaimana mendidik anak di rumah maupun di sekolah.

<sup>23</sup> Terence Lovat dkk., "The Impact of Values Education on School Ambience and Academic Diligence," *International Journal of Educational Research* 50, no. 3 (2011): 169.

<sup>24</sup> A. Mangen dkk., "Shared, Dialogue-Based Reading with Books vs Tablets in Early Childhood Education and Care: Protocol for a Mixed-Methods Intervention Study," *International Journal of Educational Research* 97 (2019): 88.

kecerdasannya.<sup>25</sup> Kreativitas anak juga berkembang dengan mudah dan berkesinambungan.

Pendidikan nilai yang hanya berupa jargon justru membuat anak memberikan penilaian bahwa itu tidak baik karena tidak sesuai dengan perbuatan. Pendidikan nilai yang berhasil adalah yang ini diberikan dengan keteladanan dan konsistensi. Pasalnya, tidak jarang guru atau orang tua mengatakan bahwa ini baik atau ini tidak baik, tetapi tanpa memberikan penjelasan. Ketika anak menanyakan alasan pernyataan tersebut, guru dan orang tua juga pernah tidak memberikan jawaban yang memuaskan dahaga ingin tahu anak. Pola seperti ini akan mempersempit langkah anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Anak harus diajarkan dan dikenalkan dengan cahaya atau hikmah yang terkandung di mana pun dan kapan pun<sup>26</sup> karena dari situ anak bisa memberikan penilaian dan ini akan menjadi pijakannya dalam berinteraksi.

Kreativitas anak bisa berkembang apabila kondisi anak nyaman. Pendidikan nilai yang disertai keteladanan dan konsistensi akan membuat anak nyaman, yang kemudian membuat pengembangan kreativitas anak berkembang. Di empat PAUD Kota Semarang yang menjadi fokus penelitian ini, anak dikondisikan agar nyaman<sup>27</sup> agar proses pendidikan nilai bisa berjalan dengan optimal. Pendidikan nilai yang diberikan pun berbalut keteladanan dan konsistensi. Alhasil, anak bisa maksimal mengembangkan kreativitasnya.

Pendidikan nilai juga bisa dilakukan dengan banyak cara dan ini bisa dilakukan oleh guru dan orang tua, salah satunya melalui

---

<sup>25</sup> Howard Gardner menyatakan bahwa semua anak memiliki banyak kecerdasan. Ada anak yang memiliki kecerdasan alam (*natural intelligence*), kecerdasan musik (*musical intelligence*), kecerdasan logika-matematika (*logical-mathematic intelligence*), dan kecerdasan-kecerdasan yang lain. Menurutnya, kecerdasan bisa berkembang maksimal apabila berada dalam kondisi nyaman, bahagia, dan penuh semangat. Lihat dalam Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* (New York: Basic Book, 1993).

<sup>26</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Memetik Cahaya Tuhan: Pesan-Pesan Tuhan untuk Kehidupan* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), 1.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bu Mj (Kepala RA Al-Muna), Bu Mks (Kepala TK ABA 39 Banyumanik), Bu Pj (Kepala TK Khalifah 50), dan Bu Nn (Kepala TK Pelangi Nusantara) pada 5–6 September 2020.



permainan. Melalui pendidikan nilai yang dikemas dalam bermain ini, bisa menjadi pijakan dalam penguatan kreativitas anak.<sup>28</sup> Kegiatan bermain atau permainan ini pun bisa dilakukan di sekolah dengan guru atau di rumah dengan orang tua. Dengan kata lain, pendidikan nilai ini bisa dilakukan di mana pun, yang ini juga bisa menjadi titik pijak pengembangan kreativitas anak.

Kreativitas anak juga bisa dikembangkan melalui pengasuhan yang baik. Pengasuhan ini dilakukan di sekolah dan di rumah. Apabila pengasuhan hanya dilakukan di rumah atau sekolah saja, hasilnya tidak akan maksimal. Guru yang setelah mengajar di sekolah kemudian lepas tangan dan menyerahkan sepenuhnya proses pengasuhan kepada orang tua tentu tidak dapat dibenarkan. Pun demikian dengan orang tua yang hanya “terima jadi” dari sekolah atau guru saja.

Keempat PAUD di Kota Semarang pada penelitian ini menjadikan momen sebelum anak-anak pulang sebagai refleksi proses pembelajaran. Para guru berdialog dengan anak dan saling mengungkapkan perasaan. Para orang tua juga berusaha bertanya dan berkomunikasi ketika menjemput anak atau ketika anak sampai rumah. Strategi ini merupakan salah satu bentuk pengasuhan dan apabila dilakukan dengan simultan, akan dengan mudah bisa mengembangkan kreativitas anak.<sup>29</sup>

Pengembangan kreativitas anak tidak hanya saat di sekolah, tetapi juga saat di rumah. Oleh karena itu, kedua tempat ini menjadi tempat yang sangat fundamental dalam proses pengembangan kreativitas anak. Selain itu, pengasuhan simultan di kedua tempat ini akan membuat pengembangan kreativitas anak bisa maksimal. Jay Belsky dan Naomi Barends<sup>30</sup> memperkuat argumentasi ini. Menurut mereka, karakter, kondisi anak, maupun kreativitas anak harus

---

<sup>28</sup> Pamela Phelps, *Let's Build: Strong Foundation in Language, Math, and Social Skills* (Lewisville: Gryphon House, 2012).

<sup>29</sup> Wawancara dengan para kepala sekolah dan orang tua anak di keempat PAUD pada penelitian ini. Wawancara peneliti lakukan pada 8–9 Agustus 2020.

<sup>30</sup> Marc H. Bornstein (ed.), *Handbook of Parenting Vol 3: Being and Becoming a Parent* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2002), 415.



dikembangkan di semua tempat sehingga proses pembelajaran anak terus berlangsung.

Lebih lanjut, selain dilakukan di sekolah dan di rumah, pengasuhan anak juga dilakukan di lingkungan. Pada titik ini, kombinasi orang tua dan guru sangat berperan. Pasalnya, mereka yang menjadi referensi anak saat berinteraksi dengan lingkungan adalah orang lain. Guru dan orang tua dituntut memahami kebutuhan, situasi, dan kondisi anak, serta berperan aktif dalam memberikan motivasi<sup>31</sup> dan sikap positif kepada anak karena hal ini akan menjadi penguat pengembangan kreativitas anak.

Kreativitas merupakan sebuah kemampuan dalam memikirkan sesuatu dengan cara atau pendekatan yang baru<sup>32</sup> dan sekaligus bagaimana berusaha menyelesaikan dengan cara yang tidak biasa terhadap masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, pengasuhan harus melibatkan semua pihak, khususnya orang tua dan guru. Apabila hanya mengandalkan salah satu, akan terjadi disorientasi. Martha Lash<sup>33</sup> memperkuat ini dengan menyatakan bahwa strategi, pendekatan, atau kurikulum pembelajaran dan pengasuhan untuk anak tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dengan orang tua sebagai pemeran utamanya.

Guru dan orang tua harus bersinergi dalam mendidik anak. Kombinasi anggung ini selain membuat pengembangan kreativitas menjadi lebih mudah, juga membuat anak nyaman, bahagia, dan semangat mempelajari dan memahami semua hal. Empat PAUD di Kota Semarang yang peneliti jadikan fokus penelitian sudah berusaha mendidik dan memberikan yang terbaik untuk anak. Hal yang sama

---

<sup>31</sup> Heri Susanto dan Ilyas, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2019): 60.

<sup>32</sup> Ria Astuti dan Thorik Aziz, "Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 294.

<sup>33</sup> Martha Lash, "Perspectives on Early Childhood Curricula," dalam *The Wiley Handbook of Early Childhood Care and Education*, ed. Christopher P. Brown, Mary Benson McMullen, dan Nancy File (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2019), 261.

juga sudah dilakukan oleh para orang tua. Kombinasi yang baik ini membuat proses pembelajaran dan pengembangan kreativitas anak dapat berlangsung saat anak di rumah maupun di sekolah. Kemampuan anak berkomunikasi, membuat hasil karya, maupun saat berinteraksi dengan guru, orang tua, dan teman-temannya merupakan bentuk kreativitas sehingga perlu untuk diberikan ruang dan kesempatan untuk terus mengembangkannya.

Indoktrinasi yang dibarengi keteladanan, pendidikan nilai dengan konsistensi, serta pengasuhan positif yang dilakukan oleh guru dan orang tua akan bisa membuat kreativitas anak menjadi lebih baik. Akan tetapi, meskipun guru dan orang tua sudah berusaha memberikan pendampingan dan pendidikan maksimal, pengembangan kreativitas belum berkembang sesuai harapan. Problematika inilah yang kemudian menjadi alasan penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang, yang berpijak pada studi indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak. Agar dapat menjawab problematika di atas, dirumuskan 4 (empat) pertanyaan penelitian utama. *Pertama*, apa saja kegiatan yang dikembangkan di PAUD Kota Semarang yang kemudian menjadi titik pijak pengembangan kreativitas anak? *Kedua*, apa bentuk kolaborasi guru dan orang tua sehingga memengaruhi pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang? *Ketiga*, mengapa indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak dapat memengaruhi dan mengubah praktik pengembangan kreativitas anak? *Keempat*, bagaimana keberhasilan pengembangan kreativitas anak melalui indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak di PAUD Kota Semarang sehingga tercipta pola baru dalam pengembangan kreativitas anak?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini sendiri bertujuan untuk

- a) menganalisis kegiatan yang menjadi titik pijak pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang;
- b) menganalisis sejauh mana kolaborasi guru dan orang tua memengaruhi pengembangan kreativitas anak sehingga kolaborasi ini memberikan peran terhadap anak;
- c) menganalisis kontribusi indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak dapat memengaruhi dan mengubah perkembangan kreativitas anak; dan
- d) menganalisis praktik baik (*best practice*) dan praktik tidak baik (*malapractice*) pengembangan kreativitas anak melalui pendidikan nilai, indoktrinasi, dan pengasuhan sehingga diketahui keberhasilannya terhadap pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini akan menghasilkan deskripsi mengenai pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang dan sekaligus mengenai ambivalensi pendidikan nilai, indoktrinasi, dan pengasuhan terhadap pengembangan kreativitas anak. Secara praktis, penelitian ini mencoba membaca dan memetakan pola indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan yang diberikan dan pengaruhnya terhadap pengembangan kreativitas anak. Penelitian ini bisa menjadi titik pijak menjawab bagaimana seharusnya pengembangan kreativitas anak. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga nantinya diharapkan dapat menjadi pertimbangan akademik dan regulatif dalam pengembangan kreativitas anak serta meminimalisasi faktor yang menyebabkan kreativitas anak tidak berkembang dengan baik.

## **D. Kajian Pustaka**

Semua lembaga pendidikan anak usia dini, guru, dan orang tua anak, kesemuanya menginginkan dan berusaha agar anak-anaknya bisa

berkembang menjadi pribadi yang kreatif. Kreativitas anak ini sendiri merupakan perihal yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Meskipun demikian, apabila ditelusuri lebih dalam, ada kemungkinan yang diperoleh anak justru membuatnya bingung, tertekan, dan tidak nyaman sehingga kreativitasnya tidak berkembang sebagaimana mestinya. Fenomena ini harus segera dicarikan solusi atau minimal referensi dan rekomendasi akademik sehingga hal tersebut tidak terulang lagi. Terkait fokus disertasi ini, sejauh penelusuran peneliti, sudah ada penelitian maupun buku yang membahasnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dari dalam maupun luar negeri.

Sejauh penelusuran peneliti, telah ada juga penelitian dan buku yang membahas tentang kreativitas ini. Misalnya, Ruth Churchill Dower<sup>34</sup> menulis tentang *Creativity and the Arts in Early Childhood: Supporting Young Children's Development and Wellbeing*. Bukunya ini berfokus pada perkembangan kreativitas dan seni pada anak usia dini tanpa menyinggung faktor indoktrinasi dan pendidikan nilai. Pun demikian dengan Mona Sakr dkk.<sup>35</sup> yang menulis *Creativity & Making in Early Childhood: Challenging Practitioner Perspectives*, bukunya berfokus pada bagaimana kreativitas berkembang pada anak dan berbagai sudut pandang yang menyertainya serta peran orang tua di dalamnya, tetapi belum ada bahasan tentang indoktrinasi maupun pendidikan nilai dalam proses pengembangan kreativitas tersebut. Bernadette Duffy<sup>36</sup> yang menulis *Supporting Creativity and Imagination in the Early Years: Supporting Early Learning* juga baru membahas tentang kreativitas dan imajinasi pada anak usia dini, belum menyentuh aspek indoktrinasi dan pendidikan di dalamnya.

---

<sup>34</sup> Ruth Churchill Dower, *Creativity and the Arts in Early Childhood: Supporting Young Children's Development and Wellbeing* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2019).

<sup>35</sup> Mona Sakr dkk., *Creativity & Making in Early Childhood: Challenging Practitioner Perspectives* (London: Bloomsbury Publishing Plc, 2018).

<sup>36</sup> Bernadette Duffy, *Supporting Creativity and Imagination in the Early Years: Supporting Early Learning* (New York: Two Penn Plaza, 2006).

Bobbi Corner<sup>37</sup> yang menulis *The Giant Book of Creativity for Kids: 500 Activities to Encourage Creativity in Kids Ages 2 to 12—Play, Pretend, Draw, Dance, Sing, Write, Build, Tinker* justru fokus pada permainan-permainan yang bisa meningkatkan kreativitas anak, belum membahas faktor lain yang bisa menghambat kreativitas anak. Rebecca Isbell dan Sonia Akiko Yoshizama<sup>38</sup> yang menulis *Nurturing Creativity An Essential Mindset for Young Children's Learning* sebenarnya sudah relatif lengkap membahas tentang cara mengembangkan kreatif anak, tetapi belum menyentuh aspek pengasuhan terhadap pengembangan kreativitas anak maupun indoktrinasi yang bisa menghambat pengembangan kreativitas anak. Angela Eckhoff<sup>39</sup> yang menulis “Creativity in the Early Childhood Classroom: Perspectives of Preservice Teachers” justru hanya membahas pengembangan kreativitas saat di sekolah dan tidak meneliti pengembangan kreativitas saat anak di rumah maupun pengaruh indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan orang tua. David Best<sup>40</sup> yang menulis “Can Creativity Be Taught?” lebih menekankan pada bagaimana kreativitas diajarkan kepada anak, tetapi belum mengkaji faktor-faktor yang menghambat pengembangan kreativitas anak. Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati<sup>41</sup> yang menulis *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* juga baru berfokus pada pengembangan kreativitas anak, tetapi

---

<sup>37</sup> Bobbi Corner, *The Giant Book of Creativity for Kids: 500 Activities to Encourage Creativity in Kids Ages 2 to 12; Play, Pretend, Draw, Dance, Sing, Write, Build, Tinker* (New York: Workman Publishing, 2015).

<sup>38</sup> Rebecca Isbell dan Sonia Akiko Yoshizama, *Nurturing Creativity An Essential Mindset for Young Children's Learning* (Washington: NAEYC, 2017).

<sup>39</sup> Angela Eckhoff, “Creativity in the Early Childhood Classroom: Perspectives of Preservice Teachers,” *Journal of Early Childhood Teacher Education* 32 (2011).

<sup>40</sup> David Best, “Can Creativity Be Taught?” *British Journal of Educational Studies* 30, no. 3 (2010). Artikel ini sebenarnya sudah diterbitkan tahun 1982, tetapi kemudian diterbitkan lagi secara *online* tahun 2010. Artikel ini peneliti masukkan karena isi dan substansinya relevan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan.

<sup>41</sup> Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenada, 2012).

belum membahas faktor penghambatnya. Novi Mulyani<sup>42</sup> yang menulis *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini* juga baru mengkaji faktor penunjang pengembangan kreativitas anak, belum menyentuh aspek penghambatnya, termasuk indoktrinasi dan pendidikan nilai. Kemudian, Masganti Sit<sup>43</sup> yang menulis *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini* juga sama, yaitu baru mengkaji faktor yang bisa mengembangkan kreativitas anak, tetapi belum ada bahasan tentang faktor penghambat, seperti indoktrinasi dan pendidikan nilai tanpa keteladanan, serta pengasuhan yang diberikan.

Lebih lanjut, semua lembaga pendidikan anak usia dini, guru, dan orang tua menginginkan dan berusaha agar anak-anak bisa berkembang menjadi pribadi yang kreatif. Kreativitas anak ini sendiri merupakan perihal yang fundamental bagi anak usia dini. Akan tetapi, ternyata terjadi masalah dalam pengembangan kreativitas saat anak berada di rumah. Fenomena ini harus segera dicarikan solusi atau minimal referensi atau rekomendasi akademik sehingga tidak terulang. Pendidikan kepada anak usia dini harus berbasis fondasi utama berupa sinergi antara sekolah atau guru dengan orang tua. Hal ini sebagaimana pendapat Merita Neitola<sup>44</sup> yang menyatakan bahwa orang tua merupakan guru dan pendamping anak saat di rumah. Cara orang tua ini akan bisa maksimal apabila dikombinasikan dengan komunikasi serta interaksi yang baik dan simultan dengan para guru di sekolah. Muaranya, perkembangan anak bisa terpantau dan termaksimalkan dengan baik. Merita Neitola menegaskan bahwa guru dan orang tua atau sekolah dan keluarga harus saling mendukung sehingga akan tercipta *parental partnership*. Kombinasi ini sangat penting sehingga persepsi negatif apa pun yang datang bisa dengan mudah dinetralisasi.

---

<sup>42</sup> Novi Mulyani, *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>43</sup> Masganti Sit, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini* (Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2016).

<sup>44</sup> Marita Neitola, "Parents as Teachers and Guides of Their Children's Social Skills," *Journal of Early Childhood Education Research* 7, no. 2 (2018): 406.



Guru dan orang tua tidak diperkenankan hanya menyalahkan salah satu pihak sebab pengembangan kreativitas anak merupakan peran semua pihak. Sikap guru dan orang tua memberikan pengaruh bagi pengembangan kreativitas anak. Seperti kata Albert Bandura,<sup>45</sup> anak-anak diam-diam meniru sehingga anak membutuhkan model terbaik untuk ditiru.

Perhatian orang tua terhadap anak akan membuat anak nyaman dan percaya diri saat berinteraksi dengan lingkungan dan teman-temannya. Interaksi dengan lingkungan dan anak-anak ini sangat penting dalam perkembangan kreativitas anak. Lebih dari itu, faktor lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak. Urie Bronfenbrenner<sup>46</sup> menjelaskan bahwa seting lingkungan memberikan pengaruh kepada anak dengan semua variannya masing-masing. Pemahaman dan pengetahuan orang tua dan guru, pengalaman orang tua, anak, dan guru dengan orang-orang sekitar, interaksi dengan lingkungannya, kebudayaan yang menjadi tempat keluarga berada, maupun peristiwa yang pernah, sedang, dan telah terjadi kesemuanya memberikan pengaruh terhadap pola perkembangan anak.<sup>47</sup> Rekonstruksi yang dikembangkan pun menjadi penguat dalam memberikan stimulasi kepada anak.

Sekolah maupun rumah atau keluarga merupakan elemen yang sangat vital dan fundamental bagi anak usia dini. Dari kedua tempat ini, anak mempelajari diri dan kehidupannya. Dari kedua tempat ini, jelas Larry Prochner dan Kristen Nawrotzki,<sup>48</sup> anak belajar memahami cara berinteraksi sekaligus mengeksplorasi potensi dan kelebihan-kelebihannya. Anak usia dini, dengan semua potensi dan rasa ingin

---

<sup>45</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), 5.

<sup>46</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Harvard University Press, 1979), 56.

<sup>47</sup> Rika Eka Izzaty, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter: Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 6.

<sup>48</sup> Christopher P. Brown, Mary Benson McMullen, dan Nancy File (eds.), *The Wiley Handbook of Early Childhood Care and Education* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2019), 7.



tahunya, menangkap banyak makna dan simbol dari kedua tempat ini, yang kemudian dijadikan referensinya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan atau pengasuhan kepada anak usia dini merupakan proses tindakan dan interaksi antara orang tua dengan anak,<sup>49</sup> juga antara guru dengan anak (didiknya). Pemahaman ini sangat penting karena akan menjadi fondasi dalam mendidik, membimbing, atau mendampingi anak usia dini.

Selama ini, lembaga pendidikan untuk anak usia dini, guru, dan orang tua berfokus pada bagaimana meningkatkan atau mengembangkan kreativitas anak. Akan tetapi, pada saat yang sama, mereka seperti tidak sadar bahwa yang mereka lakukan mengabaikan pengembangan kreativitas anak. Pengabaian ini bisa terjadi justru karena indoktrinasi yang dilakukan dan kegagapan orang tua saat bertegur sapa dengan perkembangan teknologi.<sup>50</sup> Hal ini juga diperparah dengan ketidaksediaan guru dan orang tua mempelajari bagaimana pola kreativitas anak usia dini.

Orang tua pun justru fokus pada persepsi yang berkembang di masyarakat tentang perkembangan anak. Persepsi ini pun berpengaruh terhadap interaksi orang tua terhadap anak. Misalnya, orang tua menginginkan anaknya seperti si A yang juara berhitung cepat, tetapi orang tua tersebut tidak bersedia memahami potensi anaknya sendiri. Orang tua ini mengikuti persepsi di masyarakat bahwa anak hebat dan pintar adalah anak yang memiliki kepandaian matematis. Persepsi seperti ini tentu saja tidak dibenarkan karena semua anak memiliki kecerdasan dan kelebihan masing-masing. Harapan bahwa anak memiliki kelebihan matematis tidak salah, tetapi memaksakan anak agar suka matematika itu yang salah.

Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan ruang dan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. Selain itu, juga perlu memperhatikan keteladanan

---

<sup>49</sup> Jane B. Brooks, *The Process of Parenting*, terj. Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 11.

<sup>50</sup> Ramdhan Witarsa dkk., "Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pedagogik* 6, no. 1 (2018): 9.

yang ditampilkan dalam proses pembelajaran yang diberikan serta bagaimana pendidikan nilai maupun pengasuhan anak akan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kreativitas anak apabila dibarengi dengan konsistensi dan ketulusan. Penelitian ini memiliki fokus pada bagaimana pengembangan kreativitas anak bisa dilakukan oleh guru dan orang tua dengan mudah. Penelitian Michael Croce dengan judul “Exemplarism in Moral Education: Problems with Applicability and Indoctrination”<sup>51</sup> memberikan penegasan bahwa indoktrinasi yang diberikan harus berpijak pada keteladanan. Meski demikian, penelitian tersebut belum menyentuh aspek pengembangan kreativitas anak, terlebih tentang bagaimana kreativitas bisa dikembangkan melalui pendidikan nilai dan pengasuhan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ishac Diwana dan Irina Vartanova dengan judul “Does Education Indoctrinate?”<sup>52</sup> lebih menitikberatkan peran pemerintah dalam proses indoktrinasi tersebut sehingga belum menyentuh proses pembelajaran secara umum, pun demikian dengan pendidikan dan pengasuhan anak. Penelitian ini mengkaji bagaimana indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak memiliki peran terhadap pengembangan kreativitas anak, yang sekaligus memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang meski juga belum ada yang mengkaji peran indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak secara langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Takdir dengan judul “Indoctrination and Brainwashing Process in the Case of Terrorism: A Psychological Analysis of Suicide Bombing in Surabaya, East Java”<sup>53</sup> juga demikian, yaitu belum menyentuh aspek pengembangan kreativitas anak serta bagaimana pendidikan nilai dan pengasuhan anak berperan.

---

<sup>51</sup> Michel Croce, “Exemplarism in Moral Education: Problems with Applicability and Indoctrination,” *Journal of Moral Education* 48, no. 3 (2019): 291–302.

<sup>52</sup> Ishac Diwana dan Irina Vartanova, “Does Education Indoctrinate?” *International Journal of Educational Development* 78 (2020): 12.

<sup>53</sup> Mohammad Takdir, “Indoctrination and Brainwashing Process in the Case of Terrorism: A Psychological Analysis of Suicide Bombing in Surabaya, East Java,” *AKADEMIKA* 25, no. 1 (Januari–Juni 2020): 21.

Penelitian yang dilakukan oleh Sharon Wolf dengan judul “‘Me I don’t Really Discuss Anything with Them’: Parent and Teacher Perceptions of Early Childhood Education and Parent-Teacher Relationships in Ghana”<sup>54</sup> juga belum menyentuh aspek indoktrinasi dan pengasuhan anak karena penelitian ini mengkhususkan pada bagaimana persepsi orang tua dan guru terhadap pendidikan anak usia dini. Pengembangan kreativitas anak belum dikaji secara mendalam dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Stephen Parkinson, Yvonne Bray, dan Bridget Kool dengan judul “How Do Health Professionals Provide Spiritual Care to Seriously Ill Children?”<sup>55</sup> juga demikian, yaitu baru berfokus pada bagaimana pendidikan nilai dan spiritualitas memberikan dampak terhadap pendidikan dan perlindungan anak, tetapi belum mengkaji tentang peran indoktrinasi maupun pendidikan nilai dan pengasuhan anak itu sendiri dalam pengembangan kreativitas anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Brendan Hyde dengan judul “Silenced by Performativity: The Child’s Right to a Spiritual Voice in an Age of Neoliberal Educational Imperatives”<sup>56</sup> sudah mengkaji tentang bagaimana pendidikan yang baik akan memberikan pengaruh terhadap emosi dan spiritualitas anak, tetapi belum secara lugas menegaskan peran indoktrinasi dan pengasuhan anak terhadap pengembangan kreativitas anak, meski juga mengkaji urgensi pendidikan nilai bagi anak. Meski demikian, secara langsung, cakupan pendidikan nilai dalam penelitian ini masih belum ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Amy L. Chapman dan timnya dengan judul “Relational Spirituality in K-12 Education: A Multi-

---

<sup>54</sup> Sharon Wolf, “‘Me I don’t Really Discuss Anything with Them’: Parent and Teacher Perceptions of Early Childhood Education and Parent-Teacher Relationships in Ghana,” *International Journal of Educational Research* 99 (2020).

<sup>55</sup> Stephen Parkinson, Yvonne Bray, dan Bridget Kool, “How Do Health Professionals Provide Spiritual Care to Seriously Ill Children?” *International Journal of Children’s Spirituality* 25, no. 1 (2020): 64–77.

<sup>56</sup> Brendan Hyde, “Silenced by Performativity: The Child’s Right to a Spiritual Voice in an Age of Neoliberal Educational Imperatives,” *International Journal of Children’s Spirituality* 26, no. 1–2 (2021): 9–23.

Case Study”<sup>57</sup> baru mengkaji tentang hubungan spiritualitas, pendidikan nilai, dan keberhasilan pendidikan. Akan tetapi, belum mengkaji tentang bagaimana indoktrinasi dan pengasuhan anak memiliki peran terhadap pengembangan kreativitas anak, termasuk juga bagaimana pendidikan nilai juga memberikan peran.

Penelitian yang dilakukan oleh Mary bersama timnya dengan judul “An Equine-Assisted Therapy for Youth with Mild to Moderate Anxiety: Manual Development and Fidelity”<sup>58</sup> menganalisis bagaimana kecemasan akan bisa dihindarkan dari anak melalui pengasuhan yang baik dan demokratis. Meski demikian, penelitian ini belum menganalisis bagaimana indoktrinasi dan pendidikan nilai memberikan peran terhadap pengembangan kreativitas anak. Penelitian juga belum menganalisis bagaimana pengasuhan demokratis atau pengasuhan otoritatif menjadi salah satu strategi pengembangan kreativitas anak. Penelitian yang dilakukan oleh Sara Ahola Kohut dan timnya dengan judul “Resilience Factors in Paediatric Inflammatory Bowel Disease: Health Care Provider, Parent and Youth Perspectives”<sup>59</sup> juga belum menganalisis pengembangan kreativitas anak melalui indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan, meskipun di dalam sudah memberikan analisis terhadap pengaruh emosi terhadap kesehatan fisik anak.

Berpijak pada beberapa penelitian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengembangan kreativitas melalui indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak. Pasalnya, belum ada penelitian yang secara langsung mengkaji dan menganalisis bagaimana pengembangan kreativitas dilakukan melalui indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak sekaligus.

---

<sup>57</sup> Amy L. Chapman dkk., “Relational Spirituality in K-12 Education: A Multi-Case Study,” *International Journal of Children's Spirituality* 26, no. 3 (2021): 133–157.

<sup>58</sup> Mary Acri dkk., “An Equine-Assisted Therapy for Youth with Mild to Moderate Anxiety: Manual Development and Fidelity,” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2461–2467.

<sup>59</sup> Sara Ahola Kohut dkk., “Resilience Factors in Paediatric Inflammatory Bowel Disease: Health Care Provider, Parent and Youth Perspectives,” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2250–2263.

## E. Kerangka Teoretis

Bagian ini bertujuan agar teori dalam penelitian ini bisa dibaca secara lebih operasional sekaligus menegaskan kesatuan konseptual dan argumentasi serta menjadi justifikasi akademik terhadap penelitian ini. Kesatuan teori ini juga saling berhubungan dan memperkuat. Bagian ini juga bertujuan membingkai setiap argumentasi serta mengeksplorasi masing-masing teori. Meskipun peneliti mengurainya satu per satu, masing-masing teori pada bagian ini saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain. Hal ini dilakukan agar menjadi pintu masuk untuk menjawab problematika akademik dalam penelitian ini.

Teori-teori pada bagian ini berguna untuk menganalisis, melacak, serta mengklasifikasi setiap komponen dalam penelitian tentang pengembangan kreativitas anak melalui kajian atau studi tentang indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak. Alhasil, relasi antarteori tersebut membentuk satu kesatuan yang saling memperkuat penelitian ini.

Gambar 1.1 Relasi Konseptual Penelitian



### 1. Pengembangan Berbasis *Quantum Learning*

Pengembangan merupakan proses, tindakan, atau cara untuk mengembangkan. Pada konteks pengembangan kreativitas anak, pengembangan akan lebih mudah apabila dilakukan berbasis teori *quantum learning*. Pasalnya, dalam *quantum learning*, anak ditempatkan sebagai subjek sekaligus memberikan kenyamanan dalam proses belajar anak.<sup>60</sup> *Quantum learning* juga dapat dimaknai

<sup>60</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2007).

sebagai atau bahwa interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah pelbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain.<sup>61</sup>

Pengembangan dengan basis *quantum learning* ini memudahkan proses pembelajaran sekaligus memperkuatnya. Pada konsep *brain-based learning* yang dirumuskan oleh Eric Jensen,<sup>62</sup> dijelaskan bahwa kekuatan otak baru akan muncul secara dahsyat apabila kondisi seseorang itu berada dalam balutan emosi positif. Adapun emosi positif sendiri merupakan keadaan ketika seorang anak berada dalam kenyamanan (bebas stres) dan senang (baca: bahagia). Kondisi nyaman ini membuat pengembangan kreativitas berlangsung dengan mudah.

Lebih lanjut, menurut strategi pembelajaran bertajuk *contextual teaching and learning*,<sup>63</sup> agar anak didik terlibat dalam kegiatan belajar dan dapat melejitkan seluruh kecerdasannya, kegiatan belajar-mengajar tersebut harus menghadirkan makna. Sesuatu itu menjadi bermakna apabila sesuatu itu penting dan berharga bagi diri pribadi anak. Jadi, apa pun materi yang ingin diajarkan kepada anak, materi itu harus terkait dengan pengalaman sehari-hari anak didik. Jika tidak terkait, kegiatan belajar itu bisa dikatakan hampa atau kosong akan makna. Anak yang dalam kondisi nyaman membuat proses pembelajaran dan pengembangan kreativitas pun menjadi menyenangkan.

Dalam *quantum learning*, kondisi nyaman merupakan “jalan masuk” untuk membuat anak senang belajar, berkreasi, sekaligus mendapatkan makna dari yang dipelajarinya. Pengembangan kreativitas anak sangat efektif apabila orang tua dan guru dapat menerapkan konsep *quantum learning* atau belajar yang nyaman dan

---

<sup>61</sup> Hernowo (ed.), *Quantum Writing* (Bandung: Mizan Learning Center, 2004), 10.

<sup>62</sup> Lihat buku karya Jalaluddin Rakhmat, *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak* (Bandung: MLC, 2005).

<sup>63</sup> Lihat buku karya Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2006).



menyenangkan ini. Melalui kondisi nyaman dan menyenangkan tersebut, anak-anak dapat belajar secara alamiah dan belajar dengan cara yang diinginkannya<sup>64</sup> sehingga terjadi pengembangan kreativitas.

## 2. Kreativitas Anak

Kreativitas merupakan hak dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, guru dan orang tua, sebagai pihak yang paling dekat dengan anak, memiliki kewajiban untuk senantiasa memberikan ruang dalam rangka pengembangan kreativitas anak ini. Teori tentang kreativitas memberikan penekanan yang intinya bahwa setiap kreasi harus diberikan ruang untuk berkembang. Teori tentang kreativitas juga membaca bahwa kombinasi individu dan sosial senantiasa menjadi titik pertemuan yang saling memperkuat. Terhadap analisis tentang kreativitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep dasar dari Mihaly Csíkszentmihalyi yang memberikan perhatian bahwa kreativitas berhubungan dengan kebahagiaan dan kekuatan emosi,<sup>65</sup> yang dari kebahagiaan serta kekuatan emosi ini manusia akan bisa membuat karya atau terus berkembang.

Menurut Mihaly, kreativitas yang dikembangkan ini berhubungan dengan kemampuan memunculkan ide-ide baru, baik yang berdasarkan imajinasi maupun hasil pengalaman sebelumnya. Konstruksi ini yang oleh Mihaly disebut dengan kombinasi *person* (individu), *field* (ranah), dan *domain* (masyarakat). Adapun indikator kreativitas menurut Mihaly adalah penuh energi, tetapi mampu fokus; cerdas, meski tidak harus memiliki IQ tinggi; suka bermain-main, tetapi sekaligus memiliki kedisiplinan; pemimpin, tetapi realistis; kombinasi antara ekstrovert dan introvert; menyukai tantangan dan tidak silau dengan pencapaian yang sudah diraih; agak konservatif, tetapi memiliki jiwa yang bergolak dan cenderung “melawan”; dan

---

<sup>64</sup> Lihat buku karya Laurel Schmidt, *Jalan Pintas Menjadi Tujuh Kali Lebih Cerdas* (Bandung: Kaifa, 2004); Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan “Multiple Intelligences” di Dunia Pendidikan* (Bandung: Kaifa, 2005); Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja “Multiple Intelligences”* (Bandung: Kaifa, 2007).

<sup>65</sup> Mihaly Csíkszentmihalyi, *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention* (New York: Harper Perennial, 1997).



objektif, menerima ide lain, dan tidak anti terhadap kritik atau masukan.

Apa yang disampaikan oleh Mihaly tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena memang kreativitas anak berhubungan dengan kondisi nyaman anak, baik secara fisik, kondisi, maupun emosi. Selain itu, Mihaly juga menegaskan bahwa faktor sosial-budaya juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan kreativitas.<sup>66</sup> Sebab teori tentang kreativitas ini termasuk banyak dan terus berkembang, agar kajian dan analisis dalam penelitian ini menjadi satu kesatuan yang padu dan operasional, peneliti juga memperkuatnya dengan pendapat yang disampaikan oleh beberapa peneliti dan pakar tentang kreativitas.

Utami Munandar memberikan pernyataan bahwa anak yang kreatif tidak sekadar mengemukakan ide, tetapi juga dapat mengembangkan gagasan yang dilontarkannya.<sup>67</sup> Argumentasi Mihaly dan Utami Munandar ini sesuai dengan fokus penelitian ini yang menganalisis pengembangan kreativitas anak, yang juga berhubungan dengan kondisi lingkungan maupun perkembangan psikososial anak. Conny R. Semiawan<sup>68</sup> juga memperkuat dengan pendapatnya bahwa kreativitas adalah apa yang sudah ada kemudian diolah menjadi konsep baru. Dengan kata lain pula, kreativitas adalah apa yang sudah ada dikombinasikan sehingga menjadi konsep baru.<sup>69</sup> Bagi anak usia dini, kreativitas merupakan haknya karena melalui kreativitas inilah anak akan memaknai apa yang ada di sekelilingnya sekaligus terus berkembang melalui kreativitas tersebut.

---

<sup>66</sup> Mihaly Csikszentmihalyi dan Rustin Wolfe, "New Conceptions and Research Approaches to Creativity: Implications of a Systems Perspective for Creativity in Education," dalam *International Handbook of Giftedness and Talent*, ed. K.A. Heller dkk. (United Kingdom: Elsevier, 2000).

<sup>67</sup> Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).

<sup>68</sup> Conny R. Semiawan, *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana* (Jakarta: Indeks, 2009).

<sup>69</sup> Conny R. Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 2009).

Kreativitas anak berkembang melalui apa yang dilihat, dirasakan, dan dipikirkannya. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan pendampingan kepada anak. Pendampingan kepada anak bisa bersifat fleksibel sehingga memberikan ruang eksplorasi bagi guru dan orang tua. Pengembangan kreativitas anak yang dilakukan berdasarkan kolaborasi guru dan orang tua melahirkan konstruksi dasar tentang penataan struktur pengembangan diri anak secara umum. Hal ini karena terjadi pertemuan antara berbagai konsep dan paradigma yang dipahami oleh guru dan orang tua.

Perilaku anak yang menjadi pijakan pengembangan kreativitasnya merupakan kombinasi apa yang dirasakan dan dipikirkannya, yang kemudian dielaborasi menjadi pijak perilaku. Hal ini terjadi karena perilaku anak tersebut juga berdasarkan pada proses kognitif.<sup>70</sup> Oleh karena itu, juga akan berhubungan dengan perkembangan kognitif anak. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa perkembangan kreativitas anak juga memiliki keterhubungan dengan lingkungan sekeliling anak. Lebih lanjut, karena penelitian ini berfokus pada rentang usia anak 0–6 tahun, khususnya pada usia 5–6 tahun, dan karena perkembangan kreativitas memiliki keterkaitan dengan proses kognitif, penelitian ini akan bersinggungan pula dengan teori kognitifnya Piaget tentang tahap praoperasional yang merupakan rentang pada usia 2–7 tahun. Tahap ini berlangsung pada usia 2–7 tahun. Pada tahap praoperasional ini, kreativitas anak juga dipengaruhi oleh perasaan, lingkungan, konstruksi sekeliling, maupun pesan yang lingkungannya.<sup>71</sup>

Kreativitas anak dipengaruhi oleh pendampingan dan pengasuhan orang terdekatnya. Hal ini juga menjadi tantangan orang tua dan guru agar senantiasa memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Perhatian tersebut akan memberikan stimulus

---

<sup>70</sup> Yandi Hafizallah, "Tahap dan Perkembangan Kreativitas Anak," *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017).

<sup>71</sup> William Crain, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 6.

positif dan kekuatan kepada anak<sup>72</sup> sehingga kreativitasnya juga akan berkembang dengan maksimal. Stimulus yang diterima anak tersebut menjadi nutrisi yang kemudian dimodifikasi anak menjadi kerangka pikir dan sikap.

Dengan demikian, pengembangan kreativitas anak memiliki korelasi dengan indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan yang diberikan kepada anak. Sebabnya, apa yang disampaikan oleh guru dan orang tua akan diperhatikan oleh anak, kemudian dijadikan pijakan anak untuk bersikap dan sekaligus membuat keputusan, seperti dalam usaha pengembangan kreativitasnya.

Lingkungan tempat anak berinteraksi menjadi lanskap anak untuk belajar dan memahami sekaligus menjadi modalnya untuk perkembangan kreativitasnya. Lingkungan sekolah, misalnya, sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga menempati peran penting dalam pendidikan karakter dan habit peserta didik.<sup>73</sup> Misalnya, menempati peran penting dalam pendidikan dan perkembangan anak.<sup>74</sup>

Kreativitas merupakan sebuah kemampuan dalam memikirkan sesuatu dengan cara atau pendekatan yang baru<sup>75</sup> sekaligus bagaimana berusaha menyelesaikan dengan cara yang tidak biasa terhadap masalah yang dihadapi. Kreativitas anak dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya berinteraksi dan bersinggungan. Pada saat anak di sekolah, itu juga merupakan lingkungan bagi anak, pun demikian pada saat di rumah atau pada saat sedang berinteraksi dengan teman-temannya dan orang lain.

Pengembangan kreativitas anak yang memberikan perhatian terhadap kolaborasi antara guru dan orang tua akan efektif karena kurikulum yang diberlakukan oleh sekolah berpengaruh terhadap

---

<sup>72</sup> Oyvin Kyve dkk., "Value Dimensions and Creativity: An International Comparative Study," *International Journal of Manpower* 33, no. 4 (2012).

<sup>73</sup> Teodorescu dan Andrei, "Faculty and Peers Influences on Academic Integrity: College Cheating in Romania," *Journal of Higher Education* 3 (2008): 1-2.

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> Astuti dan Aziz, "Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak," 294.

kreativitas anak<sup>76</sup> dan hal ini bisa dikombinasikan dengan pola pendampingan yang dilakukan oleh orang tua. Meskipun kondisi ini juga tidak serta-merta memberikan keberhasilan terhadap pengembangan kreativitas karena anak berpotensi berubah karena interaksinya dengan orang lain, kolaborasi ini bisa menjadi penguat proses pengembangan kreativitas anak.

Perkembangan kreativitas anak pada usia ini berlangsung karena anak sudah mampu mengembangkan imajinasi, ingatan, maupun bagaimana mengolah pikiran yang diterima dengan sederhana. Pada tahap ini, anak juga sudah mempunyai kemampuan memikirkan apa yang sudah terjadi, walaupun untuk jangka pendek, serta menjelaskan apa yang sudah terjadi tersebut.<sup>77</sup> Perkembangan kreativitas anak berlangsung dengan sistematis karena anak memang sudah memiliki modal kognisi, pengalaman, dan pengetahuan yang sudah diperolehnya.

Pengembangan kreativitas anak perlu terus mendapatkan perhatian semua pihak karena anak akan terus belajar untuk bisa eksis, mendapatkan pengakuan, dan berkembang menjadi lebih baik. Ketika anak diberi perhatian yang serius, pengembangan kreativitasnya akan sangat baik<sup>78</sup> dan anak pun terus berkembang sehingga setiap informasi atau impuls dari lingkungan sosialnya bisa diadopsi dan diterima dengan referensi yang sebelumnya diterima anak. Ini yang dalam teori ekologi perkembangan disebut dengan sistem yang saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain. Sistem yang saling bertautan ini membuat anak merasa nyaman dan bahagia, sebagaimana teori Mihaly, sehingga kreativitas anak pun terus berkembang. Anak

---

<sup>76</sup> Zeynep Dere, "Investigating the Creativity of Children in Early Childhood Education Institutions," *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 3 (2019): 652–658.

<sup>77</sup> Haris Fadhillah Ngilimun, *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas* (Yogyakarta: Aswaja, 2013), 1.

<sup>78</sup> Patricia Alves-Oliveira dkk., "Creativity Landscapes: Systematic Review Spanning 70 Years of Creativity Interventions for Children," *The Journal of Creative Behavior* 56, no. 1 (2022): 16–40.

yang diberi ruang ekspresi dan kesempatan akan membuatnya berkembang karena anak merasa nyaman.<sup>79</sup>

### **3. Teori Ekologi Perkembangan dan Psikososial Anak**

Teori ekologi pengembangan dan psikososial anak peneliti gabungkan karena saling memperkuat penelitian ini. Penggabungan ini untuk memudahkan dalam membaca dan menganalisis penelitian serta bagaimana elaborasinya.

#### **a. Teori Ekologi Pengembangan**

Lingkungan maupun perkembangan anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas anak. Oleh karena itulah, ekologi perkembangan yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner dan perkembangan psikososial anak yang dikembangkan oleh Erik H. Erikson saling berhubungan dalam memperkuat dalam penelitian ini. Menggunakan konsep dasar teori ekologi perkembangan, pengembangan kreativitas ini dipengaruhi sejauh mana interaksi anak dengan teman sebayanya serta lingkungan sosialnya. Hal ini karena kreativitas anak senantiasa berkembang atau terus berada pada ruang dinamis. Jadi, guru dan orang tua perlu memberikan kesempatan agar anak bisa terus berkreasi. Kesempatan yang diberikan membuat kreativitas anak terus berkembang.

Kreativitas anak dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya berinteraksi dan bersinggungan. Pada saat anak di sekolah, itu juga merupakan lingkungan bagi anak, pun demikian pada saat di rumah atau saat sedang berinteraksi dengan teman-temannya dan orang lain. Menurut Urie Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh apa yang disebutnya sebagai mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem,<sup>80</sup> dan sekaligus menjadi faktor signifikan dalam pengembangan kreativitas anak. Mikrosistem dalam ekologi

---

<sup>79</sup> Konsep ini yang dimaksud dengan teori Mihaly bahwa anak akan mengalir dan terus berusaha mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Hal ini terjadi karena anak berada dalam emosi dan kondisi yang nyaman.

<sup>80</sup> Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*.

perkembangan ini merupakan tempat yang di situ anak hidup, yang meliputi keluarga (orang tua), sekolah (guru), teman-teman sebaya, serta lingkungan sosial dan sepermainannya. Adapun mesosistem merupakan hubungan antara beberapa mikrosistem, seperti hubungan antara pengalaman orang tua dan pengalaman guru, termasuk juga pengalaman orang tua dan guru dengan instansi keagamaan yang ada di lingkungannya. Dalam teori ini, ekosistem merupakan keterlibatan pengalaman-pengalaman dalam kerangka subsistem lingkungan yang tidak memiliki keterlibatan langsung, tetapi memberikan pengaruh, seperti kebijakan pemerintah.

Makrosistem merupakan kebudayaan maupun sistem perilaku yang berlaku di masyarakat. Kebudayaan ini pasti memiliki pengaruh dalam pola pikir dan pola sikap orang tua, guru, dan masyarakat, yang otomatis juga berpengaruh terhadap respons terhadap anak, khususnya perihal kreativitasnya. Kronosistem merupakan turunan dari makrosistem karena berhubungan dengan struktur yang melatarbelakanginya, perkembangan sosial maupun keadaan atau peristiwa lain yang terus berlangsung.

Kesemua struktur dan sistem ini saling terkait dalam proses perkembangan anak usia dini serta pengembangan kreativitasnya. Lingkungan keluarga, misalnya, memberikan peran dalam proses anak membaca dan menganalisis apa yang terjadi di sekelilingnya.<sup>81</sup> Lingkungan sekolah membuat anak memahami bagaimana bekerja sama dengan anak-anak serta memperhatikan bagaimana mereka berkomunikasi dan berinteraksi. Lingkungan menunjang pola dan pengembangan kreativitas anak karena di dalam subsistem lingkungan tersebut, akan membangun pola pengembangan kreativitas anak selanjutnya.

---

<sup>81</sup> Urie Bronfenbrenner, "Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives," *Developmental Psychology* 22, no. 6 (1986): 723–742.



Satu hal yang terpenting dalam teori ekologi ini adalah bahwa pengkajian perkembangan maupun kreativitas anak dari subsistem mana pun berpusat pada anak<sup>82</sup> sehingga semua guru dan orang tua harus menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran. Semua pendekatan dalam proses pembelajaran harus menjadikan anak sebagai subjeknya. Lingkungan yang ramah adalah lingkungan yang mengundang, nyaman, sehat, aman, mendukung, menantang, dan penuh penghargaan.<sup>83</sup>

Perkembangan kreativitas anak juga dipengaruhi lingkungan, impuls, sugesti, interaksi sosial, maupun tahapan usianya.<sup>84</sup> Oleh karena itu, untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini, semua elemen harus diperhatikan. Apabila tidak, justru anak akan mengalami pengabaian kreativitas. Selain itu, banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan atau mengasah kreativitas ini. Program atau usaha-usaha tertentu pun dilakukan, seperti melalui permainan sederhana<sup>85</sup> maupun proses pembelajaran secara langsung.

Anak akan berusaha memodifikasi yang dilihat atau dirasakannya,<sup>86</sup> yang hal ini sekaligus membuatnya memiliki pengetahuan dan pengalaman baru. Kreativitas berkembang melalui pola seperti ini dan sifatnya dinamis. Apa yang diperoleh anak dari guru dan orang tua dijadikannya kaidah dalam merespons keadaan di sekitarnya. Sistem-sistem yang saling berhubungan sebagaimana dalam teori ekologi

---

<sup>82</sup> Unik Hanifah Salsabila, “Teori Ekologi Bronfenbrenner sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 139.

<sup>83</sup> George Morisson, *Fundamentals of Early Childhood Education*, terj. Suci Romadhona dan Apri Widiastuti (Jakarta: Indeks, 2012), 204.

<sup>84</sup> Farida Mayar dkk., “Pengaruh Lingkungan Sekitar untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022).

<sup>85</sup> Dadan Suryana dan Desmila, “Mengembangkan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Bermain Balok,” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2022): 143–153.

<sup>86</sup> Mohammad Fakhri, *Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini* (Mataram: Sanabil, 2020).



perkembangan, mulai dari yang ranah paling kecil sampai paling besar, mewujudkan dalam perilaku anak karena anak mendasarkan perilaku tersebut berdasarkan sistem-sistem tersebut. Keberlangsungan pengembangan kreativitas anak berhubungan dengan bagaimana anak merespons dan memodifikasi kondisi lingkungan sekitarnya ini. Interaksi anak dengan guru, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sosialnya membentuk pola pikir dan pola sikap anak, yang kemudian anak mewujudkannya dalam karakter.<sup>87</sup> Sesuai karakteristiknya pula, anak terus belajar dan mencari tahu apa yang nyaman untuk dilakukannya, di mana pun anak berada.

Pemerolehan pengetahuan dan pengalaman ini memiliki keterhubungan dengan pengembangan kreativitas anak sebab lingkungan anak berinteraksi memiliki peran pengembangan kreativitas tersebut. Teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa apa yang diperoleh anak dari lingkungannya akan membentuk karakternya. Kreativitas anak juga berkembang bersama interaksi anak terhadap lingkungannya tersebut, baik lingkungan sekolah, lingkungan rumah, maupun lingkungan tempatnya bermain. Inilah yang oleh Urie Bronfenbrenner disebut sebagai mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem,<sup>88</sup> dan sekaligus menjadi faktor signifikan dalam pengembangan kreativitas anak.

b. Teori Psikososial Anak

Interaksi anak dengan teman sebayanya memberikan impuls, informasi, dan referensi untuk memilih dan bersikap. Interaksi tersebut menjadi pijakan anak dalam usahanya membuktikan kepada orang lain. Pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi ini dijadikan anak untuk membuktikan apa yang sudah didapatkannya di sekolah maupun di rumah. Perkembangan psikososial anak ini merupakan penyangga

---

<sup>87</sup> Batinah, Arum Meiranny, dan Atika Zahria Arisanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review," *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan* 9, no. 1 (2022).

<sup>88</sup> Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*.

kreativitasnya. Menurut Erikson,<sup>89</sup> kondisi psikososial tersebut memengaruhi perkembangan anak karena kreativitas anak menjadi bagian dalam spektrum pengembangan ini. Selain itu, kreativitas anak pada dasarnya bisa berkembang atau sebaliknya tergantung bagaimana kondisi psikososial itu berlangsung.

Merujuk pada teori psikososial Erikson, pada usia 6 tahun anak sudah memiliki inisiatif.<sup>90</sup> Oleh karena itu, anak akan berusaha mencari tahu dan sekaligus berusaha memberikan jawaban. Meski anak cenderung diam saat di kelas atau di rumah, anak berusaha memberikan inisiasi, paling tidak melalui sikap atau perilakunya. Bermula dari sini, apa pun yang terjadi pada anak akan direfleksikan lalu digunakan sebagai landasan berperilaku.

Setiap tahap perkembangan anak saling berhubungan. Erikson juga memberikan penekanan bahwa anak harus dibantu dengan diberikan pendampingan dan pengasuhan agar bisa membangun hubungan yang seimbang.<sup>91</sup> Keseimbangan ini akan memberikan ruang kepada anak untuk mengembangkan kreativitasnya secara optimal. Keseimbangan ini sangat fundamental karena anak sedang belajar dan berusaha melakukan inisiasi terhadap apa yang dilihat, dipikirkan, dan dirasakannya.

---

<sup>89</sup> Erik H. Erikson, *Childhood and Society: The Landmark Work on the Social Significance of Childhood* (London: W. W. Norton & Company, Inc, 1993).

<sup>90</sup> Menurut Erikson, manusia akan mengalami 8 (delapan) tahap perkembangan, yaitu (1) *trust vs mistrust* (usia 0–18 bulan); (2) *autonomy vs doubt* (18 bulan–3 tahun); (3) *initiative vs guilt* (3–6 tahun); (4) *industry vs inferiority* (6–12 tahun); (5) *identity vs role confusion* (12–18 tahun); (6) *intimacy vs isolation* (18–40 tahun); (7) *generativity vs self absorption* (40–65 tahun); dan (8) *integrity vs despair* (usia 65 tahun ke atas). Karena penelitian ini berfokus pada anak usia dini,<sup>90</sup> fokus penelitian ini adalah tahap 1–3 pada tahap perkembangan menurut Erikson, meskipun juga bisa menyentuh tahap keempat, yaitu pada usia 6–12 tahun. Lihat Erik H. Erikson, *Childhood and Society*.

<sup>91</sup> Sunil Batra, “The Psychosocial Development of Children: Implications for Education and Society-Erik Erikson in Context,” *Contemporary Education Dialogue* 10, no. 2 (2013): 275.

Dinamika sosial yang mengelilingi anak memengaruhi perilakunya. Oleh karena itu, setiap tahapan perkembangan anak perlu mendapatkan perhatian. Apabila tahapan itu tidak diperhatikan dengan saksama, perkembangan anak akan terhambat, baik perkembangan fisik maupun emosinya. Kondisi dan konteks sosiokultur anak yang berbeda dengan guru dan orang tua<sup>92</sup> membuat anak memiliki paradigma yang berbeda dalam memandang dinamika yang berkembang. Jadi, perhatian terhadap anak harus dilakukan dengan fokus dan serius. Erikson juga mengajak orang tua untuk senantiasa terlibat dalam perkembangan anak<sup>93</sup> karena kreativitas anak juga mewujud dalam perkembangan tersebut. Setiap keadaan yang ditemui memberikan anak cara mengantisipasi apa-apa yang harus dilakukan sebab anak sedang melakukan inisiatif berpijak pada keadaan tersebut.

Setiap fenomena yang dialami anak digunakan sebagai cara untuk mendapatkan informasi lebih dalam. Perkembangan psikososial ini memberikan determinasi bagi anak dalam memaknai apa-apa di sekitarnya. Konsepsi ini digunakan untuk mengurai setiap pertanyaan yang ada dalam benak dan pikirannya. Praktik yang selalu didapatkannya ketika di sekolah dan di rumah dijadikan satu kesatuan untuk kemudian melakukan inisiasi. Sudut pandang anak ini yang dijadikan pedoman berinteraksi dengan siapa pun.

Merujuk pendapat Erikson<sup>94</sup> bahwa kondisi psikososial berpengaruh terhadap perkembangan anak, interaksi anak dengan lingkungannya menjadi “sekolah” lain yang dijalani anak. Anak bisa berkembang kreativitasnya melalui

---

<sup>92</sup> Carie Green, Darius Kalvaitis, dan Anneliese Worster, “Recontextualizing Psychosocial Development in Young Children: A Model of Environmental Identity Development,” *Environmental Education Research* 22, no. 7 (2016): 1025–1048.

<sup>93</sup> Steven Weiland, “Aged Erikson: The Completion of the Life Cycle,” *Journal of Aging Studies* 3, no. 3 (1989): 260.

<sup>94</sup> Erikson, *Childhood and Society*.

interaksinya ini, tetapi juga bisa sebaliknya, karena teman-teman sepermainannya tidak memberikan dukungan dan impresi yang sama.

Kondisi perasaan anak yang memengaruhi perilaku anak membuatnya mengekspresikan apa yang dirasakannya tersebut dengan perilaku atau sikapnya. Fase inisiatif anak makin menemukan titik relevansinya dengan kondisi perasaan anak ini. Ketika anak tidak mendapatkan perhatian atau tindakan yang membuat perasannya menjadi lebih bahagia dan nyaman, lama-kelamaan anak akan menjadi pribadi yang selalu merasa inferior. Alhasil, pengembangan kreativitasnya pun menjadi terhambat.

Perhatian, pendidikan, dan pendampingan intens yang selalu diberikan membuat anak merasa nyaman dan merasa dihargai. Kondisi psikososial anak juga akan bisa makin baik melalui perhatian dan pendampingan yang intens ini. Sebagaimana Erikson memberikan penekanan, orang-orang terdekat anak menjadi faktor penentu terhadap perkembangan psikososial anak ini, yang kemudian menjadi referensi terhadap pengembangan kreativitasnya. Anak membutuhkan kepercayaan dan kesempatan agar pengembangan kreativitas bisa berlangsung.

#### 4. Indoktrinasi dan Nilai

Indoktrinasi dan nilai sering kali dilakukan pada saat bersamaan sehingga peneliti pun menggabungkannya. Ketika indoktrinasi dilakukan, acapkali di situ juga nilai-nilai dimasukkan atau diberikan. Pada konteks pengembangan kreativitas anak, meski kombinasi yang menyertai indoktrinasi dan nilai berbeda, hubungannya sangat erat.

##### a. Indoktrinasi

Indoktrinasi berpijak pada usaha memengaruhi dan mengontrol pikiran.<sup>95</sup> Secara konseptual, indoktrinasi

---

<sup>95</sup> Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia* (New York: Routledge, 2011).

merupakan aktivitas sebuah proses yang dilakukan berdasarkan satu sistem nilai untuk menanamkan gagasan, sikap, sistem berpikir, perilaku, dan kepercayaan tertentu. Oleh karena itu, sepeham peneliti, tidak ada konsep yang khusus membahas tentang indoktrinasi. Akan tetapi, yang ada adalah bahwa sikap-sikap yang indoktrinatif banyak dilakukan, termasuk dalam proses pembelajaran anak usia dini. Indoktrinasi tidak memberikan efek positif kepada anak apabila tidak dibarengi dengan pendampingan. Hal ini karena indoktrinasi bisa menumpulkan imajinasi dan intelektualitas manusia.<sup>96</sup> Muaranya, pengembangan kreativitas tidak berjalan dengan baik karena pengembangan kreativitas ini membutuhkan kesempatan untuk menerjemahkan dan mengekspresikan ide, gagasan, dan imajinasi anak.

Indoktrinasi dan pendidikan sejatinya memiliki korelasi<sup>97</sup> sebab dalam praktiknya indoktrinasi juga digunakan dalam pembelajaran seperti ketika memberikan informasi atau menjelaskan pengetahuan tertentu kepada anak didik. Secara prinsip, indoktrinasi merugikan<sup>98</sup> karena tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan respons dan tanggapan. Meski demikian, substansi indoktrinasi ini bisa diperluas, khususnya dalam pendidikan, yaitu bahwa pada dasarnya informasi atau data yang diberikan awalnya bersifat indoktrinatif, tetapi karena anak diberikan kesempatan untuk bertanya, membantah, dan memberikan argumentasi, indoktrinasi tersebut menjadi positif. Tatkala pemberi informasi

---

<sup>96</sup> Charlene Tan, "Indoctrination, Imagination and Moral Education," Paper dipresentasikan dalam acara *2nd International Conference on Imagination and Education*, Canada, June 2004.

<sup>97</sup> Kyrian A. Ojong dan Maduka Enyimba, "Education, Knowledge and Indoctrination: A Critical Analysis," *American Journal of Social Issues and Humanities* 3, no. 2 (2013): 90.

<sup>98</sup> Rebecca M. Taylor, "Indoctrination and Social Context: A System-Based Approach to Identifying the Threat of Indoctrination and the Responsibilities of Educators," *Journal of Philosophy of Education* 51, no. 1 (2017): 38–58.

memberikan kesempatan dan ruang dialog, indoktrinasi bisa memberikan manfaat karena di situ proses dialektika bisa berlangsung.

Merujuk pada Michael Croce, indoktrinasi bisa memberikan manfaat apabila dibarengi dengan keteladanan<sup>99</sup> serta kesempatan untuk memberikan respons. Respons yang diberikan ini menjadi pertemuan antara gagasan awal dan interpretasi dari pendengar. Indoktrinasi dengan pola seperti ini tidak akan melahirkan resistensi dan gesekan, tetapi justru bisa melahirkan kolaborasi dan sinergitas beberapa pihak.

Indoktrinasi sebenarnya membuka ruang dialog antarpihak. Dialog menjadi faktor integral dalam bingkai indoktrinasi yang dilakukan.<sup>100</sup> Meski demikian, dialog tidak akan terjadi apabila masing-masing pihak berpegang pada “kebenaran dan keyakinannya”. Indoktrinasi yang tidak dibarengi dengan dialog dan keteladanan tidak bisa mengidentifikasi berbagai kemungkinan yang ada atau yang terjadi. Bagi anak usia dini, dialog atau komunikasi ini sangat penting karena melalui komunikasi ini akan bisa diketahui apa harapan, keinginan, sekaligus rencana yang akan dilakukan oleh anak. Berpijak dari sini pula, proses pengembangan kreativitas bisa berjalan dengan efektif. “Kebenaran dan keyakinan” yang sudah dimiliki anak, baik yang diperolehnya di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sosialnya, akan bisa saling menyatu dan sekaligus menjadi sarana pengembangan kreativitasnya.

Indoktrinasi yang merupakan pemberian atau penanaman gagasan, nilai, pola pikir, atau kepercayaan tertentu bisa tidak efektif karena tidak dibarengi dengan keterbukaan. Hal ini belum ditambah dengan apabila yang diberi informasi atau gagasan juga sudah memiliki gagasan tertentu. Alhasil, malah terjadi adu argumentasi, adu gagasan, dan bahkan terjadi gesekan fisik antarpihak. Pada titik ini, sangat mungkin anak

---

<sup>99</sup> Croce, “Exemplarism in Moral Education.”

<sup>100</sup> Tan, *Islamic Education and Indoctrination*.



memang sudah memiliki gagasan, nilai, atau pola pikir sendiri yang berasal dari guru, orang tua, dan orang-orang terdekatnya.

Secara umum, kekuasaan berpotensi melahirkan pola sikap indoktrinatif<sup>101</sup> karena kekuasaan ini menimbulkan perasaan hebat dan lebih unggul daripada orang lain. Perasaan ini menimpa siapa pun, baik guru, orang tua, maupun anak. Pada aspek-aspek tertentu, indoktrinasi ini bisa dinetralkan melalui kegiatan yang di dalamnya kegiatan kolaboratif menjadi barometernya.<sup>102</sup> Kerja sama ini melunakkan kekakuan karena merasa berkuasa tersebut. Anak yang awalnya selalu dimanja dan kemudian berada pada “perasaan” berkuasa ini akan bisa menyatu dan lumer melalui kegiatan bersama teman-temannya. Interaksi yang terjalin ini membuatnya bisa menanggalkan kekakuannya.

Indoktrinasi memang susah dihindari, meski juga tidak kemudian menjadi alasan untuk tetap menjadikan indoktrinasi sebagai cara kewajiban,<sup>103</sup> karena memang hampir di setiap tempat dan keadaan proses indoktrinasi ini berlangsung. Pada skala kecil maupun besar, indoktrinasi sering terjadi sehingga sulit menuntut agar sama sekali tidak ada indoktrinasi. Kondisi sosiodemografis wilayah tertentu juga membuat pola indoktrinatif ini selalu mengemuka.

Pada setiap daerah, tempat, bahkan setiap kegiatan pertukaran pemikiran, bisa dipastikan terjadi proses indoktrinasi.<sup>104</sup> Kompleksitas masalah dan dinamika di masyarakat juga memberikan kesempatan kepada setiap komponen untuk melakukan indoktrinasi. Palsanya, indoktrinasi memang sudah terjadi, bahkan sejak anak dalam

---

<sup>101</sup> Diwana dan Vartanova, “Does Education Indoctrinate?” 12.

<sup>102</sup> Khwanchai Khuana dan Tanthip Khuana, “Impressive Learning Strategies with Indoctrinating Research-Based to Creative Thinking Skills for Educational Students,” *European Journal of Education Studies* 3, no. 2 (2017): 301.

<sup>103</sup> Jan Hábl, “The Problem of Indoctrination, with a Focus on Moral Education,” *Ethics & Bioethics* 7, no. 3–4 (2017): 197.

<sup>104</sup> Taylor, “Indoctrination and Social Context.”



kandungan. Selain itu, struktur masyarakat juga menjadikan indoktrinasi ini sebagai bagian langsung dalam kehidupannya.

Meski demikian, pengembangan kreativitas anak juga bisa dilakukan melalui indoktrinasi ini. Merujuk pada pendapat Croce di atas, selama dibarengi dengan keteladanan, indoktrinasi akan bisa menjadi sarana efektif untuk proses pembelajaran dan juga pengembangan kreativitas anak. Indoktrinasi memang juga berlangsung bahkan sejak anak dalam kandungan paling tidak itu ditunjukkan dalam pola komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak. Dengan kata lain, komunikasi dan interaksi orang tua itu juga bisa dilakukan ketika anak sudah lahir. Adapun bagi guru, komunikasi dan interaksi tersebut dilakukan ketika anak berada di sekolah. Komunikasi dan interaksi ini menjadi pendukung pengembangan kreativitas anak.

b. Nilai

Setiap anak berusaha membaca, memahami, dan menerjemahkan setiap nilai yang disaksikannya. Interaksi anak di mana pun bertemu dengan beragam nilai. Nilai-nilai ini kemudian diserap anak menjadi sebuah pijakan pemikiran dan sikap. Guru dan orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak pasti senantiasa menampilkan dan memberikan nilai kepada anak. Perilaku anak pun banyak dipengaruhi nilai yang diambilnya dari orang tua dan gurunya tersebut serta juga berasal dari lingkungan sosial dan interaksinya dengan teman-teman sebayanya. Pengembangan kreativitas anak juga bisa dilakukan oleh guru dan orang tua melalui konstruksi pendidikan nilai ini.

Meski demikian, pendidikan nilai kurang memberikan dampak optimal karena kurangnya keikhlasan, komitmen, dan semangat untuk menjadikan nilai-nilai yang ada sebagai pijakan pembelajaran,<sup>105</sup> padahal semua nilai bisa dijadikan penguat

---

<sup>105</sup> Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif* 12, no. 1 (2007): 8.

pengembangan kreativitas anak. Kegiatan mendongeng, misalnya,<sup>106</sup> bisa menjadi strategi pengembangan kreativitas anak. Hal ini karena di dalam mendongeng tersebut, guru dan orang tua bisa menyisipkan nilai atau pesan positif kepada anak.

Setiap anak memiliki otoritas untuk belajar dan memaknai nilai apa yang ada di sekelilingnya sehingga asupan yang diperolehnya akan dijadikan pijakan bertindak. Anak yang menyaksikan nilai-nilai positif di sekelilingnya akan berusaha meniru atau meneladaninya. Kreativitas yang dilakukan oleh orang tua dan guru akan juga berusaha ditiru oleh anak. Kegiatan meniru ini merupakan cara anak untuk belajar sehingga ini juga menuntut guru dan orang tua untuk senantiasa menampilkan nilai-nilai positif kepada anak.

Menurut Eduard Spranger,<sup>107</sup> secara umum ada 6 (enam) orientasi atau fokus nilai yang acap dijadikan tujuan oleh manusia. Adapun keenam nilai tersebut adalah nilai teoretis, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Menurut peneliti, keenam nilai ini juga memengaruhi kondisi anak dan sekaligus bisa menjadi titik awal pengembangan kreativitas anak.

Setiap nilai akan dilihat anak sebagai referensi sehingga anak akan berusaha mengidentifikasinya kemudian meniru dan mempraktikkannya. Keenam aspek nilai yang disampaikan di atas bisa dijadikan kerangka pembelajaran bagi anak, khususnya dalam pengembangan kreativitasnya. Karena nilai-nilai tersebut juga menjadi kebutuhan anak, nilai-nilai tersebut ketika terpenuhi akan melahirkan kenyamanan dan kebahagiaan. Kondisi nyaman dan bahagia ini menjadi prasyarat utama pengembangan kreativitas anak.

---

<sup>106</sup> Muhammad Yusri Bachtiar, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar (Studi Kasus pada TK Tunas Harapan di Bulukumba)," *Jurnal Publikasi Pendidikan* 6, no. 1 (2016)

<sup>107</sup> Eduard Spranger, *Types of Men: The Psychology and Ethics of Personality* (New York: Hafner Publishing Company, 1928).

Guru dan orang tua yang tidak menampilkan nilai positif di hadapan anak akan membuat anak menirunya, misalnya kemalasan, sehingga anak pun tidak akan berusaha belajar dan berkreasi. Muaranya, proses pengembangan kreativitas tidak berjalan.<sup>108</sup> Pendidikan nilai bisa menjadi pijakan untuk memperkuat perkembangan intelektual, fisik, etika, dan spiritual anak.<sup>109</sup> Peralnya, anak suka meniru dan berusaha memberikan inisiatif terhadap apa yang dihadapinya.

Pengembangan kreativitas anak bisa dilakukan melalui pendidikan nilai karena nilai-nilai yang terkandung tersebut dapat disampaikan kepada anak dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana.<sup>110</sup> Pertanyaan berbasis nilai yang diajukan akan berusaha dijawab oleh anak. Jawaban-jawaban anak ini pun berbasis pengalamannya. Dengan kata lain, terjadi proses interaktif antara guru atau orang tua kepada anak. Nilai-nilai yang awalnya abstrak kemudian bisa diterjemahkan menjadi lebih jelas melalui pertanyaan yang diajukan.

Nilai yang hendak diajarkan kepada anak menjadi bermakna melalui komunikasi dan interaksi yang dilakukan. Lebih dari itu, komunikasi dan interaksi ini memperkuat emosi antara anak dan guru dan orang tua. Pendidikan nilai pun akan dengan mudah dilakukan melalui keterhubungan emosi ini. Berpijak dari sini, pengembangan kreativitas pun bisa berlangsung dengan baik dan sekaligus bisa secara rutin dievaluasi kinerjanya.<sup>111</sup> Anak dengan rasa ingin tahunya akan

---

<sup>108</sup> Wilfrid von Boch-Galhau, "Parental Alienation (Syndrome)-A Serious Form of Psychological Child Abuse," *Mental Health and Family Medicine* 14 (2018): 725-739.

<sup>109</sup> Ranjani Balaji Iyer, "Value-Based Education: Professional Development Vital Towards Effective Integration," *Journal of Research & Method in Education* 1, no. 1 (2013).

<sup>110</sup> Joan Buchanan Hill, "Questioning Techniques: A Study of Instructional Practice," *Peabody Journal of Education* 91, no. 5 (2016): 660-671.

<sup>111</sup> Jo Bird dan Jennifer Charteris, "Teacher Performance Assessments in the Early Childhood Sector: Wicked Problems of Regulation," *Asia-Pacific Journal of Teacher Education* 49, no. 5 (2021): 503-516.

dengan semangat untuk terus menelusuri setiap celah pertanyaan yang diajukan. Setiap nilai pun akan menjadi suplemen anak untuk belajar dan mengembangkan kreativitas-kreativitasnya.

## 5. Teori *Parenting* atau Pengasuhan Anak dari Diana Baumrind

Pengembangan kreativitas anak berhubungan dengan pengasuhan yang diberikan kepada anak. Pengasuhan yang baik juga akan membuat pengembangan kreativitas anak bisa berjalan dengan optimal. Menurut Diana Baumrind,<sup>112</sup> ada 4 (empat) jenis pengasuhan, yaitu pengasuhan penuh tanggung jawab atau kewibawaan, otoriter, permisif, dan lalai (*authoritative, authoritarian, permissive, neglectful*). Sebelum melanjutkan lebih jauh, peneliti perlu menyampaikan bahwa dalam penelusuran peneliti, ada beberapa pola atau bahkan teori tentang pengasuhan, tetapi kesemuanya memiliki keselarasan dengan pola pengasuhan menurut Diana Baumrind atas, seperti pendapat Hurlock, Malcolm Hardy, atau Steve Hayes. Pola-pola pengasuhan yang dikemukakan belakangan, seperti *hypnoparenting, nurturant parenting, slow parenting, hyperparenting, positive parenting, spiritual parenting*, atau bahkan *helicopter parenting* apabila dirunut, memiliki kesesuaian dengan pola pengasuhan dalam teori Diana Baumrind. Selain itu, dalam penelusuran peneliti, pola-pola pengasuhan yang tersebut belum diketahui jelas siapa pencetusnya.

Pada prinsipnya, pengasuhan anak bertujuan memberikan rasa nyaman dan kepercayaan terhadap pengembangan potensi anak. Kondisi nyaman dan kepercayaan kepada anak ini menjadi modal untuk pengembangan kreativitas anak. Pasalnya, kreativitas anak akan berkembang atau terhambat dipengaruhi pola asuh yang digunakan. Apabila anak mendapatkan dukungan maksimal, pengembangan

---

<sup>112</sup> Diana Baumrind, "Parenting Style and Adolescent Development," dalam *The Encyclopedia on Adolescence*, ed. J. Brooks-Gunn, R. Lerner, dan A. C. Peterson (New York: Garland Press, 1991).

keaktivitas anak akan bisa maksimal. Sebaliknya juga demikian, apabila anak ditekan, kreativitas anak akan terhalang.

Pengasuhan yang memberikan ruang kreasi kepada anak akan membuat anak menjadi pribadi yang kritis dan terus berusaha mengembangkan dirinya.<sup>113</sup> Dari sini pula, pengembangan kreativitas anak akan bisa berkembang dengan maksimal pula. Lingkup pengasuhan tidak terbatas hanya di rumah dan di sekolah sebab lingkup pengasuhan sangat luas pada semua ranah kehidupan anak. Pendidikan dan pengasuhan pun tidak hanya mengandalkan guru di sekolah. Di rumah, orang tua memiliki peran sangat vital terhadap pendidikan dan pengasuhan anak,<sup>114</sup> pun demikian di sekolah, guru memiliki peran yang fundamental sebagaimana orang tua di rumah.

Berbagai macam pola pengasuhan yang ada, seperti *hypnoparenting*, *nurturant parenting*, *slow parenting*, *hyperparenting*, *positive parenting*, *spiritual parenting*, dan *helicopter parenting*, bertujuan mengklasifikasikan jenis pengasuhan. Pengasuhan yang diklasifikasikan tersebut tentu ada yang positif dan negatif bagi perkembangan anak. Akan tetapi, prinsip dasar pengasuhan yang baik adalah memberikan rasa aman, nyaman, dan bahagia kepada anak.

Kondisi anak yang aman, nyaman, dan bahagia membuatnya bersemangat untuk mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, dari sini pula kognisi anak berkembang sehingga bisa makin memperkuat referensinya untuk terus berkembang. Kondisi anak yang nyaman dan bahagia ini menuntut kolaborasi antara guru dan orang tua. Kolaborasi yang baik mengkristalkan persepsi sekaligus emosi positif tidak hanya bagi anak, tetapi juga bagi guru dan orang tua.<sup>115</sup> Emosi positif ini merupakan pijakan kokoh dalam pembelajaran maupun pengembangan kreativitas anak.

---

<sup>113</sup> Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," *Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991).

<sup>114</sup> Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 16.

<sup>115</sup> Neitola, "Parents as Teachers," 406.

Kolaborasi guru dan orang tua membuat anak merasa nyaman dan mendapatkan perhatian. Kondisi ini memacu anak untuk terus belajar dan berkarya<sup>116</sup> dan memperkuat kesehatan mental dan fisik anak. Anak yang nyaman serta memiliki kesehatan mental dan fisik yang baik menjadi modalitasnya untuk terus berkembang menjadi lebih baik. Kolaborasi orang tua dan guru memberikan penegasan kepada anak bahwa dirinya disayangi dan menjadi bagian dari keberadaan guru dan orang tua.

Kolaborasi orang tua dan guru membuat anak mampu mendesain dan mengeksplorasi apa-apa yang didapatkannya dari lingkungan maupun kondisi sosialnya.<sup>117</sup> Pengembangan kreativitas anak dengan pijakan kolaborasi guru dan orang tua membuat mereka (guru dan orang tua) belajar sekaligus tentang karakteristik anak serta apa yang dipelajari oleh anak di rumah maupun di sekolah. Kolaborasi ini mempertemukan berbagai persepsi, kemudian masing-masing memiliki kesediaan untuk terbuka dalam mendidik dan mendampingi anak.

Di mana pun anak berada, terdapat “kontestasi” antara apa yang didapatkan di sekolah dan rumah dan apa yang diperolehnya dari interaksinya dengan orang lain maupun dengan teman-teman sebayanya. Di sinilah urgensi pengasuhan kepada anak sehingga pengembangan kreativitas anak bisa terus dilakukan. Kolaborasi guru dan orang tua memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses pengembangan kreativitas anak.

Ketika anak berusia 6 tahun, yang di sini anak berada pada fase inisiatif, tetapi tidak mendapatkan dukungan, khususnya dari teman-temannya, anak bisa menjadi pribadi murung dan penyendiri. Hal ini terjadi karena anak sedang tidak bahagia dan tidak nyaman emosinya sebagaimana teori Mihaly di atas. Pengembangan kreativitasnya pun

---

<sup>116</sup> Victor Villareal dan Maria J. Castro, “Maltreatment in Early Childhood and the Roles of Early Childhood Educators,” *Discussions on Sensitive Issues* 19 (2015): 137–159.

<sup>117</sup> Agustinus Tandilo Mamma dan Sirjon, “Improving Children's Creativity through Environmental Exploration Activities,” *JECE (Journal of Early Childhood Education)* 3, no. 1 (2021).



tidak berlangsung dengan maksimal. Pengasuhan positif yang dilakukan oleh orang tua dan gurunya bisa mengembalikan kondisi emosi anak menjadi lebih semangat, ceria, dan bahagia.

Kegiatan bermain memberikan manfaat dalam proses pengembangan kreativitas anak<sup>118</sup> sehingga pola pengasuhan untuk anak usia dini lebih memberikan perhatian terhadap kegiatan bermain ini. Ini yang peneliti maksud pada paparan sebelumnya bahwa anak yang nyaman melalui kegiatan bermain, kreativitasnya akan mudah dikembangkan. Ditambah karena anak berada pada “usia inisiatif” maka ketika anak tidak mendapatkan respons positif dari sekelilingnya, ini membuatnya tidak bersemangat sehingga pengasuhan otoritatif atau juga pengasuhan hipnosis bisa menjadi salah satu solusinya.

Ketika anak tidak mendapatkan pengasuhan yang baik, ditambah tidak mendapatkan pengakuan dari teman-temannya, anak merasa bersalah dan kalah. Perasaan ini membuat anak merasa sebagai pribadi yang tidak berguna. Kondisi ini oleh Urie disebut dengan sistem yang tidak berjalan, oleh Erikson disebut sebagai kondisi sosial yang tidak ideal, dan oleh Mihaly disebut sebagai kondisi mental yang tidak bahagia. Alhasil, kreativitasnya tidak bisa berkembang sesuai yang diharapkan.

Merujuk pada argumentasi Utami Munandar di atas juga bahwa anak perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-idenya, kreativitas anak perlu mendapatkan perhatian serius sebab melalui kreativitas tersebut, anak belajar mengetahui, memahami, dan sekaligus mempraktikkan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialaminya.<sup>119</sup> Guru dan orang tua yang memberikan pengasuhan yang baik membuat anak nyaman dan terus berusaha menunjukkan kebolehan.

---

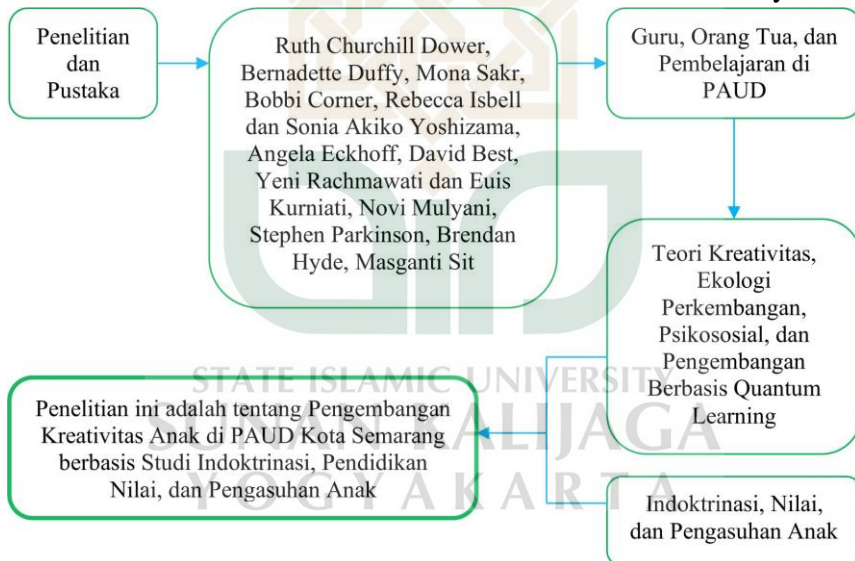
<sup>118</sup> Meredith L. Rowe, Virginia C. Salo, dan Kenneth Rubin, “Toward Creativity Do Theatrical Experiences Improve Pretend Play and Cooperation among Preschoolers?” *American Journal of Play* 10, no. 2 (2018).

<sup>119</sup> Aysun Ata-Akturk dan Serap Sevimli-Celik, “Creativity in Early Childhood Teacher Education: Beliefs and Practices,” *International Journal of Early Years Education* 31, no. 1 (2023): 95–114.



Pengembangan kreativitas anak bisa berjalan dengan maksimal apabila anak diberikan pengasuhan yang baik atau pengasuhan otoritatif dan guru bersama orang tua saling bekerja sama melakukannya sehingga hubungan dengan anak bisa seimbang.<sup>120</sup> Keseimbangan ini memberikan ruang kepada anak untuk mengembangkan kreativitasnya secara optimal. Guru dan orang tua memberikan peran yang vital dalam mendukung anak mengembangkan kreativitasnya sehingga kolaborasi ini harus senantiasa terjalin dengan baik. Erikson juga mengajak orang tua untuk senantiasa terlibat dalam perkembangan anak<sup>121</sup> karena pengembangan kreativitas anak bisa berjalan dengan baik melalui keterlibatan tersebut.

Gambar 1.2 Peta Penelitian di antara Penelitian sebelumnya



## F. Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Semarang. Pemilihan lokasi Semarang karena di Semarang banyak jenis pendidikan bagi anak usia dini. Hal

<sup>120</sup> Batra, "The Psychosocial Development," 275.

<sup>121</sup> Weiland, "Aged Erikson," 260.

ini ditambah dengan fakta bahwa peneliti pernah 7 (tujuh) tahun tinggal di Kota Semarang. Kondisi sosial-kemasyarakatan yang terbuka juga menjadi nilai lebih yang membuat peneliti memilih Kota Semarang sebagai lokasi penelitian ini.

Untuk mendapatkan data mendalam dan akurat sesuai dengan fokus penelitian ini, peneliti menjadikan 4 (empat) instansi pendidikan untuk anak usia dini sebagai lokasi inti penelitian. Adapun keempat instansi atau sekolah tersebut adalah (1) TK ABA 39 Banyumanik Semarang, (2) TK Khalifah 50 Semarang, (3) TK Pelangi Nusantara, dan (5) RA Al-Muna Semarang, pada tahun akademik 2020–2021.

Tabel 1.1 Tempat Penelitian di PAUD  
Kota Semarang Tahun Akademik 2020–2021

Nama TK	Kelas A	Kelas B
TK Pelangi Nusantara Semarang	8	14
RA Al-Muna Semarang	16	16
TK ABA 39 Banyumanik Semarang	14	20
TK Khalifah 50 Semarang	14	8

Keempat sekolah atau instansi pendidikan ini peneliti pilih karena masing-masing memiliki karakteristik. Keragaman jenis sekolah ini peneliti pilih dengan harapan memberikan deskripsi dan analisis mendalam terhadap fokus dan lokus penelitian ini. Pasalnya, masing-masing sekolah memiliki SDM, kurikulum, pola pembelajaran, serta wali anak yang berbeda pula. Pengembangan kreativitas anak yang dikembangkan di masing-masing sekolah ini juga berbeda, termasuk dinamika dan problematika yang berkelindan di dalamnya. Informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan perwakilan orang tua di kelas B.

Penelitian ini sendiri telah peneliti mulai sebagai acuan awal untuk melakukan penelitian sejak Agustus 2020. Untuk kepentingan penelitian tersebut, peneliti telah mengumpulkan buku, artikel jurnal, disertasi, dana, serta berbagai hasil riset yang berkaitan dengan objek yang peneliti kaji. Pada konteks ini, peneliti mengkaji kreativitas, indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak.

Meluasnya perubahan dan perkembangan seperti sekarang melahirkan ruang lebar terkait proses pembelajaran dan pola pengembangan kreativitas anak usia dini. Ruang lebar ini dibuktikan dengan (1) intensitas keterlibatan guru dan orang tua dalam proses pembelajaran; (2) keaktifan atau aktivitas anak serta pola interaksi anak dengan guru dan orang tua; dan (3) serta pola interaksi dan relasi anak dengan guru, orang tua, dan lingkungan atau masyarakat, yang semua ini memiliki pengaruh terhadap pengembangan kreativitas anak.

Melalui kerangka ini, peneliti berusaha menganalisis bagaimana pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang (berpijak pada keempat lembaga pendidikan di atas), sejauh mana peran pendidikan nilai, indoktrinasi, dan pengasuhan terhadap perkembangan kreativitas anak, dan mengapa pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang melalui pendidikan nilai, indoktrinasi, dan pengasuhan bisa berhasil atau kurang berhasil.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang bertujuan mengeksplorasi secara mendalam pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang serta bagaimana indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan memberikan pengaruh terhadap pengembangan kreativitas anak. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi berbasis ekologi perkembangan dan perkembangan psikososial. Ekologi perkembangan dan perkembangan psikososial relevan dengan penelitian ini karena pengembangan kreativitas anak berhubungan dengan lingkungan dan proses perkembangan yang terjadi pada anak itu sendiri. Aspek luar seperti indoktrinasi, pendidikan nilai, maupun pengasuhan memiliki relevansi dengan pengembangan kreativitas anak.

Menurut peneliti, pendekatan fenomenologi memiliki titik relevansi dalam penelitian ini karena penelitian ini berusaha memahami fenomena atau tentang segala sesuatu yang tampak dalam pengalaman subjektif atau tentang bagaimana memahami segala hal yang berhubungan dengan kondisi sekitar yang menjadi fokus dan lokus penelitian. Meskipun informasi atau yang dicari merupakan

pandangan subjektif, fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian ini tidaklah berhenti hanya pada deskripsi-deskripsi tekstual dan indrawi yang ada, tetapi pengalaman faktual-indrawi tersebut hanya titik tolak untuk sampai pada makna yang konseptual (*conceptual meaning*) yang tentunya lebih mendalam ketimbang pengalaman indrawi tersebut.<sup>122</sup>

Dengan demikian, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini tidak membatasi pada sesuatu yang empiris (visual) semata, tetapi juga mencakup pendekatan holistik untuk mengurai sumber-sumber persepsi, pemikiran, dan perasaan atau harapan. Selain itu, kelebihan pendekatan fenomenologi tersebut mempertemukan dan mengantarkan pada objek ilmu dan pengetahuan tidak terbatas pada ranah empiris saja, tetapi juga menyentuh fenomena berbagai hal secara komprehensif pada setiap argumentasi dan persepsi, analisis, dan kemauan. Pendekatan fenomenologi memandang bahwa manusia tidak hanya identik pada hukum dan ranah rasionalitas, tetapi juga memiliki sekaligus mencakup ranah batin dan emosi, disposisi, serta kehendak yang keilmuan lain sulit mengukurnya. Secara prinsip, terdapat 3 (tiga) aspek yang dibaca melalui pendekatan fenomenologi, yaitu (1) bahasa serta ekspresi yang sekaligus menghasilkan pelbagai ekspresi, (2) ketidaksadaran individu, serta (3) simbol dan tanda.<sup>123</sup> Tanda yang berupa objek mempunyai informasi sekaligus bahan komunikasi. Adapun simbol memiliki dan merupakan makna di balik tanda yang ada. Oleh karena itu, berpijak pada fenomenologi, simbol dan tanda itu dapat membentuk, merealisasikan, serta memengaruhi masing-masing individu ketika berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Pada penelitian ini, pendekatan fenomenologi yang dipergunakan setidaknya akan mendekati 2 (dua) hal, yaitu (1) aspek subjektif pelaku dan (2) tindakan yang memiliki pelbagai makna bagi pelaku maupun juga bagi orang lain. Agar mendapatkan penjelasan yang detail tentang hal tersebut, makna tersebut peneliti alami dengan cara memberikan porsi yang lebih banyak terhadap pelaku

---

<sup>122</sup> David Woodruff Smith, *Husserl* (London: Routledge, 2007), 90.

<sup>123</sup> A. Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (Illinois: North Western University Press, 1967), 33–50.

karena sebagai pemilik makna, daripada asumsi peneliti, serta memperkuatnya dengan data dan referensi pendukung.

Berpijak pada penelitian ini yang menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti mengamati setiap pada keempat RA-TK yang menjadi fokus penelitian ini. Setiap fenomena tersebut diamati dan dikaji secara komprehensif dan holistik dengan berfokus pada proses pembelajaran, indoktrinasi, pendidikan nilai, maupun pengasuhan yang dilakukan para guru dan orang tua anak.

Prosedur dan proses pengumpulan data pada penelitian ini mengikuti prosedur dan kerangka penelitian kualitatif. Sebagai upaya memahami, menganalisis, dan menjelaskan seting penelitian, peneliti mengumpulkan semua data melalui observasi partisipan, wawancara, serta dokumentasi.

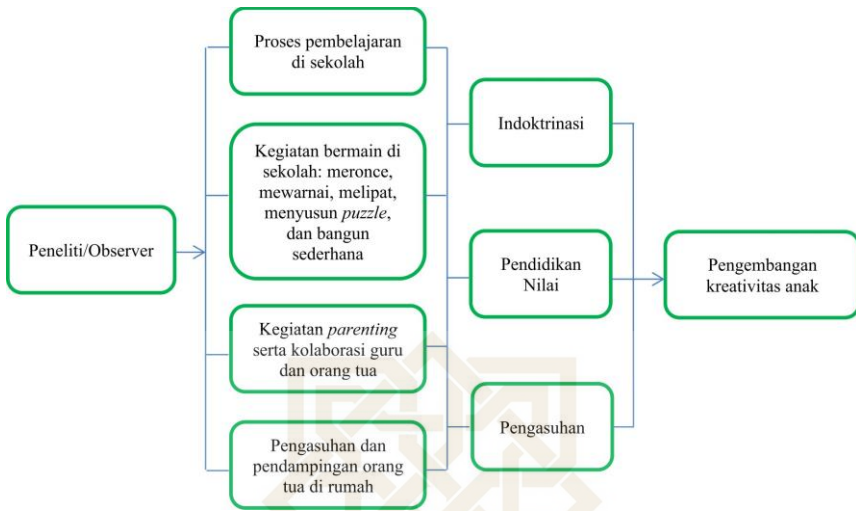
### **1. Observasi**

Pada proses observasi ini, peneliti mengamati kejadian di lokasi penelitian dengan berinteraksi secara intens dengan para guru, orang tua, dan anak didik di keempat RA-TK.<sup>124</sup> Peneliti juga menganalisis kurikulum dan program pembelajaran yang dikembangkan di empat lembaga pendidikan itu. Observasi seperti ini peneliti lakukan untuk mendalami fenomena yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga mengamati kegiatan sederhana yang dilakukan di keempat RA-TK pada penelitian ini, yaitu (1) meronce, (2) menyusun *puzzle*, (3) mewarnai, (4) melipat, dan (5) menyusun bangun sederhana. Cara ini menuntut peneliti untuk menganalisis secara efektif dan holistik fenomena yang terjadi, khususnya yang berhubungan dengan indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak terhadap pengembangan kreativitas anak. Untuk lebih jelasnya perihal observasi yang dilakukan, peneliti jelaskan dalam gambar berikut ini.

---

<sup>124</sup> Prosedur ini sebagaimana dijelaskan oleh Catherine Marshall dan Gretchen B. Rosman, *Designing Qualitative Research* (Los Angeles: SAGE Publication Ltd., 211), 98. Melalui kerangka dan prosedur seperti ini, peneliti bisa mengungkap kejadian secara lebih detail serta mendapatkan makna dari kejadian tersebut, yang kemudian menjadi informasi penelitian.

Gambar 1.3 Proses Observasi Penelitian



## 2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan data akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Wawancara pada konteks ini dilakukan secara berkesinambungan dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari kegiatan observasi.<sup>125</sup> Selain itu, proses wawancara dilakukan secara alamiah: tanpa seting waktu dan tempat dan berlangsung natural. Hal ini peneliti lakukan agar mendapatkan data yang komprehensif sehingga informan tidak sungkan untuk mengeksplor pengalaman, perasaan, ide, maupun harapannya secara jujur. Selain itu, wawancara peneliti lakukan agar data yang diperoleh makin memperkuat penelitian yang dilakukan.

Wawancara yang peneliti lakukan ini bertujuan untuk sampai pada relevansi analisis.<sup>126</sup> Bertujuan memudahkan kerja-kerja penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Maksudnya, ketika peneliti melakukan wawancara, peneliti juga menyiapkan pedoman dalam melakukan wawancara,

<sup>125</sup> W. John Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approachs* (USA: SAGE Publications, Inc., 2009), 178.

<sup>126</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 325.



yang garis besarnya selaras dengan tujuan dilakukannya penelitian ini. Selain itu, selain melakukan wawancara langsung, peneliti juga melakukan komunikasi dan wawancara melalui WhatsApp. Komunikasi dan wawancara ini peneliti lakukan ketika dalam prosesnya peneliti membutuhkan informasi dan data tambahan untuk memperkuat penelitian.

Sehubungan dengan pengambilan sampel, peneliti memilih informan dengan secara *purposive*. Maksudnya, peneliti menentukan siapa informan yang peneliti wawancarai. Informan yang peneliti wawancarai memenuhi kriteria dan mempunyai informasi yang kaya dan banyak untuk diberikan kepada peneliti berkaitan dengan penelitian ini. Adapun informan penelitian ini ada 30 orang, yang terdiri dari 4 kepala sekolah, 8 guru,<sup>127</sup> 4 orang ketua paguyuban orang tua, dan 16 perwakilan orang tua. Peneliti melakukan wawancara secara bergantian sejak Agustus 2020 sampai Juni 2021.

Tabel 1.2 Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1	Kepala Sekolah RA-TK	4
2	Guru (Guru Kelas dan Guru Pendamping)	8
3	Ketua Paguyuban Orang Tua	4
4	Perwakilan Orang Tua	16

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang peneliti lakukan paling tidak memiliki 2 (dua) maksud:<sup>128</sup> *pertama*, untuk menelusuri dan membaca dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan *kedua*, sebagai bukti bahwa proses penelitian telah dilakukan. Dokumentasi dalam penelitian ini peneliti lakukan untuk tujuan membaca dan menganalisis pelbagai dokumen yang memiliki keterhubungan atau relevansi, seperti dokumen tertulis, berita atau informasi *online* atau

<sup>127</sup> Pada setiap kelas, terdapat 2 (dua) guru. Selain itu, karena keempat RA-TK dalam penelitian ini menggunakan sentra, komposisi gurunya adalah 1 guru kelas dan 1 guru pendamping.

<sup>128</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 175.

cetak, maupun penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Melalui dokumentasi seperti ini, diperoleh gambaran, pemetaan, serta analisis yang luas berpijak pada informasi dan data-data tersebut. Dokumentasi berupa foto kegiatan juga dilakukan untuk pembuktian proses penelitian.

Selama proses penelitian, peneliti berperan sebagai *insider* sekaligus *outsider*. Sebagai *insider*, hampir semua kepala sekolah dan guru di keempat RA-TK pada penelitian merupakan alumni di tempat dulu peneliti menjadi pengajar. Selain itu, selama 7 (tujuh) tahun peneliti di Semarang, hampir semua kepala dan guru tersebut pernah menjadi peserta seminar maupun *workshop* yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang sehingga sering ada diskusi, konsultasi, observasi, maupun pendampingan. Oleh karena itu, sebagai *insider* ini, peneliti diuntungkan dari sisi kedekatan personal maupun struktural sehingga mempermudah peneliti mendapatkan informasi dan data. Kemungkinan yang terjadi karena peneliti sebagai *insider* adalah terkait bias pada penelitian ini. Meski demikian, kemungkinan bias ini peneliti atasi dengan memosisikan atau menempatkan peneliti sebagai *outsider*. Berposisi sebagai *outsider*, memang peneliti pernah 7 (tujuh) tahun di Kota Semarang dan sekaligus sering menjadi pemateri seminar maupun *workshop* kepada para kepala sekolah dan guru, tetapi pada saat ini peneliti tinggal dan lebih banyak berkegiatan di Purwokerto.

Posisi peneliti sebagai *insider* dan *outsider* tersebut memungkinkan peneliti menghindari bias dalam penelitian maupun penerimaan dan pemihakan begitu saja terhadap informasi maupun data yang diberikan. Lebih lanjut, posisi peneliti sebagai *insider* dan *outsider* ini memungkinkan peneliti dapat menerima setiap informasi maupun perspektif informan kemudian merenungkannya secara komprehensif, mendalam, dan kritis.<sup>129</sup>

Sebelum peneliti melakukan analisis, terlebih dahulu mengecek validitas data. Pengecekan data ini menggunakan prosedur triangulasi,

---

<sup>129</sup> Kim Knott, "Insider/Outsider Perspectives," dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*, terj. John R. Hinnells (London & New York: Routledge, 2010), 243.

yakni dengan mengecek dan membandingkan ulang data dengan informan serta dengan data pembanding, kemudian data siap dianalisis. Lebih lanjut, analisis data pada penelitian ini berpijak pada model dari Matthew B Miles, A. Michael Huberman, dan Johny Saldana<sup>130</sup> dengan aktivitas/kegiatan kondensasi data, penarikan simpulan/verifikasi, dan kondensasi data.

Kondensasi data peneliti lakukan untuk mengubah data yang sebelumnya (belum jelas) menjadi padat (jelas). Aktivitas ini dilakukan dengan reduksi data: reduksi data cenderung memilah data yang ada atau didapatkan, kemudian data tersebut dipilih yang sesuai, tetapi kondensasi menyesuaikan semua data yang didapatkan atau diperoleh tanpa memilahnya, dan selanjutnya memaparkan data yang ada. Maksud pemaparan data pada penelitian ini adalah informasi-informasi yang tersusun tersebut memungkinkan penarikan simpulan dan deskripsi analisis. Data yang terkumpul pada proses penelitian tentu sangat banyak, apalagi peneliti sebagai *insider*, sehingga diperlukan pencatatan dan perincian yang detail. Data-data yang terkumpul atau diperoleh tersebut kemudian dikondensasi dan disajikan. Penyajian data ini sangat penting untuk memperdalam analisis yang dibahas pada penelitian ini. Dari penyajian data tersebut, peneliti lebih mudah memahami apa-apa yang tengah terjadi maupun apa-apa yang harus dilakukan. Kemudian, peneliti memverifikasi dan menarik simpulan terkait pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang berbasis indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak.

Karena data yang dikumpulkan pada penelitian adalah data kualitatif, uji validitas yang peneliti gunakan lebih ditekankan pada uji coba validitas data kualitatif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik dalam mengecek keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data-data yang didapatkan dari proses wawancara dengan subjek penelitian,

---

<sup>130</sup> Matthew B Miles, A. Michael Huberman, dan Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methode Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE, 2014)

sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan setiap data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini memuat enam bab pembahasan, yang pada setiap bab memuat sub-subpembahasan masing-masing untuk mengantarkan pada jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan. Bab pertama adalah pendahuluan. Bagian ini menjelaskan seputar latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua membahas apa saja kegiatan pengembangan kreativitas anak yang menjadi titik pijak pengembangan kreativitas di PAUD Kota Semarang. Bab ketiga membahas bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua yang memengaruhi pengembangan kreativitas anak. Bab keempat membahas bagaimana peran indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak dapat memengaruhi dan mengubah praktik pengembangan kreativitas anak. Bab kelima membahas keberhasilan indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak sehingga tercipta pola baru pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang serta kondusivitas lingkungan mampu membuat pengembangan kreativitas anak menjadi mudah dilakukan. Bab keenam adalah penutup yang memuat simpulan hasil penelitian berupa implikasi teoretis terhadap penelitian yang telah dilakukan serta saran terhadap penelitian selanjutnya.

## BAB VI PENUTUP

### A. Simpulan

Dari bahasan penelitian ini, dapat ditarik beberapa poin penting berikut ini.

**Pertama**, kreativitas sangat penting bagi anak usia dini sehingga pengembangannya juga wajib dilakukan. Anak dengan berbagai kelebihan dan keunikannya senyatanya mudah untuk dikembangkan kreativitasnya. Syaratnya terletak pada kemauan dan kesungguhan guru dan orang tua untuk melakukannya. Pengembangan kreativitas anak juga bisa dengan pelbagai strategi, di antaranya melalui indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Hal itu pula yang dilakukan di PAUD Kota Semarang. Lebih lanjut, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan menyusun *puzzle*, meronce berpola, melipat kertas, melengkapi dan mewarnai gambar, dan menyusun bangun sederhana merupakan kegiatan yang dilaksanakan di PAUD Kota Semarang untuk proses pengembangan kreativitas anak. Kelima kegiatan tersebut berkembang dengan baik. Program-program pengembangan yang dilakukan oleh para guru PAUD Kota Semarang bertujuan agar anak memiliki semangat dan nyaman menjalankan proses pembelajaran dan program tersebut berhasil membuat anak terus belajar. Meski demikian, terdapat malapraktik dalam pengembangan kreativitas anak, yaitu (a) guru dan orang tua terkadang masih memaksakan kehendak, walaupun itu minimal, dan (b) guru dan orang tua terkadang kurang fokus terhadap potensi anak sehingga hal ini menghambat proses pembelajaran maupun pengembangan kreativitas anak, walaupun kurangnya fokus ini selanjutnya dapat diatasi dengan komunikasi dan kolaborasi. Selibhnya, apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua sudah baik (*best practice*), seperti responsif terhadap kebutuhan anak, empati

- dengan apa yang dilakukan oleh anak, serta komunikatif dan kolaboratif dalam mendidik dan mendampingi anak.
2. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor yang fundamental karena memberikan kenyamanan kepada anak serta memberikan motivasi kepada anak untuk terus berkarya dan mengembangkan kreativitasnya. Kolaborasi ini mampu mengalirkan energi positif kepada anak sehingga anak merasa yakin, nyaman, dan terlindungi. Perasaan bahagia ini membuat bersemangat belajar sehingga pengembangan kreativitas juga berjalan dengan baik.
  3. Indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak berperan dalam pengembangan kreativitas anak. Meski demikian, indoktrinasi tidak bisa berdiri sendiri. Pahalnya, indoktrinasi efektif karena dibarengi dengan keteladanan. Keteladanan yang ditampilkan atau dipraktikkan mampu memperkuat indoktrinasi yang diberikan. Melalui keteladanan, anak merasa dihargai, dimanusiakan, serta diberi kepercayaan. Muaranya, anak semangat belajar sehingga pengembangan kreativitas bisa berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Pendidikan nilai juga tidak bisa berdiri sendiri karena membutuhkan konsistensi. Pendidikan nilai yang tidak dibarengi konsistensi memberikan kesan kepada anak bahwa guru dan orang tua tidak serius dan sungguh-sungguh memberikan pembelajaran. Apabila pendidikan nilai dilapisi konsistensi yang menyelimutinya, anak merasa nyaman dan sekaligus merasa mendapatkan dukungan. Akhirnya, pengembangan kreativitas juga berjalan dengan mudah dan optimal. Pengasuhan pun demikian, tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan perhatian, kehadiran secara emosional, serta pendampingan yang intens. Banyak pengasuhan tidak berhasil karena tidak dibarengi dengan perhatian, emosi yang tidak bersambung dengan anak, serta pendampingan “seenaknya atau ala kadarnya”. Pengasuhan yang melibatkan perhatian, emosi yang hadir, dan pendampingan dengan intensitas yang kuat, membuat anak merasa nyaman, aman, terlindungi, dan sekaligus dihargai.



Bahkan, kreasinya pun diwujudkan menjadi hasil karya yang lebih baik dari contoh atau arahan yang diberikan oleh guru dan orang tua.

4. Keberhasilan indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan terhadap pengembangan kreativitas anak yang dilakukan oleh guru dan orang tua membuat anak memiliki kemandirian, kepercayaan diri, dan keberanian bertanya atau mengungkapkan pendapat. Ketiga hal ini membuat anak bersemangat untuk makin meningkatkan diri lebih baik lagi. Kegiatan meronce, melipat kertas, mewarnai gambar, menyusun *puzzle*, dan membuat bangun sederhana yang dipraktikkan di PAUD Kota Semarang menjadi titik pijak pengembangan kreativitas anak karena dibarengi kolaborasi guru dan orang tua. Kemandirian, kepercayaan diri, dan keberanian mengungkapkan pendapat yang diajarkan sekaligus didapatkan oleh anak dari guru dan orang tua digunakan anak sebagai bekal berinteraksi dengan orang lain dan sekaligus sebagai pengetahuan dan penguat pengembangan kreativitasnya. Konteks sosial yang mengelilingi anak pun dijadikan referensi bagi untuk pengembangan kreativitasnya. Transisi yang terjadi atau yang dilakukan oleh anak dalam merespons keadaan lingkungan sosialnya menjadi bukti bahwa anak menjadikannya sebagai referensi dalam berpikir dan bersikap. Indoktrinasi berbasis keteladanan, pendidikan nilai berbasis konsistensi, serta pengasuhan berbasis perhatian dan kehadiran emosi yang kemudian melahirkan kemandirian, kepercayaan diri, dan keberanian bertanya merupakan modal yang sangat berharga untuk pengembangan kreativitas maupun potensi-potensi anak yang lain.

**Kedua**, pengembangan kreativitas anak merupakan kebutuhan bagi anak usia dini. Rasa ingin tahu dan imajinasi anak perlu mendapatkan perhatian serius dari guru dan orang tua. Pasalnya, rasa ingin tahu dan imajinasi anak ini merupakan pijakannya untuk terus berkembang dan mengkreasikan apa yang sedang dikerjakan maupun

dipikirkannya. Proses pembelajaran maupun pendampingan di rumah yang mengakomodasi rasa ingin tahu sekaligus imajinasi anak membuat anak nyaman dan semangat belajar.

Kepercayaan yang diberikan oleh guru dan orang tua membuat anak memiliki keyakinan bahwa dirinya dihargai dan diperhatikan. Perasaan ini sangat fundamental karena menjadi kekuatan anak dalam pengembangan kreativitasnya. Ketika anak sudah merasa nyaman karena diperhatikan dan dihargai, berbagai kegiatan sederhana bisa dikembangkan oleh anak menjadi kegiatan lain.

Kondusivitas lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah, menjadi faktor yang penting bagi pengembangan kreativitas anak. Lingkungan yang nyaman memberikan kekuatan kepada anak untuk terus belajar dan mengembangkan imajinasinya. Selain itu, lingkungan yang kondusif membuat anak memiliki modalitas ketika berinteraksi dengan orang lain. Anak yang awalnya tidak percaya diri, tetapi berada di lingkungan yang kondusif dan nyaman, dapat berubah menjadi pribadi aktif dan berani mengungkapkan pendapatnya. Lingkungan yang nyaman ini tidak bisa dilepaskan dari peran serta guru dan orang tua.

*Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kreativitas anak bisa dilakukan dengan mudah dan cara sederhana melalui indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan, bahkan dengan kegiatan sederhana, seperti meronce, mewarnai, melipat, menyusun puzzle, dan membuat bangun sederhana, dengan ditopang kondusivitas lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah, yang kesemua itu membuat anak nyaman, tidak tertekan, dan semangat belajar.*

Tesis tersebut dibangun atas dasar temuan bahwa pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang dapat dilakukan melalui indoktrinasi berbasis keteladanan, pendidikan nilai berbasis konsistensi, dan pengasuhan dengan kehadiran emosi dan intensitas perhatian. Faktor-faktor tersebut membuat anak memiliki kemandirian, kepercayaan diri, dan keberanian berpendapat sehingga kegiatan-kegiatan sederhana yang diberikan oleh guru dan orang tua tidak hanya mampu dilakukan dengan baik, tetapi juga dilakukan

dengan cara yang lain dengan kualitas yang juga baik. Pengembangan kreativitas anak pun terwujud dengan mudah.

## **B. Saran**

Penelitian ini berfokus pada pengembangan kreativitas anak di PAUD Kota Semarang, yaitu di RA Al-Muna, TK ABA Banyumanik, TK Khalifah 50, dan TK Pelangi Nusantara sebagai setting penelitiannya, serta dengan menganalisis indoktrinasi, pendidikan nilai, dan pengasuhan anak. Oleh karena itu, penelitian berikutnya bisa berfokus pada pengembangan motorik, kognisi, sosial-emosional, kurikulum, manajemen pembelajaran, penguatan pemahaman anak berbasis muatan lokal, atau kecerdasan dan gaya belajar anak, khususnya dalam rangka pengembangan kreativitas anak. Selain itu, penelitian berikutnya bisa berfokus pada pengembangan SDM guru dan pengelola PAUD (TPA, KB-PG, RA-TK-BA) berbasis kolaborasi dan dengan pendekatan multidisiplin.

Selanjutnya, kiranya penelitian ini bisa dijadikan referensi dan bahan kajian dalam menganalisis dan merumuskan kebijakan tentang pengembangan potensi anak yang inklusif dan terintegrasi dengan pelbagai dimensi dalam lanskap pendidikan anak sehingga bisa memperdalam dan memperkuat basis dialektika dalam merespons berbagai perubahan, khususnya terkait pendidikan bagi anak usia dini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Acri, Mary, dkk. “An Equine-Assisted Therapy for Youth with Mild to Moderate Anxiety: Manual Development and Fidelity.” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2461–2467. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02011-4>.
- Adams, Kate. “Navigating the Spaces of Children’s Spiritual Experiences: Influences of Tradition(s), Multidisciplinarity and Perceptions.” *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 1 (2019): 29–43. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1619531>
- Alderdice, John. “Morality, Complexity, and Relationships.” *Journal of Moral Education* 50, no. 1 (2021): 13–20. DOI: <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1781603>
- Allan, Nicholas P., Shauna W. Joye, dan Christopher J. Lonigan. “Does Gender Moderate the Relations between Externalizing Behavior and Key Emergent Literacy Abilities? Evidence from a Longitudinal Study,” *Journal of Attention Disorders* 20 (2013). DOI: 10.1177/1087054713512522
- Altafim, Elisa Rachel Pisani, Rebeca Cristina de Oliveira, dan Maria Beatriz Martins Linhares. “Maternal History of Childhood Violence in the Context of a Parenting Program,” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 230–242. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01868-1>
- Alves-Oliveira, Patricia, dkk. “Creativity Landscapes: Systematic Review Spanning 70 Years of Creativity Interventions for Children.” *The Journal of Creative Behavior* 56, no. 1 (2022): 16–40. DOI: 10.1002/jocb.514.
- Amin, M., Susilawati, dan Candra Hatta. “Meningkatkan Kreativitas Anak Prasekolah dengan Bermain Plastisin.” *Jurnal Ilmiah Avicenna* 15, no. 1 (2020).
- Andrews, Molly. “Narrative and Truth in a World of Alternative Facts: The Moral Challenge for Education.” *Journal of Moral Education* 50, no. 1 (2021): 32–38. DOI: <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1770707>

- Andrietti, Vincenzo, dan Xuejuan Su. "Education Curriculum and Student Achievement: Theory and Evidence." *Education Economics* 27, no. 1 (2019): 4–19. DOI: <https://doi.org/10.1080/09645292.2018.1527894>
- Ari, Cecilia O. "Creativity and Innovation in Early Childhood Education: The Role of Educators." *Journal of Resourcefulness and Distinction* 14, no. 1 (May 2017).
- Armstrong, Jenna Montgomery, Caitlyn R. Owens, dan Mary E. Haskett. "Effects of a Brief Parenting Intervention in Shelters for Mothers and Their Children Experiencing Homelessness." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2097–2107. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02021-2>
- Armstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara: Menerapkan "Multiple Intelligences" di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa, 2005.
- Arnold, Johann Christoph. *Their Name Is Today: Reclaiming Childhood in a Hostile World*. New York: Plough Publishing House, 2014.
- Arora, Perna G., dkk. "Cultural Adaptations to Youth Mental Health Interventions: A Systematic Review." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2539–2562. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02058-3>
- Astuti, Ria, dan Thorik Aziz. "Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019).
- Ata-Akturk, Aysun, dan Serap Sevimli-Celik. "Creativity in Early Childhood Teacher Education: Beliefs and Practices." *International Journal of Early Years Education* 31, no. 1 (2023): 95–114. DOI: <https://doi.org/10.1080/09669760.2020.1754174>
- Atika, Aisyah Nur, Lusi Endang Sri Darmawati, dan Bambang Supriadi. "Enam Metode Pola Asuh Orang Tua untuk Peningkatan Social Skills di Kabupaten Malang." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 20, no. 1 (2019).



- Austerberry, Chloe, dkk. "Early Manifestations of Intellectual Performance: Evidence That Genetic Effects on Later Academic Test Performance Are Mediated Through Verbal Performance in Early Childhood." *Child Development* 93, no. 2 (2021): e188-e206. DOI: <https://doi.org/10.1111/cdev.13706>
- Aziz, Thorik, dkk. "Parenting Program to Improve Quality Learning in Institutions of Early Childhood Education (Case At TK At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Madura)." *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)* 3, no. 2 (2018): 141–154. DOI: 10.24269/jin.v3n2.2018.pp141-154
- Bachtiar, Muhammad Yusri. "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar (Studi Kasus pada TK Tunas Harapan di Bulukumba)." *Jurnal Publikasi Pendidikan* 6, no. 1 (2016).
- Baharuddin. "Arah Pendidikan Masa Depan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik dan Peserta Didik." *Jurnal Visipena* 9, no. 2 (Desember 2018).
- Balat, Gulden Uyanik. "Analyzing the Relationship between Learning Styles and Basic Concept Knowledge Level of Kindergarten Children." *Educational Research and Reviews* 9, no. 24 (2014). DOI: 10.5897/ERR2014.1907
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall, 1977.
- Bates, Agnieszka. "Character Education and the 'Priority of Recognition'." *Cambridge Journal of Education* 49, no. 6 (2019): 695–710. DOI: <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>
- Batinah, Arum Meiranny, dan Atika Zahria Arisanti. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review." *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan* 9, no. 1 (2022).
- Batra, Sunil. "The Psychosocial Development of Children: Implications for Education and Society-Erik Erikson in Context." *Contemporary Education Dialogue* 10, no. 2 (2013).
- Baudrillard, Jean. *The Consumer Society Myths and Structures*. London: SAGE Publications, 1998.

- Baumel, Amit, dkk. "Psychosocial Interventions for Children with Externalized Behavior Problems: An Updated Meta-Analysis of Moderator Effects." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 65–86. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01863-6>
- Becker, Derek R, dan Patrick Abi Nader. "Run Fast and Sit Still: Connections among Aerobic Fitness, Physical Activity, and Sedentary Time with Executive Function during Pre-Kindergarten." *Early Childhood Research Quarterly* 57 (2021): 1–11. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.04.007>
- Berkowitz, M. *The Education of the Complete Moral Person*. Aberdeen, Scotland: Gordon Cook Foundation, 1995.
- Berkowitz, Marvin W. "What Works in Values Education." *International Journal of Educational Research* 50 (2011). DOI: 10.1016/j.ijer.2011.07.003
- Best, David. "Can Creativity Be Taught?" *British Journal of Educational Studies* 30, no. 3 (2010).
- Bettany, Shona M, dan Ben Kerrane. "The Socio-Materiality of Parental Style: Negotiating the Multiple Affordances of Parenting and Childwelfare within the New Child Surveillance Technology Market." *European Journal of Marketing* 50, no. 11 (2016).
- Bird, Jo, dan Jennifer Charteris. "Teacher Performance Assessments in the Early Childhood Sector: Wicked Problems of Regulation." *Asia-Pacific Journal of Teacher Education* 49, no. 5 (2021): 503–516. DOI: <https://doi.org/10.1080/1359866X.2020.1843596>
- Bleses, Dorthe, dkk. "Implementing Toddler Interventions at Scale: The Case of 'We Learn together'." *Early Childhood Research Quarterly* 57 (2021). DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.04.008>
- Boch-Galhaus, Wilfrid von. "Parental Alienation (Syndrome)-A Serious Form of Psychological Child Abuse." *Mental Health and Family Medicine* 14 (2018): 725–739.

- Bornheimer, Lindsay A., dkk. "Family Processes and Mental Health among Children and Caregivers in a Family Strengthening Program." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2903–2912. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02035-w>
- Bornstein, Marc H. (ed.). *Handbook of Parenting Vol 3: Being and Becoming a Parent*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2002.
- Bronfenbrenner, Urie. "Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives." *Developmental Psychology* 22, no. 6 (1986): 723–742.
- \_\_\_\_\_. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press, 1979.
- Brooks, Jane B. *The Process of Parenting*. Terj. Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Brown, Christopher P., Mary Benson McMullen, dan Nancy File (eds.). *The Wiley Handbook of Early Childhood Care and Education*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2019.
- Brown, Jason, dkk. "A Cluster Analysis of Peer Support Training Needs for Foster Parents." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2756–2765. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02038-7>
- Bulotsky-Shearer, Rebecca J., dkk. "National Profiles of Classroom Quality and Family Involvement: A Multilevel Examination of Proximal Influences on Head Start Children's School Readiness." *Early Childhood Research Quarterly* 27 (2012). DOI: 10.1016/j.ecresq.2012.02.001
- Burchinal, Margaret, dkk. "Threshold Analysis of Association between Child Care Quality and Child Outcomes for Low-Income Children in Pre-Kindergarten Programs." *Early Childhood Research Quarterly* 25 (2010). DOI: 10.1016/j.ecresq.2009.10.004
- Burnard, Pamela, dan Julie White. "Creativity and Performativity: Counterpoints in British and Australian Education." *British Educational Research Journal* 34, no. 5 (2008): 667–682.

- Cai, Peiyan. "Thinking Skills Development in Mobile Learning: The Case of Elementary School Students Studying Environmental Studies." *Thinking Skills and Creativity* 42 (December 2021). DOI: <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100922>
- Carr, Paul R., dan Gina Thésée. "Seeking Democracy Inside, and Outside, of Education Re-conceptualizing Perceptions and Experiences Related to Democracy and Education." *Democracy & Education Journal* 25, no. 2 (2017).
- Cashmore, Ellis. *Dictionary of Race and Ethnic Relation*. London: Routledge, 1996.
- Castells, Manuel. *The Internet Galaxy: Reflection on The Internet, Business, and Society*. London: Oxford University Press, 2001.
- Celedonia, Karen L., dkk. "The Effects of Real Time Client Feedback Using a Mobile App." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2833–2844. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02081-4>
- Chapman, Amy L., dkk. "Relational Spirituality in K-12 Education: A Multi-Case Study." *International Journal of Children's Spirituality* 26, no. 3 (2021): 133–157. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2021.1898345>
- Choi, Kristen R., dkk. "Parent and Child Factors Associated with Household versus Community Adversity among Black and Hispanic Children." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2108–2116. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02028-9>
- Clear, James. *Atomic Habits: Cara Mudah dan Terbukti untuk Membentuk Kebiasaan Baik dan Menghilangkan Kebiasaan Buruk*. Terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia, 2021.
- Clifford, James, dan George E. Marcus. *Writing Culture: Poetics and Politics of Ethnography*. Barkeley dan Los Angeles: University of California Press, 1986.
- Cockerill, Maria, Allen Thurston, dan Andy Taylord. "Protocol: An Efficacy Randomized Controlled Trial of a Vocabulary Program in Primary Schools." *International Journal of Educational Research* 99 (2020). DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101511>

- Conroy, James C. "Chaos or Coherence? Future Directions for Moral Education." *Journal of Moral Education* 50, no. 1 (2021): 1–12. DOI: <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1830578>
- Corner, Bobbi. *The Giant Book of Creativity for Kids: 500 Activities to Encourage Creativity in Kids Ages 2 to 12; Play, Pretend, Draw, Dance, Sing, Write, Build, Tinker*. New York: Workman Publishing, 2015.
- Craft, A. *Creativity across the Primary Curriculum*. London: Routledge, 2000.
- Craft, Anna. "Creative Development in the Early Years: Some Implications of Policy for Practice." *The Curriculum Journal* 10, no. 1 (1999): 135–150
- \_\_\_\_\_. "The Limits to Creativity in Education: Dilemmas for the Educator." *British Journal of Educational Studies* 51, no. 2 (2003): 113–127.
- Cremin, Teresa, Anna Craft, dan Jim Clack. *Enabling Creativity through School and Mathematics in Preschool and first Years of Primary Education*. Creative Little Scientist Consortium, 2013.
- Cremin, Teresa, Pamela Burnard, dan Anna Craft. "Pedagogy and Possibility Thinking in the Early Years." *International Journal of Thinking Skills and Creativity* 1, no. 2 (2006): 108–119.
- Cresswell, W. John. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approachs*, Ed. ke-3. United States of America: SAGE Publications, Inc., 2009.
- Criss, Shaniece, dkk. "Changing Attitudes about Spanking: A Mixed-Methods Study of a Positive Parenting Intervention." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2504–2515. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02039-6>
- Croce, Michel. "Exemplarism in Moral Education: Problems with Applicability and Indoctrination." *Journal of Moral Education* 48, no. 3 (2019): 291–302. DOI: <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1579086>.

- Csikszentmihalyi, Mihaly, dan Rustin Wolfe. "New Conceptions and Research Approaches to Creativity: Implications of a Systems Perspective for Creativity in Education." Dalam *International Handbook of Giftedness and Talent*, ed. K.A. Heller dkk. United Kingdom: Elsevier, 2000.
- Csikszentmihalyi, Mihaly. *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention*. New York: Harper Perennial, 1997.
- Darling-Hammond, Linda, dkk. "Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development." *Applied Developmental Science* 24, no. 2 (2020): 97–140. DOI: <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Davidson, Matthew, dkk. "Values Education: The Power2Achieve Approach for Building Sustainability and Enduring Impact." *International Journal of Educational Research* 50, no. 3 (2011): 190–197. DOI: 10.1016/j.ijer.2011.07.006.
- DeAnda, Jacqueline S., dkk. "Examining Children's Problem Behaviors and Mothers' Dating for Mothers' Depressive Symptoms Following Divorce." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2165–2179. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02029-8>
- Debeturu, Balandina, dan Lanny Wijayaningsih. "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Magic Puffer Ball." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 3 (2019).
- Dennis, Matthew, dan Tom Harrison. "Unique Ethical Challenges for the 21st Century: Online Technology and Virtue Education." *Journal of Moral Education* 50, no. 3 (2021): 251–266. DOI: <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1781071>
- Dere, Zeynep. "Investigating the Creativity of Children in Early Childhood Education Institutions." *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 3 (2019): 652–658. DOI:10.13189/ujer.2019.070302.
- Derella, Olivia J., dan Stephanie Milan. "I Felt Like a Terrible Mom: Parenting-Related Cognitive Processes Maintaining Maternal Depression." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2427–2439. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02053-8>



- Dewi, Melina Surya, dan Yufiarti. "Play-Based Learning Activities for Creativity in Children's Dance Movements." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 15, no. 1 (2021). DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.151.06>
- Diana, Baumrind. "Parenting Style and Adolescent Development." Dalam *The Encyclopedia on Adolescence*, ed. J. Brooks-Gunn, R. Lerner, & A. C. Peterson. New York: Garland Press, 1991.
- \_\_\_\_\_. "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." *Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991).
- Dillen, Annemie. "Children's Spirituality and Theologising with Children: The Role of 'Context'." *International Journal of Children's Spirituality* 25, no. 3–4 (2020): 238–253. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1843412>
- Diwana, Ishac, dan Irina Vartanova. "Does Education Indoctrinate?" *International Journal of Educational Development* 78 (2020).
- Djonko-Moore, Cara, Shan Jiang, dan Katherine Gibson. "Multicultural Teacher Education and Diversity Practices in Early Childhood." *Journal for Multicultural Education* 12, no. 4 (2018). <https://doi.org/10.1108/JME-07-2017-0041>
- Dodor, Bernice, Clara Murphy Johnson, dan Priti Desai. "Implementing a Buddy Reading Program to Improve Reading in Young Children." *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 9, no. 2 (2020): 73–80.
- Dower, Ruth Churchill. *Creativity and the Arts in Early Childhood: Supporting Young Children's Development and Wellbeing*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2019.
- Duffy, Bernadette. *Supporting Creativity and Imagination in the Early Years: Supporting Early Learning*. New York: Two Penn Plaza, 2006.
- Duncan, Robert J., dkk. "The Kindergarten Early Development Instrument Predicts Third Grade Academic Proficiency." *Early Childhood Research Quarterly* 53 (2020): 287–300. DOI: [10.1016/j.ecresq.2020.05.009](https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.05.009)

- Eaude, Tony. "The Role of Culture and Traditions in How Young Children's Identities Are Constructed." *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 1 (2019): 5–19. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1619534>
- Eckhoff, Angela. "Creativity in the Early Childhood Classroom: Perspectives of Preservice Teachers." *Journal of Early Childhood Teacher Education* 32 (2011).
- Eickelman, Dale F., dan Jon W. Anderson. "Redefining Muslim Publics." Dalam *New Media in the Muslim World: The Emerging Muslim Sphere*, ed. Dale F. Eickelmen dan Jon W. Anderson. Ed. ke-2. Indianapolis: Indiana University Press, 2003.
- Elihami dan Ekawati. "Persepsi Revolusi Mental Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020).
- Endang dan Syafrudin. "Penggunaan Media Playdough/Plastisin untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bina Cerdas Desa Runggu Kecamatan Belo." *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2020).
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society: The Landmark Work on the Social Significance of Childhood*. London: W. W. Norton & Company, Inc, 1993.
- Etherington, Matthew. "Values Education: Why the Teaching of Values in Schools is Necessary, But Not Sufficient." *Journal of Research on Christian Education* 22, no. 2 (2013): 189–210.
- Fakhri, Mohammad. *Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Fakhrudin, Asef Umar. "Penguatan Pembelajaran Melalui *Value Based Education*." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2018): 37–50.
- \_\_\_\_\_. *Memetik Cahaya Tuhan: Pesan-Pesan Tuhan untuk Kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.

- \_\_\_\_\_. *Menjadi Guru PAUD: Panduan Guru PAUD Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Fauziddin, Moh., dan Mufarizuddin. “Useful of Clap Hand Games for Optimize Cogtivate Aspects in Early Childhood Education.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 162–169.
- Filik-Uyanik, Rabia, dan Hasibe O. Demircan. “Mass Media and Intensive Mothering Predict Motivators of Mother Engagement in Children’s Education.” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2020): 1895–1909. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02003-4>
- Frady, Kathy. “Rendering Theology with 2-Year-Old Children: A Godly Play and Grounded Theory Combination.” *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 2 (2019): 183–201. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1619535>
- Frick, Aurelien, Maria A. Brandimonte, dan Nicolas Chevalier. “Disentangling the Respective Contribution of Task Selection and Task Execution to Self-Directed Cognitive Control Development.” *Child Development* 92, no. 4 (2020): 1309–1324. DOI: [10.1111/cdev.13479](https://doi.org/10.1111/cdev.13479)
- Fryer, M. *Creativity across the Curriculum: A Review and Analysis of Programmes Designed to Develop Creativity*. London: Qualifications and Curriculum Authority, 2003.
- Ganjvar, Mahdi. “Islamic Model of Children’s Spiritual Education (CSE); its Influence on Improvement of Communicational Behaviour with Noncoreligionists.” *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 2 (2019): 124–139. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1624254>
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Book, 1993.
- Gerlach, Alison, dan Colleen Varcoe. “Orienting Child- and Family-Centered Care toward Equity.” *Journal of Child Health Care* 25, no. 3 (2021): 457–467. DOI: <https://doi.org/10.1177/1367493520953354>

- Gillespie, Aidan. "Teachers' Spirituality as an Element of Social Action. An Interpretative Phenomenological Analysis of Primary Teachers' Understanding and Expression of Spirituality." *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 4 (2019): 328–340. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1684880>
- Gordon, Rachel A., dkk. "Child Care Arrangements and Gender: A National Portrait of Preschool-Aged Children." *Early Childhood Research Quarterly* 53 (2020): 40–49. DOI: [10.1016/j.ecresq.2020.02.003](https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.02.003)
- Gouveia, Lucilina, Eunice Magalhaes, dan Vania S. Pinto. "Foster Families: A Systematic Review of Intention and Retention Factors." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2766–2781. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02051-w>
- Green, Carie, Darius Kalvaitis, dan Anneliese Worster. "Recontextualizing Psychosocial Development in Young Children: A Model of Environmental Identity Development." *Environmental Education Research* 22, no. 7 (2016): 1025–1048. <http://dx.doi.org/10.1080/13504622.2015.1072136>
- Grindal, Todd, dkk. "The Added Impact of Parenting Education in Early Childhood Education Programs: A Meta-Analysis." *Children and Youth Services Review* 70 (2016): 238–249. Doi: [10.1016/j.childyouth.2016.09.018](https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.09.018).
- Guastaferrro, Kate, Jillian C. Strayhorn, dan Linda M. Collins. "The Multiphase Optimization Strategy (MOST) in Child Maltreatment Prevention Research." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2481–2491. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02062-7>
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Haber, Amanda S., dkk. "Questions and Explanations in the Classroom: Examining Variation in Early Childhood Teachers' Responses to Children's Scientific Questions." *Early Childhood Research Quarterly* 57 (2021): 121–132. DOI: [10.1016/j.ecresq.2021.05.008](https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.008)

- Hábl, Jan. “The Problem of Indoctrination, with a Focus on Moral Education. *Ethics & Bioethics* 7, no. 3–4 (2017): 187–198. DOI: 10.1515/ebce-2017-0014
- Hadley, Gregory R. L., dan David C. Young. “A Glimpse Inside: Considering the Impact of Curriculum Outcomes and Personal Ideology on Social Studies Pedagogy: A Study Summary.” *Journal of International Social Studies* 8, no. 1 (2018).
- Hallam, Rena A., dkk. “Family Involvement in Early Education and Child Care Meaningful Family Engagement in Early Care and Education Programs: The Role of Home Visits in Promoting Positive Parent-Child Interaction.” *Family Involvement in Early Education and Child Care* 20 (2016).
- Handelzalts, Jonathan E., dkk. “Attachment Styles and Maternal Sense of Competence: The Moderated-Mediation Effects of Rooming-in and Maternal Psychopathology.” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2341–2352. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02009-y>
- Harden, Brenda Jones, dkk. “The Experiences and Effects of Toxic Stress on Young African American Children.” *African American Children in Early Childhood Education* 5 (2017): 165–200. DOI: <https://doi.org/10.1108/S2051-231720170000005008>
- Havewala, Mazneen, dan Cixin Wang. “Effects of Peer Victimization on Child Emotional and Behavioral Difficulties: The Moderating Role of Parenting.” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2601–2615. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02054-7>
- Heland-Kurzak, Krystyna Anna. “Children’s Creation of an Image of God and Religiosity: A Pedagogical Perspective.” *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 4 (2019): 434–446. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1672625>
- Helkkula, Anu, dkk. “Parents' Burdens of Service for Children with ASD: Implications for Service Providers.” *Journal of Service Management* 31, no. 5 (2020): 1015–1039. DOI: [10.1108/JOSM-01-2020-0011](https://doi.org/10.1108/JOSM-01-2020-0011).

- Hernández, Maciel M., dkk. “Elementary Students’ Effortful Control and Academic Achievement: The Mediating Role of Teacher–Student Relationship Quality.” *Early Childhood Research Quarterly* 40 (2017). DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.10.004>
- Hernowo (ed.). *Quantum Writing*. Bandung: Mizan Learning Center, 2004.
- Hidayah, Rifa. Meningkatkan Pola Pengasuhan Otoritatif melalui Program Excellent Parenting.” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 11, no. 2 (2021). DOI: <http://dx.doi.org/10.26740/jptt.v11n2.p204-2016>
- Hidayatulloh, M. Agung. “Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2014).
- Hill, Joan Buchanan. “Questioning Techniques: A Study of Instructional Practice.” *Peabody Journal of Education* 91, no. 5 (2016): 660–671. DOI: 10.1080/0161956X.2016.1227190
- Hoerr, Thomas R. *Buku Kerja “Multiple Intelligences”*. Bandung: Kaifa, 2007.
- Hoicka, Elena, dkk. “One-Year-Olds Think Creatively, Just Like Their Parents.” *Child Development* 87, no. 4 (2016): 1099–1105. DOI: 10.1111/cdev.12531
- Hopkins, Emily J., dan Deena Skolnick Weisberg. “Investigating the Effectiveness of Fantasy Stories for Teaching Scientific Principles.” *Journal of Experimental Child Psychology* 203 (2021): 105047. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2020.105047>.
- Husnaini, Nani, dan Jumrah. “Kegiatan Mewarnai sebagai Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.” *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 112–133.
- Hyde, Brendan. “Evoking the Spiritual through Phenomenology: Using the Written Anecdotes of Adults to Access Children’s Expressions of Spirituality.” *International Journal of Children’s Spirituality* 25, no. 3–4 (2020): 197–211. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1843006>



- \_\_\_\_\_. "Silenced by Performativity: The Child's Right to a Spiritual Voice in an Age of Neoliberal Educational Imperatives." *International Journal of Children's Spirituality* 26, no. 1–2 (2021): 9–23. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1860914>
- Ip, Ka I, dkk. "Maternal Emotion Regulation Difficulties and the Intergenerational Transmission of Risk." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2367–2378. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02019-w>
- Irvin, Dwight W., dkk. "Capturing Talk and Proximity in the Classroom: Advances in Measuring Features of Young Children's Friendships." *Early Childhood Research Quarterly* 57 (2021): 102–109. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.003>
- Irwanto, Moch. Surya Hakim. "Implementasi Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada PAUD." *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School* 1, no. 1 (Juni 2020): 17–24.
- Isbell, Rebecca, dan Sonia Akiko Yoshizama. *Nurturing Creativity An Essential Mindset for Young Children's Learning*. Washington: NAEYC, 2017.
- Iyer, Ranjani Balaji. "Value-Based Education: Professional Development Vital towards Effective Integration." *Journal of Research & Method in Education* 1, no. 1 (2013)
- Izzaty, Rika Eka. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter. Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Jeffrey, B., dan A. Craft. "Teaching Creatively and Teaching for Creativity: Distinctions and Relationships." *Educational Studies* 30 (2004): 77–87.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terj. Ibnu Setiawan. Bandung: MLC, 2006.
- Jones, Jonathan S., dkk. "The Neural Correlates of Working Memory Training in Typically Developing Children." *Child Development* 93, no. 3 (2021): 815–830. DOI: <https://doi.org/10.1111/cdev.13721>

- Juan, Alexander De, Felix Haass, dan Jan Pierskalla. "The Partial Effectiveness of Indoctrination in Autocracies." *World Politics* 73, no. 4 (2021).
- Jurgenson, Nathan, dan George Ritzer. "Internet, Web 2.0, dan Masa Depan." Dalam *The Wiley-Blackwell Companion to Sociology*, ed. George Ritzer. Terj. Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Juwariyah, Siti, dkk. "Analysis of Parenting and Involvement of Parents in Early Childhood." *Journal of Primary Education* 8, no. 3 (2019).
- Kalstabakken, Amanda W., dkk. "Executive Function Measures in Early Childhood Screening: Concurrent and Predictive Validity." *Early Childhood Research Quarterly* 57 (2021): 144–155. DOI: 10.1016/j.ecresq.2021.05.009
- Kang, Eun Jin. "A Multilevel Analysis of Factors Affecting Kindergartners' Creative Dispositions in Relations to Child-Level Variables and Teacher-Level Variables." *International Journal of Child Care and Education Policy* 14, no. 11 (2020). DOI: <https://doi.org/10.1186/s40723-020-00077-z>.
- Khayyirah, Ghina Khansa, dkk. "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Manik-Manik pada Kelompok B2 di TK Al-Hamid Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya." *Jurnal PAUD Agapedia* 2, no. 2 (2018). DOI: <https://doi.org/10.17509/jpa.v2i2.24541>
- Khuana, Khwanchai, dan Tanthip Khuana. "Impressive Learning Strategies with Indoctrinating Research-Based to Creative Thinking Skills for Educational Students." *European Journal of Education Studies* 3, no. 2 (2017): 286–304. DOI: [doi: 10.5281/zenodo.260008](https://doi.org/10.5281/zenodo.260008)
- King, Pete, dan Shelly Newstead. "Re-Defining the Play Cycle: An Empirical Study of Playworkers' Understanding of Playwork Theory." *Journal of Early Childhood Research* 18, no. 1 (2020): 99–111. DOI: <https://doi.org/10.1177/1476718X19885991>

- Kinnunen, Lotta, dkk. “Parental Physical Illnesses and Their Association with Subsequent Externalizing and Internalizing Symptoms in Children.” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2677–2689. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02079-y>
- Kochanova, Kristina, Laura D. Pittman, dan Jacqueline M. Pabis. “Parenting Stress, Parenting, and Adolescent Externalizing Problems.” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2141–2154. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-01996-2>
- Kohut, Sara Ahola, dkk. “Resilience Factors in Paediatric Inflammatory Bowel Disease: Health Care Provider, Parent and Youth Perspectives.” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2250–2263. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02040-z>
- Kolsky, Rachel M., dan Christina B. Gee. “Coparenting Quality Mediates the Association between Intimate Partner Violence and Child Behavior Problems in Low-income, Racial and Ethnic Minority Families.” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2129–2140. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02001-6>
- Korucu, Irem, dan Sara A. Schmitt. “Continuity and Change in the Home Environment: Associations with School Readiness.” *Early Childhood Research Quarterly* 53 (2020): 97–107. DOI: 10.1016/j.ecresq.2020.03.002
- Koshyk, Jamie, dkk. “The Ripple Effect: Examining the Impact on Parents of an Abecedarian Early Child Care Intervention in an Urban Social Housing Development.” *Journal of Early Childhood Research* 19, no. 1 (2020): 40–54. DOI: <https://doi.org/10.1177/1476718X20966696>
- Kuluk, Aydan, Troy Allard, dan Anna Stewart. “Understanding Risk and Protective Factors for Maternal Maltreatment: A Population-Based Comparative Analysis.” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2744–2755. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02017-y>
- Kupers, Elisa, dkk. “Children’s Creativity: A Theoretical Framework and Systematic Review.” *Review of Educational Research* 89, no. 1 (2019). DOI: 10.3102/0034654318815707

- Kurniati, Euis, dkk. "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021). DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541
- Kyve, Oyvin, dkk. "Value Dimensions and Creativity: An International Comparative Study." *International Journal of Manpower* 33, no. 4 (2012).
- Lash, Martha. "Perspectives on Early Childhood Curricula." Dalam *The Wiley Handbook of Early Childhood Care and Education*, ed. Christopher P. Brown, Mary Benson McMullen, dan Nancy File. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2019.
- Law, Naomi K., Pauline L. Hall, dan Anna Cheshire. "Common Negative Thoughts in Early Motherhood and Their Relationship to Guilt, Shame and Depression." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 1831–1845. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-01968-6>
- Lea, Vi-Nhuan, Diana D. Schaack, dan Claude Messan Setodji. "Identifying Baseline and Ceiling Thresholds within the Qualistar Early Learning Quality Rating and Improvement System." *Early Childhood Research Quarterly* 30 (2015): 215–226. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.03.003>
- Lee, John Chi-Kin. "Children's Spirituality, Life and Values Education: Cultural, Spiritual and Educational Perspectives." *International Journal of Children's Spirituality* 25, no. 1 (2020). DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1790774>
- Lestari, Barkah. "Upaya Orang Tua dalam Pengembangan Kreativitas Anak." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 3, no. 1 (2006): 17–24.
- Liou, Yi-Hwa, dkk. "Efficacy, Explore, and Exchange: Studies on Social Side of Teacher Education from England, Spain, and US." *International Journal of Educational Research* 99 (2020): 101518. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101518>
- Livingston, Jennifer. "Competitive Youth Athletes: Are They Choosing between God and Sports?" *International Journal of Children's Spirituality* 25, no. 1 (2020): 51–63. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1708707>

- \_\_\_\_\_. "Competitive Youth Athletes: How Do Their Families Prioritize Faith Development While Participating in Sports?" *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 3 (2019): 276–289. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1650003>
- Lovat, Terence, dkk. "The Impact of Values Education on School Ambience and Academic Diligence." *International Journal of Educational Research* 50, no. 3 (2011): 166–170. DOI: 10.1016/j.ijer.2011.07.008.
- Lovat, Terence. "Values Education as Good Practice Pedagogy: Evidence from Australian Empirical Research." *Journal of Moral Education* 46, no. 1 (2017): 88–96. <http://dx.doi.org/10.1080/03057240.2016.1268110>.
- Lucas, B. "Creative Teaching, Teaching Creativity and Creative Learning." Dalam *Creativity in Education*, ed. A. Craft, B. Jeffrey, dan M. Leibling. London: Continuum, 2001.
- Lucey, Thomas A., dan Miranda Lin. "Ghosts in the Machine: Understanding Digital Citizenship as the Struggle of Students' Souls with Classroom Technology." *International Journal of Children's Spirituality* 25, no. 2 (2020): 91–108. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1797641>
- Maclean, Emmalie I., Brooke Andrew, dan Areana Eivers. "The Motherload: Predicting Experiences of Work-Interfering-with-Family Guilt in Working Mothers." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2020): 169–181. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01852-9>
- Mamma, Agustinus Tandilo, dan Sirjon. "Improving Children's Creativity through Environmental Exploration Activities." *JECE (Journal of Early Childhood Education)* 3, no. 1 (2021) DOI: <https://doi.org/10.15408/jece.v3i1.20230>
- Manassakis, Evangeline Smaree. "Children's Participation in the Organisation of a Kindergarten Classroom." *Journal of Early Childhood Research* 18, no. 1 (2020): 18–28. DOI: <https://doi.org/10.1177/1476718X19882714>

- Mangen, Anne. dkk. "Shared, Dialogue-Based Reading with Books vs Tablets in Early Childhood Education and Care: Protocol for a Mixed-Methods Intervention Study." *International Journal of Educational Research* 97 (2019): 88–98.
- Martin, Mackenzie, dkk. "Measures of Facilitator Competent Adherence Used in Parenting Programs and Their Psychometric Properties: A Systematic Review." *Clinical Child and Family Psychology Review* 24 (2021): 834–853. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10567-021-00350-8>
- Mata-McMahon, Jennifer. "Finding Connections between Spirituality and Play for Early Childhood Education." *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 1 (2019): 44–57. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1619528>
- Maxwell, Bruce, dkk. "Adaptation and Validation of a Test of Ethical Sensitivity in Teaching." *Journal of Moral Education* 50, no. 3 (2020): 267–292. DOI: <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1781070>.
- Mayar, Farida, dkk. "Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022). DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2665.
- Mayne, Stephanie L., dkk. "Parent and Primary Care Provider Priorities for Wellness in Early Childhood: A Discrete Choice Experiment." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2238–2249. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02044-9>
- Merry, Michael S. "Indoctrination, Islamic Schools, and the Broader Scope of Harm." *Theory and Research in Education* 16, no. 2 (2018).
- \_\_\_\_\_. "Indoctrination, Moral Instruction, and Nonrational Beliefs: A Place for Autonomy?" *EDUCATIONAL THEORY* 55, no. 4 (2005).
- Miles, Matthew B., A.M. Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. ke-3. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Miles, Steven. *Consumerism as a Way of Life*. London: SAGE Publications, 2006.



- Miranda, Dian. "Upaya Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kota Pontianak." *Journal of Prospective Learning* 1, no. 1 (2016).
- Morisson, George. *Fundamentals of Early Childhood Education*. Terj. Suci Romadhona dan Apri Widiastuti. Jakarta: Indeks, 2012.
- Morris, Trudie. "Discovering Attentive Presence: Children as Agents for Spiritual Change in the Curatorial of Worship." *International Journal of Children's Spirituality* 25, no. 1 (2020): 30–50. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1711025>
- Morrow, Kayley E., dkk. "Maternal Depression and Socialization of Children's Positive Affect Regulation." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2413–2426. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02045-8>
- Mujahidah. "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas." *Lentera* 17, no. 2 (Desember 2015): 171–185.
- Mulyani, Novi. *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Munandar, Utami. *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mutch, Carol, dkk. "Political Indoctrination through Myth Building: The New Zealand School Journal at the Time of World War 1." *Curriculum Matters* 14 (2018): 102–128. DOI: <https://doi.org/10.18296/cm.0031>.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Nash, Sally, dkk. "Understanding the Spiritual and Emotional Needs of Siblings of Children Who Have a Rare Disease through the Lens of Maslow's Hierarchy of Needs." *International Journal of Children's Spirituality* 26, no. 3 (2021): 158–172. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2021.1919061>

- Neitola, Marita. "Parents as Teachers and Guides of Their Children's Social Skills." *Journal of Early Childhood Education Research* 7, no. 2 (2018).
- Ngalimun, Haris Fadhillah. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja, 2013.
- Norton, August Richard. "The New Media, Civic Pluralism, and The Struggle for Political Reform." Dalam *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, ed. Dale F. Eickelman dan John W. Anderson. Ed. ke-2. Indianapolis: Indiana University Press, 2003.
- Nurul A., Rima. "Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Alat Peraga Edukatif Puzzle (Studi Kasus di Sps Al-Bidayah Kec. Rongga)." *Jurnal EMPOWERMENT* 1, no. 2 (2012): 85–91.
- O'Farrelly, Christine, dkk. "Reconstructing Readiness: Young Children's Priorities for Their Early School Adjustment." *Early Childhood Research Quarterly* 50, no. 2 (2020): 3–16. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.12.001>
- Ojong, Kyrian A., dan Maduka Enyimba. "Education, Knowledge and Indoctrination: A Critical Analysis." *American Journal of Social Issues and Humanities* 3 no. 2 (2013).
- Orchard, Janet. "Moral Education and the Challenge of Pre-Service Professional Formation for Teachers." *Journal of Moral Education* 50, no. 1 (2021): 104–113. DOI: <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1763932>
- Pamilu, Anik. *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Citra Media, 2007.
- Paramadita, Kidung, Achmad Rifa'i, dan Tri Suminar. "Pendidikan Karakter Berbasis Masalah bagi Anak Jalanan di Komunitas Sateo Atap Semarang." *Journal of Nonformal Education* 4, no. 1 (2018).
- Parkinson, Stephen, Yvonne Bray, dan Bridget Kool. "How Do Health Professionals Provide Spiritual Care to Seriously Ill Children?" *International Journal of Children's Spirituality* 25, no. 1 (2020): 64–77. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1701421>

- Pashler, Harold, dkk. "Learning Styles: Concepts and Evidence." *Psychological Science in the Public Interest* 9, no. 3 (2008): 105–119.
- Pebriana, Putri Hana. "Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017). DOI: 10.31004/obsesi.v1i1.26
- Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal
- Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini
- Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Phelps, Pamela. *Let's Build: Strong Foundation in Language, Math, and Social Skills*. Lewisville: Gryphon House, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Ocean and the Sea Life, Beyond Center and Circle Times Series*. Florida: Creative Center for Childhood Research and Training Inc., 2007.
- Phillips, Beth M., dkk. "Supporting Language and Literacy Development with Intensive Small-Group Interventions: An Early Childhood Efficacy Study." *Early Childhood Research Quarterly* 57 (2021): 75–88. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.004>
- Plessis, Anna Elizabeth du, dkk. "The Multilayered Effects of Initial Teacher Education Programs on the Beginning Teacher Workforce and Workplace: Perceptions of Beginning Teachers and Their School Leaders." *International Journal of Educational Research* 99 (2020): 101488. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.09.010>

- Pomytkina, Lubov, dkk. "Empirical Studies of Socio-Psychological Conditions of Formation of Ideas about the Spiritual Ideal in Primary School Children." *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 4 (2019). DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1672626>
- Pong, Hok-Ko. "The Cultivation of University Students' Spiritual Wellbeing in Holistic Education: Longitudinal Mixed-Methods Study." *International Journal of Children's Spirituality* 26, no. 3 (2021): 99–132. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2021.1898344>
- Porter, Bobbi De, dan Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, 2007.
- Pravitasari, Arinta Eka, Sukidin, dan Pudjo Suharso. "Pola Pengasuhan dan Internalisasi Nilai Kemandirian Anak pada Wanita Karir di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember." *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* 13, no. 1 (2019).
- Putra, Ida Bagus Komang Sindu. "Analisis Gambar Karya Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Perkembangan Seni Rupa Anak Viktor." *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020).
- Qadafi, Muammar. "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini (Studi di RA Tiara Chandra Yogyakarta)." *Jurnal Pendidikan Anak Awlady* 5, no. 1 (2019).
- Rachman, Sry Anita. "Penguatan Peran Orang Tua dalam Mendampingi Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* 4, no. 2 (2020).
- Rachmawati, Yeni, dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada, 2012.

- Rahayu, Nurliyati. "Hasil Karya Siswa sebagai Penilaian Autentik Berbasis Kelas di Kelompok B Usia 5-6 Tahun TK An-Nur 1 Yogyakarta." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 1 (2020).
- Rahimah dan Sukiman. Parenting Patterns and Their Implications for the Development of Early Childhood Social Attitudes." *Al-Athfal: Childhood Education Journal* 6, no. 2 (2020). DOI: <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.62-04>
- Rahmadina, Fathiya Shafa, dkk. "Bentuk Dukungan Orang Tua pada Anak Usia Dini (AUD) Selama Belajar dari Rumah (BDR)." *Jurnal AUDHI* 4, no. 1 (2021).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak*. Bandung: MLC, 2005.
- Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak." *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015).
- Richardson, Alan. "Verbalizer–Visualizer: A Cognitive Style Dimension." *Journal of Mental Imagery* 1, no. 1 (1977): 109–125.
- Risley, Sydney M., dkk. "The Relation of Maternal Parity, Respiratory Sinus Arrhythmia, and Overprotective Behaviors with Child Anxiety." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2392–2401. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02032-z>
- Ristiniemi, Jari, dan Fereshteh Ahmadi. "Where to and Why? Children on Meaning and Value from a New Materiality Perspective." *International Journal of Children's Spirituality* 26 (2021). DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1860913>
- Rodriguez, Mira Cataya, dan Christian Stokke. "Taking Spiritual Experiences Seriously in the Religious Education Classroom: A Transrational Approach." *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 3 (2019): 243–259. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1646221>
- Rohmatun, Siti, dkk. "Penerapan Loose Parts terhadap Kreativitas Anak Usia Dini selama Belajar dari Rumah." *Journal of Education and Teaching (JET)* 2, no. 2 (2021). DOI: <https://doi.org/10.51454/jet.v2i2.114>.

- Rowe, Meredith L., Virginia C. Salo, dan Kenneth Rubin. "Toward Creativity Do Theatrical Experiences Improve Pretend Play and Cooperation among Preschoolers?" *American Journal of Play* 10, no. 2 (2018).
- Rubin, Kenneth H., dan Andrea Chronis-Tuscano. "Perspectives on Social Withdrawal in Childhood: Past, Present, and Prospects." *Child Development Perspectives* 15, no. 3 (2021): 160–167. DOI: <https://doi.org/10.1111/cdep.12417>
- Rudd, Brittany N., dkk. "Interactive Effects of Parental Separation and Socioeconomic Status on Child Sleep Quality and Child Development." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2180–2190. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-01989-1>
- Rumianowska, Agnieszka. "Existential Perspectives on Education." *Educational Philosophy and Theory* 52, no. 3 (2020): 261–269. DOI: <https://doi.org/10.1080/00131857.2019.1633915>
- Sakr, Mona, dkk. *Creativity & Making in Early Childhood: Challenging Practitioner Perspectives*. London: Bloomsbury Publishing Plc, 2018.
- Salsabila, Unik Hanifah. "Teori Ekologi Bronfenbrenner sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018).
- Samkange, Wellington. "Examining Children's Learning Styles: A Focus on the Teaching and Learning of Science at Early Childhood Development (ECD) Level." *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 4, no. 4A (2016): 332–335.
- Samsudin. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Sari, Mirna, dkk. "Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Bermain Plastisin di TK Satu Atap SDN Lamlehu Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2016).
- Schillo, Keith K. "Teaching Animal Science: Education or Indoctrination?" *Journal of Animal Science* 75, no. 4 (1997): 950–953.



- Schmidt, Laurel. *Jalan Pintar Menjadi Tujuh Kali Lebih Cerdas*. Bandung: Kaifa, 2004.
- Scott, Shawna A., dan Julie Hakim-Larson. “Temperament, Emotion Regulation, and Emotion-Related Parenting: Maternal Emotion Socialization during Early Childhood.” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2353–2366. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02016-z>
- Semiawan, Conny R. *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*. Jakarta: Indeks, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Shea, Zhiling Meng. “Do Prekindergarten Benchmarks Affect Fourth-Grade Academic Outcomes.” *Early Childhood Research Quarterly* 57 (2021): 285–297. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.07.003>
- Sholehuddin. “Humanisasi Pendidikan: Meneguhkan Sisi Kemanusiaan dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 1, no. 2 (2018).
- Singh, Amardeep. “Evaluating the Impacts of Value Education: Some Case Studies.” *International Journal of Educational Planning & Administration* 1, no. 1 (2011)
- Sit, Masganti. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2016.
- Smith, David Woodruff. *Husserl*. London: Routledge, 2007.
- Spranger, Eduard. *Types of Men: The Psychology and Ethics of Personality*. New York: Hafner Publishing Company, 1928.
- Sternberg, Robert J., dan Todd I. Lubart. “The Concept of Creativity: Prospects and Paradigms.” Dalam *Handbook of Creativity*, ed. Robert J. Sternberg, 3–15. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Stockinger, Helena. “Developing Spirituality – An Equal Right of Every Child?” *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 3 (2019): 307–319. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1646218>

- Stone, Jennifer, dan Susan Bray. "Trauma and Young Children: How the Problem Plays Out." *Discussions on Sensitive Issues* 19 (2015): 177–211. DOI: <https://doi.org/10.1108/S0270-402120150000019012>
- Su, Yufen, Carrie Lau, dan Nirmala Rao. "Early Education Policy in China: Reducing Regional and Socioeconomic Disparities in Preschool Attendance." *Early Childhood Research Quarterly* 53 (2020): 11–22. DOI: 10.1016/j.ecresq.2020.02.001
- Subramaniam, Karthigeyan. "A Place-Based Education Analysis of Prospective Teachers' Prior Knowledge of Science Instruction in Informal Settings." *International Journal of Educational Research* 99 (2020): 101497. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101497>
- Subur. "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif* 12, no. 1 (2007).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharni, Sri Wahyuni, dan Salmah. "Pengelolaan Kelas pada Model Pembelajaran Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Al- Mahira." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2020): 68–77.
- Suhesty, Aulia, dkk. "Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Era New Normal." *Jurnal Plakat: Pelayanan kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2020). DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/plakat.v2i2.4967>
- Sujarwo. "Mendidik: Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 14, no. 1 (2010).
- Suryana, Dadan, dan Desmila. "Mengembangkan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Bermain Balok." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2022): 143–153. DOI: <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.8632>.
- Susanto, Heri, dan Ilyas. "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2019): 50–60.

- Swart, Katie, dkk. "Families of Children with Disabilities Helping Inform Early Childhood Education." *Journal of Children's Services Research Informing Policy and Practice* 16, no. 1 (2021). DOI: <https://doi.org/10.1108/JCS-11-2019-0045>
- Taher, Sartika M., dan Erni Munastiwi. "Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta." *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2019).
- Takdir, Mohammad. "Indoctrination and Brainwashing Process in the Case of Terrorism: A Psychological Analysis of Suicide Bombing in Surabaya, East Java." *AKADEMIKA* 25, no. 1 (Januari–Juni 2020).
- Tan, Charlene. "Indoctrination, Imagination and Moral Education." Paper dipresentasikan dalam acara *2nd International Conference on Imagination and Education*, Canada, June 2004.
- \_\_\_\_\_. "Michael Hand, Indoctrination and the Inculcation of Belief." *Journal of Philosophy of Education* 38, no. 2 (2004).
- \_\_\_\_\_. "Mindfulness and Morality: Educational Insights from Confucius." *Journal of Moral Education* 50, no. 3 (2021): 356–367. DOI: <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1779045>
- \_\_\_\_\_. *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. New York: Routledge, 2011.
- Taylor, Rebecca M. "Indoctrination and Social Context: A System-Based Approach to Identifying the Threat of Indoctrination and the Responsibilities of Educators." *Journal of Philosophy of Education* 51, no. 1 (2017): 38–58.
- Teodorescu dan Andrei. "Faculty and Peers Influences on Academic Integrity: College Cheating in Romania." *Journal of Higher Education* 3 (2008).
- Thornberg, Robert, dan Ebru Oguz. "Teachers' Views on Values Education: A Qualitative Study in Sweden and Turkey." *International Journal of Educational Research* 59 (2013). DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijer.2013.03.005>

- Tobia, Valentina, Taylor Landis, dan Paulo Graziano. "Examining Temporal Cognition in Preschoolers with Attention Deficit Hyperactivity Disorder: Insights from Parent–Child Interactions." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2315–2327. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02004-3>
- Tomaso, Cara C., dkk. "Associations between Preschool Sleep Problems and Observed Dimensions of Elementary Classroom Engagement." *Early Childhood Research Quarterly* 57 (2021): 251–259. DOI: 10.1016/j.ecresq.2021.06.009
- Torgrimson, Sarah Jo, Patricia Z. Tan, dan Jennie K. Grammer. "Associations among Response Inhibition, Motivational Beliefs, and Task Persistence in Early Elementary School." *Journal of Experimental Child Psychology* 208 (2021): 105141. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105141>
- Utami, Kartika Dyah. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan (Life Skill) Anak Usia Dini Dimasa Pandemi." *Research in Early Childhood Education and Parenting* 2, no. 1 (2021).
- Villareal, Victor, dan Maria J. Castro. "Maltreatment in Early Childhood and the Roles of Early Childhood Educators." *Discussions on Sensitive Issues* 19 (2015): 137–159. <http://dx.doi.org/10.1108/S0270-402120150000019010>.
- Vitiello, Virginia E., dkk. "Alignment and Misalignment of Classroom Experiences from Pre-K to Kindergarten." *Early Childhood Research Quarterly* 52 (2019): 44–56. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.06.014>
- Walker, Aimee Kleisner, dan David MacPhee. "How Home Gets to School: Parental Control Strategies Predict Children's School Readiness." *Early Childhood Research Quarterly* 26 (2011). DOI: 10.1016/j.ecresq.2011.02.001
- Walker, Kevin, dan Catherine H. Stein. "Young Adult Children of Mothers Coping with Mood Disorders: Maternal Relationship Quality, Family Stigma, and Psychological Well-Being." *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2440–2451. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02064-5>

- Wang, Dan, dkk. “Longitudinal Effects of Co-Parenting for Successful Kids: Using Mixed-Effects Models.” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 220–229. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01866-3>
- Wang, Ming-Te, dkk. “Skill, Thrill, and Will: The Role of Metacognition, Interest, and Self-Control in Predicting Student Engagement in Mathematics Learning Over Time.” *Child Development* 92, no. 4 (2021): 1369–1387. DOI: 10.1111/cdev.13531
- Wardani, Lulu’ Sukma, Nurul Hidayah, dan Mohammad Mahpur. “Rekonstruksi Penanaman Nilai pada Anak Melalui Modifikasi Dongeng.” *Jurnal Psikoislamika* 13, no. 2 (2016): 13–22.
- Wardi, Moh. “Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis).” *Tadris* 8, no. 1 (2013).
- Wareham, Ruth J. “Indoctrination, Delusion and the Possibility of Epistemic Innocence.” *Theory and Research in Education* 17, no. 1 (2019).
- Wasinah. “Peran Pola Asuh Otoritatif Orang Tua, Pendidikan Orang Tua dan Jumlah Saudara terhadap Kemandirian Anak.” *Jurnal Psikopedagogia* 4, no. 2 (2015).
- Weiland, Christina. “Pivoting to the “how”: Moving Preschool Policy, Practice, and Research forward.” *Early Childhood Research Quarterly* 45 (2018): 188–192. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.02.017>
- Weiland, Steven. “Aged Erikson: The Completion of the Life Cycle.” *Journal of Aging Studies* 3, no. 3 (1989).
- White, Rachel E., dkk. “Engagement in Social Pretend Play Predicts Preschoolers’ Executive Function Gains across the School Year.” *Early Childhood Research Quarterly* 56 (2021): 103–113. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.03.005>
- Wibowo, Devi Vionitta, dan Suyadi. “Kegiatan Kreativitas Seni Warna Anak Usia Dini Melalui Permainan Cat Air di Masa Pandemi.” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020).

- Wijns, Nore, Lieven Verschaffel, dan Bert De Smedt. "Associations between Repeating Patterning, Growing Patterning, and Numerical Ability: A Longitudinal Panel Study in 4- to 6-Year Olds." *Child Development* 92, no. 4 (2021): 1354–1368. DOI: 10.1111/cdev.13490
- Witarsa, Ramdhan, dkk. "Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pedagogik* 6, no. 1 (2018): 9–20.
- Wolf, Sharon. "‘Me I don’t Really Discuss Anything with Them’: Parent and Teacher Perceptions of Early Childhood Education and Parent-Teacher Relationships in Ghana." *International Journal of Educational Research* 99 (2020). DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101525>
- Wong, Mei-Yee. "Beyond Asking ‘Should’ and ‘Why’ Questions: Contextualised Questioning Techniques for Moral Discussions in Moral Education Classes." *Journal of Moral Education* 50, no. 3 (2021): 368–383. DOI: <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1713066>
- Wu, Sandra, dan Charlene Tan. "Attentiveness for Children: Proposing A Neo-Confucian Curriculum for Preschool Education." *International Journal of Children's Spirituality* 25, no. 2 (2020): 124–140. DOI: <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1821177>
- Yates, Tuppett M., dan Ana K. Marcelo. "Through Race-Colored Glasses: Preschoolers’ Pretend Play and Teachers’ Ratings of Preschooler Adjustment." *Early Childhood Research Quarterly* 29, no. 1 (2014): 1–11. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq.2013.09.003>
- Young, Jemimah Lea, dkk. "Deconstructing Teacher Quality in Urban Early Childhood Education." *Journal for Multicultural Education* 12, no. 1 (2018): 25–34. DOI: 10.1108/jme-08-2016-0046
- Yulianti, Kartika, Eddie Denessen, dan Mienke Droop. "Indonesian Parents’ Involvement in Their Children’s Education: A Study in Elementary Schools in Urban and Rural Java, Indonesia." *School Community Journal* 29, no. 1 (2019).



- Zafi, Ashif Az. “Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter).” *Jurnal SOSIOHUMANIORA* 3, no. 2 (Agustus 2017).
- Zagefka, Hanna, dkk. “Combining Motherhood and Work: Effects of Dual Identity and Identity Conflict on Well-Being.” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2452–2460. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02070-7>
- Zahro, Ifah Fatimah. “Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Tunas Siliwangi* 1, no. 1 (2015).
- Zhao, Xin, dkk. “Leaving a Choice for Others: Children’s Evaluations of Considerate, Socially-Mindful Actions.” *Child Development* 92, no. 4 (2021): 1238–1253. DOI: 10.1111/cdev.13480

